

UNIVERSITAS INDONESIA

**EFEKTIVITAS METODE *MEDIATED LEARNING EXPERIENCE*
(MLE) DALAM KEGIATAN PEMBERIAN MAKAN YANG
BERKUALITAS UNTUK ANAK USIA 3 HINGGA 4 TAHUN YANG
DIAJARKAN MELALUI PELATIHAN KEPADA PENGASUH
ANAK**

*(The Effectiveness of Mediated Learning Experience (MLE)
Method in a Qualified Feeding Activity for 3 to 4 years old
Children through Training for Child Caregiver)*

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Sains**

**INDAH KUSUMANINGRUM
1006742421**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI ILMU PSIKOLOGI
PEMINATAN TERAPAN PSIKOLOGI ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
JULI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Indah Kusumaningrum

NPM : 1006742421

Tanda Tangan : 

Tanggal : 6 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh
 Nama : Indah Kusumaningrum
 NPM : 1006742421
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Peminatan : Terapan Psikologi Anak Usia Dini
 Judul Tesis : Efektivitas metode *Mediated Learning Experience (MLE)* dalam Kegiatan Pemberian Makanan yang Berkualitas untuk Anak Usia 3 hingga 4 tahun yang Diajarkan Melalui Pelatihan kepada Pengasuh Anak.

Tesis ini telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai syarat penyelesaian yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Ilmu Psikologi Peminatan Terapan Psikologi Anak Usia Dini, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, pada hari Jumat, 6 Juli 2012.

DEWAN PENGUJI

Anggota I : Dr. Rose Mini Adi Prianto, M.Psi

Anggota II : Rini Hildayani, S.Psi, M.Si

Anggota III : Dr. Pudji Lestari Suharso, M.Psi

Anggota IV : Luh Surini Y. Savitri, S.Psi, M.Psi

Ketua Program Studi
 Ilmu Psikologi Peminatan Terapan

(Dr. Wilman Dahlan Mansoer, MBA, M.Psi)
 NIP. 0806050140

Disetujui di : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
 Tanggal : 6 Juli 2012

Dekan Fakultas Psikologi
 Universitas Indonesia

(Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M.Org.Psy.)
 NIP. 19490403 197603 1 002

KATA PENGANTAR

Puji syukur yang mendalam dan tiada habisnya penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala nikmat dan ijinNya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan tesis ini dengan baik. Tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains dengan peminatan Terapan Psikologi Anak Usia Dini pada Program Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Selama proses penelitian dan penyusunan tesis ini banyak sekali dukungan yang penulis dapatkan. Untuk itu penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- 1). Dr. Rose Mini Adi Prianto, M.Psi dan mbak Rini Hildayani, S.Psi, M.Si. atas segala perhatian, waktu yang diluangkan, bimbingan, dan arahan yang tiada putusnya kepada penulis. Arahan dan bimbingannya, sangat membantu penulis dalam menyusun tesis ini. Terimakasih juga atas transfer ilmunya selama perkuliahan di kelas.
- 2). Dra. Pudji Lestari Suharso, M.Psi dan mbak Luh Surini Y. Savitri, S.Psi, M.Psi yang telah menguji tesis ini. Terimakasih atas masukan, saran, dan kritik untuk tesis ini, serta ilmu yang dibagikan selama perkuliahan di kelas.
- 3). Bapak dan ibu pengajar di Peminatan Psikologi Anak Usia Dini Universitas Indonesia, terimakasih banyak atas ilmu yang disampaikan.
- 4). Bapak dan ibu staf Biro Administrasi Umum dan Sekretariat Magister Terapan, serta perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yang telah memberikan pelayanan selama proses studi.
- 5). Suami tercinta, Didik Susilo, atas segala bentuk dukungan dan bantuan baik moral maupun material, serta anak-anak tersayang, Avo, Dira, dan Diaz, atas waktu yang diberikan kepada penulis serta perhatian, kasih sayang, dan dukungannya selama dua tahun penuh pendidikan yang penulis tempuh di sela-sela waktu mengasuh mereka.
- 6). Teman-teman Peminatan Psikologi Anak Usia Dini Universitas Indonesia angkatan 2010, Dita, Dije, Okke, Betti, mbak Widi, Gita, ibu Nur, mbak Tina, mbak Sari, Amy, Endah, Tarcisia, Djuanita, dan Nony, atas dukungan, perhatian, dan kebersamaannya selama kuliah.
- 7). Teman-teman Magister Psikologi Terapan angkatan 2010, khususnya mas Eko, Ita, Wina, atas bantuan dan dukungannya selama proses penyelesaian tesis ini.
- 8). Dokter Wenny Murtiningrum dan seluruh staf Klinik Malya Bintaro, atas segala dukungan dan bantuannya selama penelitian ini berlangsung.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis menerima dengan senang hati segala kritik dan masukannya agar tesis ini menjadi lebih baik. Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini memberikan banyak manfaat bagi masyarakat.

Depok, 29 Juni 2012
Penulis

HALAMAN PERNYAAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indah Kusumaningrum
NPM : 1006742421
Program Studi : Ilmu Psikologi
Peminatan : Terapan Psikologi Anak Usia Dini
Majalah : Psikologi
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

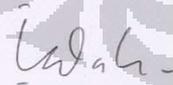
"Efektivitas metode *Mediated Learning Experience (MLE)* dalam Kegiatan Pemberian Mainan yang Berkualitas untuk Anak usia 3 hingga 4 tahun yang Diajarkan Melalui Pembelajaran kepada Pengasuh Anak"

serta instrumen /desain/perangkat (jika ada). Berdasarkan Persetujuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihkan bentuk, mengalihmediakan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (data base), merawat, serta mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan juga sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya secara sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Depok
Pada Tanggal : 29 Juni 2012

Yang membuat pernyataan,



(Indah Kusumaningrum)

ABSTRAK

Nama : Indah Kusumaningrum
Program Studi : Ilmu Psikologi Peminatan Psikologi Anak Usia Dini
Judul : Efektivitas Metode *Mediated Learning Experience* (MLE) Dalam Kegiatan Pemberian Makan Yang Berkualitas untuk Anak Usia 3 Hingga 4 Tahun Yang Diajarkan Melalui Pelatihan kepada Pengasuh Anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah metode *Mediated Learning Experience* (MLE) yang diberikan melalui pelatihan kepada pengasuh anak efektif mengubah perilaku pengasuh anak dalam kegiatan pemberian makan yang berkualitas pada anak usia 3 hingga 4 tahun. Metode *Mediated Learning Experience* (MLE) merupakan metode yang mengajarkan berbagai keterampilan kepada anak melalui peningkatan interaksi antara mediator dan anak serta penggunaan berbagai pengalaman sebagai media bagi anak untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih baik (Klein, 1996). Penelitian ini menggunakan desain penelitian *one group pretest/posttest design*. Manipulasi yang akan dilakukan terhadap variabel bebas dalam penelitian ini adalah pemberian metode MLE dalam konteks kegiatan pemberian makan pada anak usia 3 hingga 4 tahun melalui pelatihan. Materi yang diberikan pada pelatihan kegiatan pemberian makan yang berkualitas pada anak usia 3 hingga 4 tahun adalah karakteristik anak usia 3 hingga 4 tahun, fungsi makanan sehat, dan MLE dalam konteks mengenai kegiatan makan yang berkualitas. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan gabungan dari metode kualitatif dan kuantitatif, dengan menggunakan Tes Wilcoxon. Hasil analisis data kuantitatif dihitung dengan menggunakan alat ukur MLERS dan kuesioner yang diisi oleh orang tua anak. Kedua perhitungan menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil sebelum dan sesudah dilakukannya intervensi ($p < 0.05$), artinya metode MLE efektif untuk meningkatkan kegiatan pemberian makan yang berkualitas oleh pengasuh pada anak usia 3 – 4 tahun.

Kata Kunci : *Mediated Learning Experience* (MLE), Kegiatan Pemberian Makan yang Berkualitas, Pengasuh Anak.

ABSTRACT

Name : Indah Kusumaningrum
Study Program : Master of Applied Early Childhood Psychology
Title : The Effectiveness of Mediated Learning Experience (MLE) Method in a Qualified Feeding Activity for 3 to 4 years old Children through Training for Child Caregiver

The purpose of this study is to examine whether Mediated Learning Experience (MLE) method that given through training for child caregiver can change caregiver habit in children 3 to 4 years old feeding activity. Mediated Learning Experience (MLE) is a method to teach many skill in children through interaction between caregiver and child, and also the use of experience as a medium for child to achieve a better understanding level (Klein, 1996. This research study use one group pretest/posttest design. Manipulation is made for the independent variable, the giving of MLE's method in the context of 3 to 4 years old children feeding activity through the training. The materials are: the characteristics of 3 to 4 years old child; the benefit of healthy food; and MLE method in the context of qualified feeding activity. Data was analyzed using the combination of qualitative and quantitative method, using Wilcoxon Test. Data was assessed by Mediated Learning Experience Rating Scale (MLERS and questionnaire for parents. Both of them shown that there were significant difference before and after intervention ($p < 0.05$).

Keywords : Mediated Learning Experience (MLE), Qualified Feeding Activity, Child Caregiver.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pernyataan Orisinalitas	ii
Lembar Pengesahan	iii
Kata Pengantar	iv
Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi	v
Abstrak	vi
<i>Abstrack</i>	vii
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	xi
Daftar Lampiran	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Masalah Penelitian	8
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian	9
1.5. Sistematisan Penelitian	9
BAB II. TINJAUAN KEPUSTAKAAN	11
2.1. Karakteristik Perkembangan Anak Usia 3-4 Tahun	11
2.1.1. Karakteristik Perkembangan Fisik Anak Usia 3-4 Tahun	11
2.1.2. Karakteristik Perkembangan Motorik Anak Usia 3-4 Tahun	12
2.1.3. Karakteristik Perkembangan Kognitif Anak Usia 3-4 Tahun	13
2.1.4. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia 3-4 Tahun	13
2.2. Karakteristik Dewasa Muda	14
2.2.1. Batasan Dewasa Muda	14
2.2.2. Karakteristik Fisik Dewasa Muda	14
2.2.3. Karakteristik Perkembangan Kognitif Dewasa Muda	14
2.2.4. Karakteristik Perkembangan Psiko Sosial Dewasa Muda	15
2.3. Pelatihan	16
2.3.1. Definisi Pelatihan	16
2.3.2. Tujuan dan Manfaat Pelatihan	16
2.3.3. Merancang Program Pelatihan	16
2.4. Kegiatan Pemberian Makan yang Berkualitas	20
2.4.1. Definisi Kegiatan Pemberian Makan yang Berkualitas	20
2.4.2. Interaksi antara pengasuh dan anak.....	21
2.4.3. Pengenalan Bentuk, Warna, dan Tekstur Makanan	22
2.4.4. Makanan Sehat	22
2.5. <i>Mediated Learning Experience</i> (MLE)	23
2.5.1. Definisi <i>Mediated Learning Experience</i> (MLE)	23
2.5.2. Penerapan MLE dalam Kegiatan Pemberian Makan yang Berkualitas bagi Anak Usia 3-4 Tahun	24
2.5.3. Kriteria Utama dalam Metode MLE	25

2.6.	Dinamika Efektivitas MLE dalam Kegiatan Pemberian Makan Yang Berkualitas Untuk Anak Usia 3 Hingga 4 Tahun Yang Diajarkan Melalui Pelatihan Kepada Pengasuh Anak	29
BAB III.	METODOLOGI PENELITIAN	30
3.1.	Variabel Penelitian	30
3.2.	Definisi Operasional	30
3.2.1.	Definisi Operasional Metode <i>Mediated Learning Experience</i> (MLE)	30
3.2.2.	Definisi Operasional Kegiatan Pemberian Makan yang Berkualitas Pada Anak Usia 3 hingga 4 Tahun oleh Pengasuh	31
3.3.	Hipotesis	31
3.4.	Subjek Penelitian	31
3.4.1.	Karakteristik Subjek.....	31
3.4.2.	Teknik Pengambilan Sampel.....	31
3.5.	Jenis dan Desain Penelitian	32
3.5.1.	Jenis Penelitian	32
3.5.2.	Desain Penelitian	32
3.6.	Prosedur Penelitian.....	32
3.6.1.	Tahap Persiapan Penelitian	32
3.7.	Metode Pengumpulan Data	36
3.8.	Instrumen Pengumpulan Data	36
3.8.1.	<i>Mediated Learning Experience Rating Scale</i> (MLERS)	36
3.8.2.	Kuesioner Perilaku Pengasuh Saat Memberikan Makan Pada Anak Yang Harus Diisi Oleh Orangtua	38
3.9.	Uji Coba dan Uji Reliabilitas Alat Ukur	38
3.9.1.	Uji Coba Alat Ukur	39
3.9.2.	Uji Reliabilitas Alat Ukur	39
3.10.	Metode Analisis Data	39
BAB IV.	HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA	40
4.1.	Gambaran Umum Subjek	40
4.2.	Hasil Pre-test	40
4.2.1.	Hasil Pre-test Subjek 1	40
4.2.2.	Hasil Pre-test Subjek 2	42
4.2.3.	Hasil Pre-test Subjek 3	44
4.2.4.	Hasil Pre-test Subjek 4	46
4.2.5.	Hasil Pre-test Subjek 5	49
4.3.	Pelaksanaan Pelatihan	51
4.3.1.	Waktu dan Tempat Kegiatan Pelatihan Kegiatan Pemberian Makan Yang Berkualitas.....	51
4.3.2.	Hasil Pelaksanaan Pelatihan Hari Ke-1	51
4.3.3.	Pelaksanaan Pelatihan Hari Ke-2	58
4.4.	Hasil Post-test	67
4.4.1.	Waktu dan Tempat Post-test	67
4.4.2.	Hasil Post-test Subjek 1	68

4.4.3.	Hasil Post-test Subjek 2	70
4.4.4.	Hasil Post-test Subjek 3	72
4.4.5.	Hasil Post-test Subjek 4	74
4.4.6.	Hasil Post-test Subjek 5	76
4.5.	Analisis Data Secara Kuantitatif	77
4.5.1.	Hasil Analisis Data dengan Alat Ukur MLERS	78
4.5.2.	Hasil Analisis Data dari Penilaian Orangtua Terhadap Kegiatan Pemberian Makan yang Dilakukan Subjek pada Anak	79
BAB V.	KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN	81
5.1.	Kesimpulan	81
5.2.	Diskusi	81
5.3.	Saran	86



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1. Definisi Kriteria MLE dan Contoh Perilaku	26
3.1. Kuesioner Perilaku Pengasuh Saat Memberikan Makan Pada Anak Yang Harus Diisi Oleh Orangtua.....	38
4.2. Total Skor Pre-test Subjek 1	42
4.3. Total Skor Pre-test Subjek 2	44
4.4. Total Skor Pre-test Subjek 3.....	46
4.5. Total Skor Pre-test Subjek 4	48
4.6. Total Skor Pre-test Subjek 5	50
4.7. Daftar Pertanyaan Hari ke-1 Untuk Subjek	52
4.8. Hasil <i>Role Play</i> Kegiatan Makan di Hari ke-1 Pelatihan	53
4.9. Langkah-langkah Kegiatan Makan yang Berkualitas dengan Metode MLE	59
4.10. Hasil <i>Role Play</i> Kegiatan Makan di Hari ke-2 Pelatihan	59
4.11. Daftar Pertanyaan Hari ke-2 Untuk Subjek	66
4.12. Total Skor Post-test Subjek 1	69
4.13. Total Skor Post-test Subjek 2	71
4.14. Total Skor Post-test Subjek 3	73
4.15. Total Skor Post-test Subjek 4	75
4.16. Total Skor Post-test Subjek 5	77
4.17. Hasil Penilaian Subjek Untuk Pre-test dan Post-test dengan Alat Ukur MLERS	78
4.18. Hasil Perhitungan Skor Pre-test dan Post-test Subjek dengan Metode MLERS	78
4.19. Hasil Pre-test dan Post-test dari Penilaian Orangtua terhadap Kegiatan Pemberian Makan yang Dilakukan Subjek pada Anak	79
4.20. Hasil Perhitungan Skor Pre-test dan Post-test dari Penilaian Orangtua terhadap Kegiatan Pemberian Makan yang Dilakukan Subjek pada Anak	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Silabus Kegiatan Pelatihan	94
2	Laporan Observasi Subjek Sebelum Dikenalkan dengan Metode MLE (Pre-test).....	98
3	Laporan Observasi Subjek Setelah Dikenalkan dengan Metode MLE (Post-test)	106

BAB I PENDAHULUAN

1.1.LATAR BELAKANG MASALAH

Perkembangan anak usia dini merupakan hal yang harus diperhatikan oleh orangtua. Dikatakan oleh Papalia, Olds, dan Feldman (2009), pertumbuhan otak yang sangat cepat pada anak berlangsung sampai anak berusia sekitar 3 tahun. Pada saat itu berat otak mencapai 90% dari berat otak orang dewasa (Gabbard, dalam Papalia, Olds, dan Feldman, 2009). Kepadatan sinaps otak pada bagian prefrontal cortex mencapai puncaknya di usia 4 tahun (Lenroot & Giedd, dalam Papalia, Olds, dan Feldman, 2009). Proses penyambungan sinaps yang mengatur pendengaran juga sempurna di usia 4 tahun (Benes, Turtle, Khan, & Farol, dalam Papalia, Olds, dan Feldman, 2009). Saat anak memasuki usia 3 hingga 4 tahun, anak juga mulai masuk usia prasekolah. Di tahap usia ini, anak mencapai sejumlah perkembangan dalam aspek kognitif, fisik, maupun sosial emosinya. Di aspek kognitif, anak mulai menyukai dibacakan cerita, dan memahami bentuk-bentuk sederhana, seperti segitiga, lingkaran, dan persegi. Anak usia 3 hingga 4 tahun juga sudah dapat menyebutkan warna merah, kuning, dan biru. Aspek kognitif terkait dengan perkembangan bahasa pada anak usia tersebut juga berkembang pesat. Di usia itu, anak-anak sudah menguasai sekitar 300 hingga 1000 kata. Di aspek fisik, berat badan anak usia tersebut berkisar antara 13,6 hingga 18,2 kilogram. Postur tubuh anak usia itu juga sudah mulai berkembang. Giginya sudah mulai penuh, yaitu berjumlah 20 buah. Anak usia tersebut membutuhkan makanan kurang lebih 1500 hingga 1700 kalori per harinya. Di aspek sosial emosi, anak usia itu sudah bisa bekerja sama dengan orang lain, suka menunjukkan kebanggaan akan prestasinya dan mencari pengakuan dari orang dewasa. (Allen & Marotz, 2010). Dengan berbagai pencapaian perkembangan pada anak usia 3 hingga 4 tahun, anak dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang terjadi di sekelilingnya.

Sekalipun banyak perkembangan yang dicapai, sejumlah masalah juga timbul pada masa ini. Masalah yang sering timbul pada anak usia 3 hingga 4 tahun, menurut Martin dan Colbert (1997), adalah masalah emosi yang mudah berubah, ketidakteraturan aktivitas anak, mengompol, gangguan tidur, dan masalah makan.

Masalah makan pada anak usia tersebut memang cukup sering dijumpai. Dikatakan oleh Allen dan Marotz (2010), bahwa memasuki usia 3 tahun, anak sering terlihat mempunyai masalah dalam hal makan seperti, tidak suka dipaksa makan makanan tertentu, suka pilih-pilih makanan, dan lebih suka makan dalam porsi kecil. Menurut Satter (dalam Martin & Colbert, 1997), memasuki usia 3 hingga 4 tahun, anak-anak memang makan lebih sedikit dibandingkan usia sebelumnya. Lebih lanjut dikatakan oleh Sanders (1992), sekitar 5% anak usia 3 hingga 4 tahun mempunyai masalah dalam hal makan berupa suka memuntahkan makanan dari dalam mulutnya, menyukai makanan tertentu saja, menolak untuk makan, memainkan makanan, tidak mau makan sendiri, tidak mau makan di meja makan, dan menolak menggunakan peralatan makan.

Sejalan dengan berbagai pendapat ahli mengenai masalah makan pada anak usia 3 hingga 4 tahun, hasil elisitasi terhadap 17 orang ibu yang mempunyai anak usia tersebut juga menunjukkan hasil yang serupa. Sebanyak 9 ibu (52%) mengeluhkan masalah makan pada anaknya, 4 ibu (23%) mengatakan anaknya tidak mau membereskan mainannya setelah selesai bermain, 2 ibu (11%) memperlakukan anaknya yang belum bisa berpakaian sendiri, 1 ibu (5,8%) mengkhawatirkan anaknya yang tidak bisa ditinggal sendiri ketika sekolah, dan 1 ibu (5,8%) menginginkan anaknya cepat bisa membaca (Kuesioner elisitasi dan wawancara kepada 17 orang ibu). Sembilan orang ibu yang mengeluhkan masalah makan pada anaknya mengatakan bahwa anaknya suka pilih-pilih makanan (5 anak), makan sambil jalan-jalan di taman atau tidak di meja makan (2 anak), dan makan sambil disuapi (2 anak). Hasil elisitasi tersebut juga didukung oleh hasil pengamatan di lapangan. Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan di sebuah perumahan, terlihat 4 orang pengasuh anak yang menyuapi anak di jalanan di depan rumah. Anak-anak disuapi sambil berkejar-kejaran dan terlihat pula 1 anak yang muntah setelah berlarian. Lebih lanjut, dari hasil wawancara kepada 9 orang ibu yang mengeluhkan adanya masalah makan pada anaknya diketahui bahwa para ibu mengharapkan kegiatan makan bagi anaknya dapat menjadi kegiatan makan yang sekaligus mengedukasi pemahaman anak-anak akan pentingnya fungsi makanan yang sehat, pengenalan berbagai macam warna, tekstur, bentuk, serta adanya interaksi yang baik antara anak dan pengasuhnya. Dari apa yang dikemukakan oleh para ibu, kegiatan makan pada anak diharapkan tidak hanya sekedar menyuapi makan anak saja.

Para ibu mengharapkan kegiatan makan juga meliputi kegiatan pemberian pengetahuan kepada anak akan berbagai hal yang bermanfaat bagi perkembangannya.

Timbulnya masalah makan pada anak diakui oleh para ibu yang diwawancarai sebagai akibat dari tidak adanya mereka untuk mendampingi anak saat makan. Dari hasil kuesioner dikatakan bahwa ibu menggunakan jasa pengasuh anak untuk mengasuh anaknya di rumah karena ibu bekerja di luar rumah. Dengan demikian, pengasuh berperan cukup besar dalam kegiatan pengasuhan anak, termasuk kegiatan pemberian makan. Sayangnya, dalam kegiatan tersebut, ibu mengeluh bahwa pengasuh anak hanya sekedar memberikan makan saja dan kurang terdapat interaksi antara anak dan pengasuhnya.

Dikatakan oleh Klein (1996) bahwa kegiatan anak usia dini yang melibatkan anak dan pengasuhnya, termasuk kegiatan makan, seharusnya dapat meningkatkan interaksi antara kedua belah pihak. Dengan adanya interaksi antara anak dan pengasuh, anak akan mendapatkan perasaan dan hubungan yang aman, stabil, dan hangat dengan paling tidak satu orang dewasa lain. Apabila anak-anak tidak mendapatkan hubungan yang aman ini, mereka tidak akan mempunyai keberanian atau rasa percaya diri untuk menjelajahi dan menginvestigasi lingkungan baru dan menjalin hubungan antarsesama manusia (Klein, 1996).

Selain meningkatkan interaksi antara anak dan pengasuhnya, berbagai kegiatan termasuk kegiatan makan yang dimaksud oleh Klein (1996) juga seharusnya memberikan rangsangan melalui berbagai macam edukasi yang berguna bagi perkembangan anak. Montessori (dalam Crain, 2005) mengatakan bahwa anak mempunyai kekuatan unik di usia 3 hingga 6 tahun untuk menyerap rangsangan dengan cara yang menakjubkan. Lebih lanjut, menurut Montessori, selama periode usia dini, pikiran anak akan menyerap semua hal yang ada di sekelilingnya sehingga anak harus diperkaya dengan berbagai rangsangan di lingkungan sekitarnya (Montessori dalam Roopnarain & Johnson, 2005).

Selain rangsangan berupa pengenalan berbagai pengetahuan yang berguna bagi anak, rangsangan penting lainnya adalah pemberian edukasi kepada anak tentang pemahaman fungsi makanan yang sehat dan pembiasaan makan makanan sehat. Anak perlu memahami mengapa ia harus makan dan fungsi makanan sehat bagi tubuh.

Dengan memahami fungsi makanan sehat bagi tubuh, anak akan mengetahui bahwa makanan sehat dibutuhkan oleh tubuh dan penting bagi anak. Dengan demikian, anak akan dibiasakan untuk makan makanan sehat sejak usia dini. Menurut Vasta, Haith dan Miller (1999) pembiasaan baik pada manusia dewasa seringkali lebih rumit dibandingkan jika penerapan itu dilakukan pada tahapan anak usia dini, termasuk juga pembiasaan makan makanan sehat.

Dari empat paragraf terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan makan memberikan manfaat sangat besar bagi perkembangan anak. Kegiatan makan bagi anak tidak hanya sekedar makan saja, namun juga dapat memberikan kegiatan yang bernilai lebih dan berkualitas bagi anak. Kegiatan makan yang berkualitas adalah kegiatan pemberian makan yang sekaligus dapat meningkatkan pemahaman anak-anak akan pentingnya fungsi makanan yang sehat, pengenalan berbagai macam warna, tekstur, bentuk, serta adanya interaksi yang baik antara anak dan pengasuhnya. Kegiatan tersebut penting diberikan kepada anak untuk memberi rangsangan yang berguna bagi perkembangan anak. Melalui kegiatan makan yang berkualitas, anak akan mendapatkan rangsangan berupa pengetahuan dan wawasan yang lebih banyak dari hanya sekedar makan saja melalui interaksi antara anak dan pengasuhnya. Kegiatan makan yang berkualitas seharusnya diberikan oleh pengasuh anak kepada anak. Akan tetapi, tidak semua pengasuh anak mempunyai perilaku untuk memberikan kegiatan makan yang berkualitas kepada anak yang diasuhnya.

Kurangnya kemampuan pengasuh untuk terlibat dalam kegiatan pemberian makan yang berkualitas disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah kurang ditekankannya pengasuh untuk memberikan kegiatan makan yang berkualitas pada anak. Dalam standar kompetensi pengasuh anak dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tidak disebutkan secara rinci bagaimana pengasuh seharusnya memberikan kegiatan makan yang berkualitas bagi anak. Dalam Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) bagi pengasuh anak hanya disebutkan bahwa pengasuh anak hendaknya memiliki standar kompetensi untuk memberi anak makan dan minum, namun tidak dijelaskan lebih lanjut bagaimana membuat kegiatan pemberian makan dan minum kepada anak menjadi lebih berkualitas. (www.infokursus.net; Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Non Formal

dan Informal, diunduh tanggal 2 Mei 2012). Selain standar kompetensi pengasuh anak yang disyaratkan dalam SKKNI, setiap tahun pengasuh anak juga diwajibkan untuk mengikuti ujian negara yang diselenggarakan oleh Yayasan Tenaga Kerja Indonesia. Materi yang diujikan meliputi pengetahuan dasar perawatan dan pengasuhan anak, seperti menemani anak bermain dan menghadapi anak yang rewel. (www.yayasantenagakerjaindonesia.com; diunduh tanggal 13 Maret 2012). Materi tentang kegiatan pemberian makan yang berkualitas pada anak tidak diujikan.

Faktor kedua mengapa pengasuh kurang memberikan kegiatan makan yang berkualitas kepada anak adalah karena materi tentang kegiatan makan yang berkualitas tidak tercantum dalam berbagai materi pelatihan yang didapatkan oleh pengasuh anak. Dari beberapa pelatihan pengasuh anak yang diselenggarakan untuk membekali pengasuh anak sebelum disalurkan, didapatkan keterangan bahwa tidak ada materi tentang kegiatan makan yang berkualitas bagi anak. Materi pelatihan yang diberikan pada pelatihan pengasuh anak yang diselenggarakan oleh Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang, Program Studi Ilmu Keperawatan, tanggal 19 Maret 2012, adalah perawatan fisik bayi dan anak, deteksi gejala-gejala dini penyakit yang harus diwaspadai pada bayi dan anak, serta informasi tentang suplemen gizi yang tepat untuk anak. (www.keperawatan.undip.ac.id; diunduh tanggal 3 Mei 2012).

Selain materi pelatihan yang diberikan di Universitas Diponegoro, materi pelatihan pengasuh anak diberikan pula oleh yayasan penyalur pengasuh anak. Salah satu materi pelatihan diberikan oleh yayasan penyalur pengasuh anak PT. X di Bintaro Tangerang. Materi pelatihan yang diberikan oleh PT. X meliputi praktek dan prinsip dasar perawatan anak yaitu membuat susu, mensterilkan botol susu, memandikan anak, praktek piket dari anak bangun tidur sampai anak tidur kembali, membuat makanan anak (bubur, aneka lauk, jus buah, aneka sup), penyelesaian masalah dan pertolongan pertama jika anak demam, muntah, digigit serangga, anak jatuh dan kejang-kejang, pengetahuan ketika anak bepergian seperti mencegah dan mengatasi mabuk perjalanan, naik turun mobil, naik turun *escalator* dan *lift*, menggunakan *baby troller*, perlengkapan yang harus dibawa, penggunaan alat-alat elektronik serta pengetahuan tentang permainan anak masa kini seperti *puzzle*, *lego*, *origami*, *scrabble*, lagu-lagu, dan cerita anak. (www.citrakartini.com; diunduh tanggal 13 Maret 2012).

Dari semua materi pelatihan yang diberikan kepada pengasuh anak, tidak disebutkan perlunya kemampuan pengasuh anak untuk melakukan kegiatan pemberian makan yang tidak sekedar makan bagi anak yang diasuhnya. Di sisi lain, orangtua ingin agar pengasuh dapat melakukan kegiatan pemberian makan yang berkualitas bagi anak. Oleh karena itu, pengasuh anak perlu diberikan tambahan materi pengetahuan terkait dengan kegiatan pemberian makan yang berkualitas pada anak. Upaya yang dapat dilakukan untuk memberikan materi kegiatan pemberian makan yang berkualitas untuk anak pada pengasuh adalah melalui pendidikan.

Pemerintah melalui Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa pendidikan dapat diberikan antara lain melalui pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Dalam pendidikan formal, materi yang diajarkan bersifat pemberian pengetahuan dengan bermuatan konsep, teori, dan terikat dengan cara pengajaran di bangku sekolah (Mangkunegara, 2005). Melihat karakteristik pendidikan formal yang bermuatan teori dan terikat dengan cara pengajaran di bangku sekolah, pemberian materi kegiatan makan yang berkualitas pada pengasuh anak tidak bisa dilakukan dengan jalur ini.

Jenis pendidikan selanjutnya menurut pemerintah adalah pendidikan nonformal, yaitu jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Melihat karakteristik pendidikan nonformal, pemberian materi bagi pengasuh anak tentang kegiatan makan yang berkualitas pada anak usia dini bisa diberikan melalui jalur ini. Jenis pendidikan nonformal yang dapat digunakan untuk memberikan materi tentang kegiatan makan yang berkualitas bagi pengasuh anak adalah dengan metode pelatihan kerja (Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Metode pelatihan merupakan upaya yang dapat diterapkan kepada pengasuh anak untuk memberikan materi tentang kegiatan makan yang berkualitas pada anak usia 3 hingga 4 tahun. Pelatihan adalah kegiatan yang berkontribusi pada sebuah

peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan tingkat perilaku pekerja (Lucas, 1994). Pelatihan digunakan untuk tujuan penerapan pengetahuan praktis dan langsung dapat diterapkan di lapangan. Menurut pemerintah, pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pelatihan biasanya dilakukan dengan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan pekerjaan dan diberikan dalam waktu yang relatif pendek untuk membekali seseorang dengan keterampilan kerja (Simanjuntak dalam Mangkunegara; 2005).

Dalam membuat materi pelatihan bagi pengasuh anak tentang kegiatan pemberian makan yang berkualitas pada anak usia dini perlu dipertimbangkan karakteristik peserta pelatihan, yaitu para pengasuh anak. Menurut Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal Prof. Dr. Lydia Freyani Hawadi Psi., pengasuh anak biasanya berusia delapan belas tahun ke atas, dan tidak mempunyai keterampilan sebagai seorang pengasuh (<http://www.paudni.kemdikbud.go.id>; diunduh tanggal 3 Mei 2012). Oleh karena itu, pengasuh perlu diberi keterampilan yang menunjang dan salah satunya dalam bentuk pelatihan. Dalam hal ini, materi pelatihan yang disusun perlu juga mempertimbangkan karakteristik manusia dewasa muda, yaitu usia 18 hingga 40 tahun (Jahja, Yudrik, 2011).

Selanjutnya, untuk menerapkan kegiatan pemberian makan yang berkualitas, perlu dipertimbangkan metode yang akan diajarkan. Terdapat dua metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk memberikan kegiatan makan pada anak usia 3 hingga 4 tahun. Metode pertama adalah metode *reward and punishment* yang diperkenalkan pertama kali oleh Tolman (dalam Klein, 2002). Tolman tidak percaya bahwa perilaku merupakan respon yang terjadi secara otomatis. Perilaku, menurut Tolman, terjadi karena adanya bimbingan dan tujuan, sehingga perilaku berorientasi pada hasil, terutama hasil tertentu yang diharapkan. Pada anak-anak, hasil tertentu yang dimaksudkan oleh Tolman adalah berupa hadiah yang bisa diberikan jika anak melakukan suatu perilaku yang baik. Anak akan mempunyai perilaku yang mengarah pada kegiatan makan yang berkualitas jika diberikan hadiah sebagai imbalannya.

Metode *reward and punishment* memiliki kelemahan, yaitu metode ini hanya memberikan interaksi satu arah saja, dalam bentuk pemberian hadiah dari pengasuh anak kepada anak. Pada kegiatan makan yang berkualitas, interaksi yang diharapkan bersifat timbal balik antara anak dan pengasuh anak.

Metode pembelajaran kedua yang dapat digunakan untuk memberikan kegiatan makan yang berkualitas bagi anak usia 3 hingga 4 tahun adalah metode *Mediated Learning Experience (MLE)*. Metode MLE adalah intervensi orang dewasa dalam memberikan pengalaman belajar kepada anak (Feuerstein & Rand, 1997). Dalam metode MLE digunakan penerapan berbagai pengalaman menyenangkan dan dialog interaktif antara pengasuh dan anak dalam membentuk kegiatan makan yang berkualitas. Metode MLE akan membantu pengasuh anak untuk melakukan pendekatan sehingga pengasuh dapat berinteraksi dengan anak dalam rangka mengembangkan kognitif, sosial-emosi, dan perkembangan moral anak. Melalui metode MLE, pengasuh dapat menyiapkan anak untuk berbagai pembelajaran selanjutnya (Klein, 1996). Metode MLE sejalan dengan pendapat Vygotsky bahwa penggunaan interaksi dua arah dan berdialog merupakan salah satu alat *scaffolding* yang penting dalam *zone of proximal development (ZPD)*. Dalam hal pendampingan anak usia dini, Vygotsky sangat menyarankan agar anak dibimbing oleh orangtua atau orang lain yang lebih mampu secara bertahap dengan dialog-dialog interaktif. Dengan dialog interaktif, anak dapat mempelajari suatu keterampilan baru. (Vygotsky dalam Santrock, 2007).

Metode MLE juga pernah digunakan dalam penelitian yang dilakukan di Taman Pengembangan Anak (TPA) Makara Universitas Indonesia. Penelitian tersebut melibatkan pengasuh anak di TPA Makara dengan latar belakang pendidikan minimal sarjana (S1) dan anak balita (usia satu hingga lima tahun). Dalam penelitian tersebut didapatkan data bahwa metode MLE dapat meminimalkan permasalahan makan pada anak usia balita. Metode MLE juga dapat meningkatkan interaksi para pengasuh dan anak, serta membuat komunikasi yang terjadi menjadi lebih banyak (Wilman, Pudjiati, Syahreni, Nurfadilah; 2009).

Metode MLE memenuhi semua kriteria pembelajaran tentang kegiatan makan yang berkualitas. Melalui metode MLE, pengasuh anak dapat memberikan kegiatan makan yang sekaligus dapat meningkatkan interaksi antara anak dan pengasuhnya serta

pemberian berbagai macam edukasi yang berguna bagi perkembangan anak. Oleh karena itu metode *Mediated Learning Experience* paling sesuai digunakan untuk memberikan kegiatan makan yang berkualitas bagi anak usia 3 hingga 4 tahun.

1.2.MASALAH PENELITIAN

Masalah pada penelitian ini adalah apakah metode *Mediated Learning Experience (MLE)* yang diberikan melalui pelatihan kepada pengasuh anak efektif mengubah perilaku pengasuh anak dalam kegiatan pemberian makan yang berkualitas pada anak usia 3 hingga 4 tahun?

1.3.TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah metode *Mediated Learning Experience (MLE)* yang diberikan melalui pelatihan kepada pengasuh anak efektif mengubah perilaku pengasuh anak dalam kegiatan pemberian makan yang berkualitas pada anak usia 3 hingga 4 tahun.

1.4.MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini memberikan wawasan kepada para pengasuh anak tentang cara-cara yang dapat dilakukan dalam kegiatan pemberian makan yang berkualitas pada anak usia 3 hingga 4 tahun.

1.5.SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan ini terdiri dari lima bab. Bab I menjelaskan tentang latar belakang masalah dan alasan yang menyebabkan disusunnya program pelatihan kegiatan makan yang berkualitas pada anak usia 3 hingga 4 tahun. Pada bab I juga dipaparkan mengenai permasalahan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Pada bab II diuraikan mengenai tinjauan kepustakaan terkait dengan penelitian ini. Tinjauan kepustakaan meliputi karakteristik anak usia 3 hingga 4 tahun serta karakteristik manusiadewasa muda. Dalam bab II juga akan diuraikan tinjauan

kepuustakaan mengenai kegiatan pemberian makan yang berkualitas dan pelatihan. Dikarenakan program yang dibuat memakai metode *Mediated Learning Experience (MLE)*, pada bab II juga akan diuraikan tinjauan kepuustakaan mengenai metode MLE.

Bab III berisi metodologi penelitian, yang meliputi persiapan yang dilakukan sebelum penelitian dilakukan, yang terdiri dari penentuan subjek dan lokasi penelitian, jenis penelitian dan desain penelitian yang digunakan. Pada bab ini juga diuraikan mengenai rancangan alat ukur yang akan digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perubahan perilaku pengasuh anak dalam kegiatan makan sebelum dan sesudah dilakukan program pelatihan kegiatan makan yang berkualitas pada anak usia 3 hingga 4 tahun. Rancangan program pelatihan kegiatan makan yang berkualitas pada anak usia 3 hingga 4 tahun juga akan diuraikan dalam bab ini, termasuk metode pembelajaran yang didasarkan pada *Mediated Learning Experience (MLE)*.

Pada bab IV dipaparkan tentang proses pelaksanaan program pelatihan kegiatan makan yang berkualitas pada anak. Bab ini juga akan menjelaskan hasil analisis data melalui metode kualitatif dan kuantitatif. Analisis data ini akan menunjukkan ada tidaknya perubahan perilaku pengasuh anak dalam kegiatan pemberian makan yang berkualitas pada anak usia 3 hingga 4 tahun, sebelum dan sesudah pengasuh anak mendapatkan metode MLE melalui pelatihan.

Bab V memaparkan kesimpulan dari pertanyaan penelitian mengenai efektivitas metode *Mediated Learning Experience (MLE)* dalam kegiatan makan yang berkualitas pada anak usia 3 hingga 4 tahun melalui pelatihan pada pengasuh anak serta diskusi dari hasil penelitian. Dalam bab ini juga akan dipaparkan saran-saran terhadap pelaksanaan penelitian sebagai perbaikan bagi penelitian yang akan datang.

BAB 2

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Dalam bab ini dipaparkan tinjauan kepustakaan yang akan dipakai sebagai acuan dalam penelitian efektivitas metode *Mediated Learning Experience (MLE)* dalam kegiatan pemberian makan yang berkualitas oleh pengasuh pada anak usia 3 hingga 4 tahun yang diajarkan melalui pelatihan. Tinjauan kepustakaan yang akan dipaparkan meliputi karakteristik perkembangan anak usia 3 hingga 4 tahun, khususnya yang berhubungan dengan kegiatan makan serta karakteristik perkembangan dewasa muda yang merupakan karakteristik dari peserta pelatihan. Dalam bab ini juga dipaparkan tinjauan tentang pelatihan dan *Mediated Learning Experience* sebagai metode yang akan dipakai dalam pendekatan kegiatan makan yang berkualitas.

2.1. KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN ANAK USIA 3-4 TAHUN

Di tahap usia 3 hingga 4 tahun, anak mencapai sejumlah perkembangan dalam aspek kognitif, fisik, maupun sosial emosinya. Ketiga aspek perkembangan tersebut saling terkait satu sama lain. Menurut Morrison (2009), satu aspek perkembangan anak berhubungan dengan aspek lainnya, seperti halnya kemampuan motorik tidak hanya membantu kemampuan kognisi anak, melainkan juga membantu mengembangkan kemampuan sosialnya (Morrison, 2009). Berikut ini akan dipaparkan karakteristik perkembangan anak usia 3 hingga 4 tahun, khususnya yang berhubungan dengan kegiatan makan, baik dari aspek fisik motorik, kognitif, maupun psikososial.

2.1.1. Karakteristik perkembangan fisik anak usia 3-4 tahun

Perkembangan fisik merupakan hal yang menjadi dasar bagi perkembangan lainnya, misalnya di saat otot tangan sudah lebih kuat, anak lebih mudah memegang sendok untuk belajar makan. Ketika fisik berkembang dengan baik, anak akan lebih mengembangkan keterampilan fisiknya dan juga mengeksplorasi lingkungan tanpa bantuan orang lain. (Susanto, 2011).

Memasuki usia 3 tahun, tinggi badan seorang anak dapat mencapai sekitar 3 kaki dan akan meningkat lagi 6 inch ketika berusia 5 tahun. Adanya variasi tinggi dan berat badan anak-anak di usia ini merupakan hasil dari perbedaan genetik, pengaruh nutrisi,

dan banyak faktor lain pada sejarah perkembangan anak di usia sebelumnya. Anak laki-laki biasanya lebih tinggi dan lebih berat dibandingkan anak perempuan di usia yang sama dan di usia sebelumnya. Meskipun demikian, perbedaan ini tergantung juga dari perawatan individual yang diterima oleh masing-masing anak (Margolin, 1982).

Menurut Allen dan Marotz (2010), karakteristik perkembangan fisik anak usia 3 hingga 4 tahun secara spesifik terlihat dari pertumbuhannya yang stabil dan relatif lebih pelan dibandingkan dengan tahapan usia sebelumnya. Pertumbuhan berat badan anak usia 3 tahun sekitar 1,4 hingga 2,3 kilogram per tahun, yaitu berkisar antara 13,6 hingga 17,2 kilogram. Giginya sudah mulai penuh, yaitu berjumlah 20 buah. Anak usia 3 tahun membutuhkan makanan kurang lebih 1500 kalori per harinya. Anak usia 4 tahun memiliki berat badan rata-rata 14,5 sampai 18,2 Kg dan tumbuh sekitar 1,8 hingga 2,3 Kg per tahun. Anak usia 4 tahun membutuhkan makanan kurang lebih 1700 kalori setiap harinya (Allen dan Marotz, 2010). Perkembangan fisik anak ditandai juga dengan berkembangnya perkembangan motorik, baik motorik halus maupun motorik kasar.

2.1.2. Karakteristik perkembangan motorik anak usia 3-4 tahun

Perkembangan fisik anak pada usia 3 hingga 4 tahun membuat anak mampu melakukan aktivitas motorik yang lebih beragam, termasuk juga aktivitas makan. Menurut Papalia (dalam Papalia, Olds & Feldman; 2002), kemampuan anak usia tersebut untuk melakukan aktivitas motorik yang lebih beragam dipengaruhi oleh area korteks di otak. Area ini memungkinkan anak untuk lebih mengembangkan kepekaan indera dan motoriknya sehingga anak mampu mengkoordinasikan apa yang diinginkannya melalui gerakan yang diinginkannya. Menurut Allen dan Marotz (2010), anak usia 3 hingga 4 tahun sudah mampu menuangkan susu atau jus buah dari wadah satu ke wadah lainnya, dan juga sudah mampu makan sendiri dengan sedikit bantuan orang dewasa. Pendapat Allen dan Marotz tersebut dikuatkan pula oleh Papalia, Olds, dan Feldman (2002), bahwa di tahap usia itu, anak sudah mampu mengkoordinasikan gerakan mata, tangan, dan otot kecilnya. Kemampuan itu menyebabkan anak mulai dapat diberikan tanggung jawab untuk mengurus keperluannya sendiri, misalnya tanggung jawab untuk makan sendiri.

2.1.3. Karakteristik perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun

Pada usia 3 hingga 4 tahun anak mulai memasuki masa prasekolah. Menurut Montessori (dalam Susanto, 2011) masa ini ditandai dengan periode kritis terhadap segala stimulasi yang diterimanya melalui pancaindra. Periode kritis memiliki arti penting bagi perkembangan anak. Jika pada periode ini anak diberi stimulasi yang tepat, salah satunya melalui kegiatan pemberian makan yang berkualitas, penguasaan anak terhadap tugas-tugas perkembangan pada usianya akan berkembang optimal.

Menurut Allen dan Marotz (2010), anak usia 3 hingga 4 tahun suka mendengarkan cerita. Oleh karena itu, dalam kegiatan pemberian makan yang berkualitas, anak dapat diberikan cerita seputar proses memasak atau proses menanam bahan makanan. Anak usia 3 hingga 4 tahun juga sudah bisa mengidentifikasi berbagai warna dan bentuk seperti segitiga, lingkaran, persegi, dan dapat menunjuk bentuk yang disebutkan. Dalam kegiatan pemberian makan, anak dapat diberi pengetahuan tentang warna, berbagai bentuk dan tekstur makanan, yang akan meningkatkan pengetahuannya.

2.1.4. Karakteristik perkembangan sosial emosi pada anak usia 3-4 tahun

Menurut Allen dan Marotz (2010), anak usia 3 hingga 4 tahun menunjukkan perilaku yang ramah dan suka menyenangkan orang lain. Anak usia 3 hingga 4 tahun juga menunjukkan kebanggaan akan prestasinya dan mencari pengakuan dari orang dewasa. Dalam kegiatan makan, penting bagi pengasuh anak untuk memberikan pujian apabila anak menunjukkan pencapaian yang baik. Sebagai timbal baliknya, anak akan berusaha menyenangkan pengasuh anak agar terus mendapatkan pengakuan. Lebih lanjut dikatakan oleh Allen dan Marotz (2010), bahwa anak usia 3 hingga 4 tahun sudah mampu bekerjasama dengan orang lain dan mengikuti aturan dari orang dewasa. Dalam kegiatan pemberian makan, anak sudah dapat diajak kerjasama dan mengikuti aturan cara makan yang baik. Menurut Sanders (1992), memasuki usia 3 hingga 4 tahun, anak sudah lebih mandiri dan terampil dalam mengurus kebutuhan dasarnya, seperti makan sendiri dan berperilaku sopan di meja makan.

2.2.KARAKTERISTIK DEWASA MUDA

2.2.1. Batasan Dewasa Muda

Dalam penelitian ini, akan dilakukan intervensi dalam bentuk pelatihan kepada pengasuh anak. Menurut Hawadi (2012), pengasuh anak biasanya berusia delapan belas tahun ke atas, dan tidak mempunyai keterampilan sebagai seorang pengasuh (<http://www.paudni.kemdikbud.go.id>; diunduh tanggal 3 Mei 2012). Menurut Jahja (2011), usia delapan belas tahun hingga kira-kira usia empat puluh tahun dapat digolongkan ke dalam masa dewasa. Hal tersebut didukung oleh Arnett (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2002) yang menyatakan bahwa terdapat tiga kriteria yang digunakan untuk bisa mengidentifikasi seseorang berada di tahapan dewasa muda atau *young adulthood*, yaitu menerima tanggung jawab untuk mandiri, bebas membuat keputusan sendiri, dan bebas dalam hal keuangan. Pengasuh anak yang mengikuti pelatihan dalam penelitian ini berusia delapan belas tahun ke atas dan merupakan orang yang mempunyai penghasilan sendiri, sehingga masuk dalam kriteria manusia dewasa muda.

2.2.2. Karakteristik Fisik Dewasa Muda

Pada tahap usia dewasa muda, seseorang mempunyai kondisi fisik yang sangat prima. Kebanyakan orang yang berada di tahap usia dewasa muda berada di puncak kesehatan, kekuatan, energi, daya tahan tubuh, serta sempurna dalam hal fungsi motorik dan sensorinya. (Papalia, Olds & Feldman, 2002). Dengan karakteristik fisik dewasa muda yang sempurna, pengasuh anak diharapkan mempunyai stamina yang baik untuk mengikuti pelatihan yang dilakukan dari pagi hingga sore hari. Selain itu, pengasuh anak mampu menerapkan metode *Mediated Learning Experiences* untuk kegiatan pemberian makan yang berkualitas pada anak usia 3-4 tahun dengan semangat dan energi yang baik.

2.2.3. Karakteristik Perkembangan Kognitif Dewasa Muda

Pada tahap usia dewasa muda, seseorang memasuki tahapan kognisi yang disebut dengan *postformal thought* dan *tacit knowledge* (Papalia, Olds & Feldman, 2002). *Postformal thought* didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengelola hal-hal yang tidak pasti, tidak konsisten, berbau kontradiktif, tidak sempurna, dan tidak

kompromis. Dalam *postformal thought* terdapat beberapa kriteria yang berperan dalam perkembangan kognitif masa dewasa muda. Kriteria dalam *postformal thought* antara lain *process-product shift*, yaitu kemampuan dewasa muda untuk melihat permasalahan serta melakukan penyelesaiannya dengan menggunakan cara yang pernah dilakukannya ketika menghadapi masalah yang berbeda. Terkait dengan kegiatan makan pada anak, pengasuh yang memasuki usia dewasa muda mampu melihat permasalahan makan yang timbul dan cara menghadapinya, serta menggunakan pengalamannya dalam menghadapi masalah makan yang berbeda. Kriteria lain dalam *postformal thought* adalah *pragmatism*. Dalam kriteria *pragmatism*, dewasa muda mempunyai kemampuan untuk memilih pemecahan masalah yang paling baik di antara beberapa alternatif solusi. Dalam kegiatan pemberian makan, hal itu dapat digambarkan dengan kegiatan pengasuh untuk memilih berbagai menu makanan untuk mengatasi anak yang sulit makan. Dalam kegiatan pemberian makan pada anak diharapkan kemampuan *postformal thought* yang dimiliki pengasuh anak yang telah memasuki usia dewasa muda dapat membantu menghadapi masalah makan yang banyak dialami oleh anak usia 3 hingga 4 tahun.

Selain *postformal thought*, aspek penting lainnya dalam perkembangan kecerdasan manusia dewasa muda adalah *tacit knowledge*. *Tacit knowledge* adalah kemampuan seseorang untuk berpikir jauh ke depan untuk dapat bertahan hidup. *Tacit knowledge* perlu untuk mengelola hidup bagaimana untuk maju dan sukses mengerjakan hal praktis sehari-hari. *Tacit knowledge* tidak dibentuk secara formal, namun dapat dilatih melalui kebiasaan praktis sehari-hari. (Sternberg & Oh; Sternberg & Wagner; Sternberg et al., Wagner & Sternberg, dalam Papalia, Olds, & Feldman; 2002). Pengasuh anak yang masuk dalam tahap dewasa muda perlu dibimbing untuk mengasah kemampuannya dalam hal *tacit knowledge*, salah satunya adalah kemampuan untuk mengelola kegiatan pemberian makan pada anak secara praktis dan dapat diterapkan sehari-hari.

2.2.4. Karakteristik Perkembangan Psikososial Dewasa Muda

Menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2009), dewasa muda mempunyai kemampuan untuk mengkomunikasikan emosi kepada orang lain, rasa empati, serta memecahkan konflik yang terjadi. Dengan kemampuan ini, diharapkan pengasuh anak mampu untuk menghadapi anak dengan segala sifat dan kelakuannya serta mempunyai

perasaan empati dalam menghadapi perilaku anak yang sulit makan. Dewasa muda juga dapat menjalin hubungan yang baik dengan anak yang diasuhnya. Dengan adanya karakteristik perkembangan psikososial pada tahap usia dewasa muda, pengasuh anak akan mampu untuk mengelola perasaannya dalam menghadapi anak usia 3-4 tahun, termasuk pada saat kegiatan pemberian makan pada anak.

2.3. PELATIHAN

Pembahasan mengenai pelatihan akan digunakan sebagai panduan dalam menyusun teknis pelaksanaan pelatihan kegiatan pemberian makan yang berkualitas oleh pengasuh pada anak usia 3 hingga 4 tahun.

2.3.1. Definisi Pelatihan

Pelatihan adalah kegiatan untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada seseorang dalam upaya meningkatkan kapasitas dirinya di tempat kerja atau tempatnya beraktivitas (Fauzi, 2011). Menurut Lucas (1994), pelatihan adalah kegiatan yang berkontribusi pada sebuah peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan tingkat perilaku pekerja. Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa definisi pelatihan adalah kegiatan yang dilakukan untuk menyampaikan pengetahuan dan keterampilan kepada seorang pekerja dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitasnya dalam bentuk peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan tingkat perilaku pekerja.

2.3.2. Tujuan dan manfaat pelatihan

Menurut Sudjana (2001), tujuan pelatihan adalah untuk mencapai perubahan taraf hidup dan kemampuan orang lain berdasarkan hasil belajar yang telah dimiliki peserta pelatihan. Perubahan taraf hidup lulusan pelatihan ditandai antara lain dengan peningkatan pendapatan dan keterampilan (Sudjana, dalam Fauzi, 2011). Tujuan pelatihan dalam penelitian ini adalah untuk membekali pengasuh anak agar memiliki keterampilan dalam melakukan kegiatan pemberian makan yang berkualitas bagi anak usia 3-4 tahun.

2.3.3. Merancang program pelatihan

Untuk merancang program pelatihan, diperlukan langkah-langkah yang berkaitan dengan proses pelatihan. Langkah dalam proses pelatihan mencakup

merancang kurikulum atau silabus, penentuan peserta, fasilitator, tempat, dan waktu (Fauzi, 2011).

2.3.3.1. Merancang kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Komponen kurikulum terdiri dari tujuan, materi atau bahan belajar, metode pelatihan, proses belajar mengajar, dan penilaian (Nasution, dalam Fauzi, 2011). Berikut akan dipaparkan komponen kurikulum pelatihan yang akan digunakan dalam penelitian ini:

a) Tujuan

Tujuan dapat dibedakan menjadi tujuan kognitif dan perilaku dari peserta pelatihan. Tujuan kognitif dalam pelatihan terkait dengan perubahan pengetahuan peserta setelah mendapatkan pelatihan. Tujuan perilaku berhubungan dengan perubahan perilaku peserta setelah mengikuti pelatihan.

b) Isi materi pelatihan

Taba (dalam Fauzi, 2011) mengemukakan bahwa untuk menetapkan isi materi pelatihan dapat digunakan kriteria sebagai berikut :

- a) Bahan harus *valid* dan *significant*, artinya harus menggambarkan pengetahuan maupun keterampilan yang mutakhir.
- b) Bahan harus relevan dengan kenyataan sosial dan kultural masyarakat pengguna hasil pelatihan agar peserta lebih mampu memahami dunia tempatnya bekerja serta perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya.
- c) Bahan belajar harus mencakup berbagai tujuan pelatihan berupa pengetahuan, sikap, dan pengalaman.

- d) Bahan belajar harus disesuaikan dengan kemampuan peserta untuk mempelajarinya dan dapat dihubungkan dengan pengalamannya.
- e) Bahan belajar harus sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta.

Berdasarkan kriteria isi materi pelatihan yang baik, materi pelatihan yang akan disampaikan dalam penelitian ini merupakan materi yang valid dan relevan dengan tujuan dari penelitian ini. Selain itu materi pelatihan yang akan disampaikan juga disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, dan minat peserta.

c) Metode pelatihan

Metode adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Hardini dan Puspitasari, 2012).

Berikut ini akan dipaparkan metode yang akan digunakan dalam pelatihan ini :

- a) **Ceramah**
Menurut Sagala (dalam Hardini dan Puspitasari, 2012) metode ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penjelasan dan penuturan lisan dari fasilitator kepada peserta didik. Dalam penelitian ini akan digunakan metode ceramah bervariasi, yaitu menyampaikan informasi secara lisan yang dilengkapi dengan penggunaan alat-alat bantu *audio visual* dan teknik-teknik kegiatan belajar lainnya seperti tanya jawab dan diskusi.
- b) **Permainan (*Games*)**
Permainan atau *games* digunakan untuk menyampaikan informasi kepada peserta pelatihan dengan menggunakan simbol-simbol atau alat-alat komunikasi lainnya (Fauzi, 2011). Metode pelatihan dalam penelitian ini juga akan menggunakan berbagai *games* untuk mencairkan suasana pelatihan.
- c) **Bermain peran (*role play*)**
Dalam teknik bermain peran, peserta pelatihan diminta untuk melakukan peran tertentu dan menyajikan permainan peran serta

melakukan dialog-dialog tertentu yang menekankan pada karakter, sifat, atau sikap yang perlu dianalisis. Dalam penelitian ini, peserta akan diminta untuk bermain peran sesuai dengan kondisi nyata yang akan dipergunakan sebagai bahan diskusi atau pembahasan materi tentang praktek kegiatan pemberian makan yang berkualitas bagi anak usia 3-4 tahun. Tujuan dilakukannya *role play* dalam penelitian ini adalah agar peserta dapat memahami materi yang diberikan serta mempraktekkan teknik MLE yang diajarkan. Dengan *role play* peserta juga dapat berlatih langsung sehingga diharapkan peserta dapat mempraktekkannya dalam pekerjaan mereka sehari-hari.

2.3.3.2. Peserta Pelatihan

Aspek penting dari peserta pelatihan yang berperan besar terhadap keberhasilan pelatihan adalah kriteria dan jumlah peserta, karena tingkat pencapaian dapat dilihat dari tinggi rendahnya perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta pelatihan. Dalam sebuah pelatihan, diharapkan peserta dapat berperan serta secara optimal sejak perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, dan tindak lanjut. Oleh karena itu, jumlah yang besar dianggap kurang tepat karena tidak efektif bagi proses pelatihan yang dilakukan secara interaktif (Fauzi, 2011).

2.3.3.3. Fasilitator Pelatihan

Menurut Fauzi (2011), fasilitator merupakan unsur penting dalam proses pelatihan karena fasilitator akan memfasilitasi interaksi antarpeserta dan antara peserta dan aspek-aspek pelatihan lainnya yaitu kurikulum, dan metode pelatihan. Seorang fasilitator harus mempunyai kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan fasilitator yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia, serta menjadi teladan bagi peserta. Selain itu fasilitator juga harus mempunyai kompetensi profesional, yaitu kemampuan penguasaan materi pelatihan secara luas dan mendalam yang memungkinkan fasilitator untuk membimbing peserta memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan sebelumnya. Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa fasilitator juga

mempunyai kompetensi sosial, yaitu kemampuan fasilitator sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta, sesama fasilitator, penyelenggara, dan pihak-pihak terkait lainnya.

Menurut Fauzi (2011), jumlah fasilitator juga sangat penting diperhatikan untuk keberhasilan sebuah pelatihan. Perlu dihindari penggunaan fasilitator tunggal karena fasilitator harus terus menerus mendampingi peserta dan dikhawatirkan peserta akan bosan dengan gaya pembelajaran yang hanya dilakukan oleh satu orang.

2.3.3.4. Waktu Pelatihan

Waktu pelatihan ditetapkan berdasarkan jumlah jam pelatihan yang diperlukan. Jumlah jam pelatihan tergantung pada jenis pelatihan serta kedalaman atau keluasan kompetensi yang ingin dicapai. Pada umumnya satu jam pelatihan dihitung antara 45-50 menit (Fauzi, 2011).

2.4.KEGIATAN PEMBERIAN MAKAN YANG BERKUALITAS

Penelitian ini terkait dengan kegiatan pemberian makan yang berkualitas pada anak usia 3 hingga 4 tahun oleh pengasuh. Oleh karena itu, dalam subbab ini akan dipaparkan tentang hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan pemberian makan yang berkualitas.

2.4.1. Definisi Kegiatan Pemberian Makan yang Berkualitas

Definisi kegiatan pemberian makan yang berkualitas dalam penelitian ini merupakan rangkuman dari beberapa pendapat para ahli terkait dengan perkembangan anak. Klein (1996) mengatakan bahwa seluruh kegiatan bagi anak usia dini termasuk kegiatan makan seharusnya dapat meningkatkan interaksi antara anak dan pengasuhnya. Selain itu menurut Klein (1996) dan juga Montessori (dalam Roopnarain & Johnson, 2005) kegiatan anak sehari-hari seharusnya mengandung rangsangan yang berguna bagi perkembangan anak. Rangsangan yang dimaksud oleh Klein (1996) dan Montessori (dalam Roopnarain & Johnson, 2005) sebaiknya diberikan dalam periode terbatas seorang anak yaitu usia dini melalui berbagai macam edukasi. Terdapat berbagai bentuk edukasi

yang dapat diberikan kepada anak usia dini, seperti edukasi tentang warna, tekstur, dan bentuk.

Dalam kegiatan pemberian makan, anak juga harus diberikan pemahaman mengapa ia harus makan, dan fungsi makanan sehat bagi tubuh. Dengan memahami fungsi makanan sehat bagi tubuh, anak akan mengetahui bahwa makanan sehat dibutuhkan oleh tubuh dan penting bagi anak. Makanan sehat dibutuhkan oleh tubuh untuk meningkatkan kualitas kesehatan. Kualitas kesehatan yang rendah dipicu oleh gaya hidup modern dan kurangnya pemahaman akan makanan yang sehat. Makanan sehat atau makanan dengan gizi yang baik dapat menghambat proses terjadinya penyakit (Sari, 2008).

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pemberian makan yang berkualitas bagi anak usia 3 sampai 4 tahun adalah kegiatan pemberian makan yang sekaligus dapat meningkatkan interaksi antara anak dan pengasuhnya, mengedukasi anak akan pengenalan berbagai macam warna, tekstur, dan bentuk, serta pemahaman akan pentingnya fungsi makanan yang sehat.

2.4.2. Interaksi antara pengasuh dan anak

Interaksi secara umum dapat diartikan sebagai pengaruh timbal balik atau saling mempengaruhi. Secara spesifik, interaksi merupakan suatu proses yang menempatkan anak sebagai seorang individu yang secara aktif melakukan proses sosialisasi (Jahja, 2011). Dengan demikian interaksi antara pengasuh dan anak dapat diartikan sebagai proses yang menempatkan keduanya untuk secara aktif melakukan pengaruh timbal balik atau hubungan saling mempengaruhi.

Interaksi yang baik antara pengasuh dan anak sangat penting bagi perkembangan anak. Dengan adanya interaksi antara keduanya, anak akan mendapatkan perasaan dan hubungan yang aman, stabil, dan hangat dengan paling tidak satu orang dewasa lain. Apabila anak-anak tidak mendapatkan hubungan yang aman ini, mereka tidak akan mempunyai keberanian atau rasa percaya diri untuk menjelajahi dan menginvestigasi lingkungan baru dan menjalin hubungan antarsesama manusia (Klein, 1996). Menurut Bern (2010), interaksi antara anak dan orangtua atau orang dewasa lain akan meningkatkan kasih sayang yang baik. Perkembangan sosialisasi seorang anak akan

dilengkapi dengan adanya interaksi antara anak dan orang dewasa lain. Lebih lanjut Bern (2010) menyatakan bahwa hubungan antara anak dan orangtua atau orang dewasa lain yang bersifat timbal balik merupakan landasan bagi proses perkembangan sosialisasi anak. Dalam strategi pembelajaran, menjalin ikatan emosional antara anak dan orang dewasa yang mendampinginya merupakan hal yang penting. Ikatan emosional dapat dijalin dengan adanya interaksi antara anak dan orang dewasa. Interaksi tersebut akan menciptakan hubungan yang positif. Jika orang dewasa tidak mempunyai hubungan yang positif dengan anak, atau mendampingi anak dengan penuh tekanan, maka kapasitas otak anak untuk berpikir rasional akan mengecil. Kondisi itu dapat menghentikan proses belajar sehingga kemampuan belajar anak akan berkurang (Yonny & Yunus, 2011). Dengan banyaknya dampak interaksi antara pengasuh dan anak, pengasuh diharapkan dapat meningkatkan interaksinya dengan anak, salah satunya melalui kegiatan pemberian makan yang berkualitas.

2.4.3. Pengenalan Bentuk, Warna, dan Tekstur makanan

Kegiatan pemberian makan yang berkualitas pada anak usia 3 hingga 4 tahun juga sekaligus mengandung edukasi tentang berbagai pengetahuan, antara lain pengetahuan tentang bentuk, warna, dan tekstur kepada anak. Menurut Allen dan Marotz (2010) di usia 3 hingga 4 tahun, anak sudah bisa mengidentifikasi bentuk-bentuk sederhana, seperti segitiga, lingkaran, dan persegi. Di usia tersebut, anak sudah bisa menunjuk bentuk yang disebutkan orang lain. Anak usia 3 hingga 4 tahun juga sudah bisa mengklasifikasikan benda berdasarkan warna dan teksturnya. Warna yang dapat dikenalkan anak usia 3 hingga 4 tahun adalah warna dasar seperti merah, kuning, dan biru. Adapun tekstur yang dapat dikenalkan kepada anak usia 3 hingga 4 tahun adalah keras, lembut, dan kenyal. Dalam kegiatan pemberian makan yang berkualitas pada anak usia 3 hingga 4 tahun, edukasi tentang bentuk, warna, dan tekstur dapat diberikan melalui makanan yang terhidang saat kegiatan makan berlangsung.

2.4.4. Makanan sehat

Makanan sehat adalah makanan dengan gizi yang baik, beranekaragam, dan bermanfaat untuk kesehatan. Makanan sehat harus mengandung unsur-unsur zat gizi

yang diperlukan tubuh baik kualitas maupun kuantitasnya. Di dalam makanan sehat terkandung sumber energi yang diperlukan anak untuk beraktivitas sehari-hari atau disebut juga kalori. Sumber kalori adalah karbohidrat, protein, dan lemak (Sari, 2008). Di bawah ini akan dipaparkan mengenai tiga zat gizi pembentuk kalori yang harus ada di dalam makanan sehat.

2.4.2.1. Karbohidrat

Karbohidrat adalah sumber zat tenaga sebagai penunjang aktivitas sehari-hari. Karbohidrat terbagi atas karbohidrat sederhana dan karbohidrat kompleks. Karbohidrat sederhana adalah karbohidrat yang mudah diubah menjadi gula atau glukosa. Contoh karbohidrat sederhana antara lain pada beras, mie, gula, dan makanan manis. Karbohidrat kompleks adalah karbohidrat yang sulit diubah menjadi gula, contohnya padi-padian, sereal utuh, jagung, havermut, dan umbi-umbian seperti kentang, talas, serta ketela (Sari, 2008).

2.4.2.2. Protein

Protein adalah sumber zat pembangun yang berperan sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak. Protein juga sangat penting untuk pertumbuhan otot. Protein terbagi menjadi dua, yaitu protein nabati dan protein hewani. Protein nabati adalah protein yang berasal dari tumbuh-tumbuhan seperti kacang-kacangan, tempe, dan tahu. Sedangkan protein hewani adalah protein yang berasal dari hewan seperti telur, ikan, ayam, daging, susu, serta hasil olahannya, seperti keju (Sari, 2008).

2.4.2.3. Lemak

Lemak adalah bahan bakar tubuh yang memainkan peranan penting dalam sistem pertahanan tubuh, media pelarut vitamin A,D,E,K, sumber asam lemak esensial, serta pembentukan dan penyimpanan hormon. Lemak menjadi berbahaya jika dikonsumsi secara berlebihan. Contoh makanan yang mengandung lemak antara lain adalah minyak dan mentega (Sari, 2008).

2.5.MEDIATED LEARNING EXPERIENCE (MLE)

Penelitian ini ingin melihat apakah metode *Mediated Learning Experience* (MLE) efektif untuk meningkatkan kegiatan pemberian makan yang berkualitas oleh pengasuh pada anak usia 3-4 tahun. Oleh karena itu, di bawah ini akan dipaparkan tinjauan tentang metode *Mediated learning Experience* (MLE).

2.5.1. Definisi *Mediated Learning Experiences* (MLE)

Feuerstein dan Rand (1997) mendefinisikan *Mediated Learning Experience* (MLE) sebagai intervensi orang dewasa dalam memberikan pengalaman belajar kepada anak. Orang dewasa yang berperan dalam membesarkan anak disebut dengan *significant adults* yang akan menjadi mediator atau *mediating adults*. Para mediator ini menyediakan stimulus dan memberikannya dengan cara yang disesuaikan dengan kondisi anak. Pengalaman belajar bagi anak dalam hal ini disebut dengan proses mediasi. Lebih lanjut, William dan Burden (1997) mendefinisikan proses mediasi sebagai proses interaktif yang dapat membantu anak untuk mencapai optimalisasi kemampuannya terhadap berbagai hal. Dikatakan bahwa anak harus dianggap sebagai partisipan aktif dalam proses mediasi. Mediasi berkaitan dengan pemberdayaan atau *empowering*. Proses mediasi membantu anak mencapai pengetahuan, keterampilan, dan strategi yang diperlukan untuk mencapai kemajuan dan belajar lebih banyak.

Dalam metode *MLE* sangat ditekankan adanya peran mediator dan interaksi antara mediator dan anak. Untuk memenuhi rasa keingintahuan anak, mengeksplorasi lingkungan mereka, dan berhubungan dengan orang lain, anak membutuhkan perasaan aman, kehangatan, dan interaksi yang stabil dengan mediator. Ikatan yang kuat antara anak dan pengasuh anak sebagai mediator akan membuka pintu gerbang perkembangan anak. Salah satu tujuan dari program *MLE* adalah untuk membantu mediator mengidentifikasi dan memahami proses bagaimana mereka memengaruhi perkembangan anak dan diharapkan juga meningkatkan kualitas hubungan antara mediator dan anak. Perubahan yang terjadi akan meningkatkan perkembangan mental dan emosional anak (Klein, 1996). Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *MLE* merupakan metode yang mengajarkan berbagai keterampilan kepada anak melalui

peningkatan interaksi antara mediator dan anak serta penggunaan berbagai pengalaman sebagai media bagi anak untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih baik.

2.5.2. Penerapan metode MLE dalam kegiatan pemberian makan yang berkualitas bagi anak usia 3-4 tahun

Menurut Klein (1996), menyiapkan anak-anak menuju masa depan berarti menyiapkan juga kesiapan pikiran anak agar fleksibel menerima pengetahuan yang didapatkan dari lingkungannya. Pengetahuan yang akan didapatkan anak diperoleh melalui pengalaman baru yang berasal dari nilai-nilai budaya tradisional maupun dari perubahan lingkungan yang disebabkan oleh modernisasi. Pikiran anak yang fleksibel atau sesuai dengan lingkungannya tidak dapat dikembangkan hanya dengan memasukkan jumlah maupun jenis materi pengetahuan, namun anak juga membutuhkan persepsi, elaborasi, dan ekspresi untuk mempelajari berbagai pengalaman baru.

Pengalaman baru bagi anak dapat diperoleh melalui berbagai macam keterampilan yang harus dikuasai anak. Metode MLE diberikan sebagai stimulus bagi anak dalam mempelajari berbagai keterampilan baru. Metode ini sangat menekankan pentingnya faktor mediasi dari orang dewasa yang mendampingi anak. Apa yang akan anak-anak pelajari tergantung dari bagaimana orang dewasa mendempinginya (Klein, 1996).

Kegiatan makan merupakan salah satu kegiatan yang dapat memberikan pengalaman pada anak untuk meningkatkan keterampilannya. Menurut Klein (1996), kegiatan makan bagi anak usia dini seharusnya dapat meningkatkan interaksi antara anak dan pengasuhnya. Dengan adanya interaksi antara anak dan pengasuhnya, anak akan mendapatkan perasaan dan hubungan yang aman, stabil, dan hangat dengan paling tidak satu orang dewasa lain. Apabila anak-anak tidak mendapatkan hubungan yang aman ini, mereka tidak akan mempunyai keberanian atau rasa percaya diri untuk menjelajahi dan menginvestigasi lingkungan baru dan menjalin hubungan antarsesama manusia (Klein, 1996).

Dengan penerapan metode MLE dalam kegiatan pemberian makan, anak akan didampingi oleh pengasuh anak selama kegiatan makan berlangsung. Pengasuh anak yang berperan sebagai mediator atau *significant adult* akan memberikan banyak

stimulasi dan interaksi selama proses kegiatan makan tersebut. Melalui metode MLE, pengasuh anak mengajarkan keterampilan baru dalam hal kegiatan makan dengan cara memenuhi kebutuhan anak akan persepsi, elaborasi, dan ekspresi. Keterampilan baru dalam hal kegiatan makan yang berkualitas sangat penting untuk mempelajari berbagai pengalaman baru.

2.5.3. Kriteria utama dalam metode MLE

Dalam mempelajari metode MLE perlu diperhatikan 5 (lima) kriteria utama, yang akan dipaparkan dalam tabel berikut ini :



Tabel 2.1.

Definisi Kriteria MLE dan contoh perilaku

Definisi Kriteria	Contoh perilaku
1. <i>Intentionality dan Reciprocity</i>	
(<i>Focusing</i>)	
<p>adalah usaha seorang mediator atau pengasuh anak untuk memfokuskan perhatian anak terhadap sesuatu yang terjadi di sekeliling anak. Interaksi dari anak secara timbal balik akan tercapai jika pengasuh anak telah berhasil menarik perhatian anak sehingga anak merespon secara verbal maupun nonverbal terhadap perilaku pengasuh anak.</p>	<ul style="list-style-type: none">a. Membawa sebuah benda ke depan wajah anak supaya terlihat fokus, menggerakkannya ke belakang dan ke depan, memperhatikan anak, dan melanjutkan terus menerus kegiatan ini sampai anak fokus melihat benda.b. Menggerakkan botol atau piring makanan di depan mata anak sampai anak fokus terhadap benda tersebut.c. Menempatkan mainan di dalam bak mandi.d. Menempatkan diri pengasuh anak berhadap-hadapan sampai terlihat kontak mata dengan anak.e. Menempatkan benda di depan anak dalam jangkauan yang agak jauh sampai anak ingin meraihnya.
2. <i>Mediation of Meaning (Exciting)</i>	
<p>adalah apresiasi mediator atau pengasuh anak yang diperlihatkan dalam bentuk ekspresi verbal maupun nonverbal kepada anak. Apresiasi ini berupa pemberian pemahaman tentang sesuatu benda, binatang, konsep, nilai, dan orang lain sehingga terlihat menonjol</p>	<p>Perilaku ini terlihat pada ekspresi muka dan ekspresi verbal, seperti suara terkejut dan berteriak kesenangan misalnya:</p> <ul style="list-style-type: none">a. “Lihat, saya mencuci kakimu sekarang!”b. “Hei! Lihatlah betapa panjang

Definisi Kriteria	Contoh perilaku
<p>terhadap pengalaman anak. Pemahaman yang dimaksudkan berupa nama benda dan pengalaman yang menyertai benda tersebut.</p>	<p>makaroni ini!”</p> <p>c. “Perhatikan bunga yang sangat indah itu!”</p> <p>d. “Cangkir ini sangat istimewa karena cangkir ini milik kakek.”</p>
<p>3. <i>Expanding atau Transcendence</i></p> <p>adalah usaha mediator atau pengasuh anak untuk mengembangkan pemahaman anak tentang apa yang terjadi di sekeliling mereka dengan cara menjelaskan, membandingkan dengan pengalaman di masa lalu, atau menambahkan pengalaman baru yang tidak hanya penting untuk berinteraksi.</p>	<p>Saat memberi makan anak, mediator berbicara kepada anak tentang pengetahuan akan makanan atau menunjukkan kepada anak pengalaman mediator terkait proses membuat makanan. Mediator juga menyampaikan pengalaman anak sebelumnya yang berhubungan dengan peralatan makan atau jenis makanan, dan juga akibat yang timbul dengan adanya kegiatan makan.</p>
<p>4. <i>Mediating feelings of competence (rewarding)</i></p> <p>Adalah perilaku mediator dalam mengekspresikan rasa senang dan puas terhadap perilaku anak dan menjelaskan mengapa mereka merasa puas. Mediator juga meningkatkan kompetensi anak melalui komunikasi verbal atau nonverbal kepada anak yang telah berhasil mengerjakan tugasnya. Mediator mampu membaca isyarat dan sinyal dari anak yang berhubungan dengan belajar, afeksi, dan kebutuhan motivasi.</p>	<p>Mediator memperlihatkan kepuasan melalui pengulangan dari perilaku yang diharapkan atau melalui ekspresi verbal dan nonverbal, seperti mengucapkan: “Bagus!”, “Hebat!”, “Ya!”, atau bertepuk tangan dan tersenyum ketika anak berhasil menyelesaikan tugasnya.</p>

Definisi Kriteria**Contoh perilaku**

5. Regulation of behavior

Adalah perilaku mediator dalam mengalihkan perhatian anak untuk merencanakan langkah perilaku dalam mencapai tujuan. Mengulang pengalaman dalam rangka mengatur perilaku anak akan menciptakan kebutuhan anak akan aturan pada pengalaman di masa depan. Mediator, melalui modeling, memperagakan atau menjadwalkan suatu benda maupun kejadian dalam ruang dan waktu, mengenalkan sebuah pola atau rencana kegiatan anak. Mediator juga meningkatkan kompetensi anak melalui pemberian tugas dengan cara memfasilitasi kemahiran anak. Mediator menaikkan kompetensi dengan menciptakan sebuah area tantangan yang melibatkan area kegiatan atau tugas di dalam Zone of Proximal Development/ZPD (area kemampuan yang sudah mampu dicapai anak). Area kegiatan yang dimaksud tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah untuk dapat dicapai oleh anak; anak harus ditantang untuk meraih keterampilan di atas kemampuannya saat ini, tapi tidak terlalu berlebihan sehingga mengecilkan hatinya dari usaha untuk menyelesaikan tugas.

Ungkapan mediator atas satu kejadian seperti contoh sebagai berikut :

- a. “Makanan ini panas. Dinginkan makanan ini dahulu sebelum kamu masukkan ke mulutmu” atau
- b. “Cepat bersihkan mukamu perlahan, sehingga tidak ada lagi sisa sabun masuk ke matamu”.
- c. “Pelan-pelan! Jangan terlalu cepat makannya, makanan ini lezat, makanlah dengan nyaman”
- d. “Pertama, ambillah sepotong, kemudian ambillah sepotong lagi”.

2.6. Dinamika Efektivitas Metode Mediated Learning Experience (MLE) dalam Kegiatan Pemberian Makan yang Berkualitas untuk Anak Usia 3 hingga 4 tahun yang Diajarkan Melalui Pelatihan kepada Pengasuh Anak

Metode MLE adalah intervensi orang dewasa dalam memberikan pengalaman belajar kepada anak melalui interaksi antara anak dan pengasuh. Interaksi tersebut dapat berlangsung karena adanya *intentionality*, *meaning*, *transcendence*, *mediated feeling of competence*, dan *mediated regulation of behavior*. Metode MLE dapat diterapkan dalam beberapa kegiatan yang dilakukan anak sehari-hari, salah satunya pada kegiatan pemberian makan. Dalam kegiatan pemberian makan pada anak, pengasuh dapat menarik dan mempertahankan perhatian anak terhadap kegiatan makan melalui *intentionality*. Pada kegiatan *meaning*, pengasuh dapat memberikan edukasi tentang berbagai pengetahuan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia 3 hingga 4 tahun, seperti pengenalan warna, tekstur, dan bentuk, serta fungsi makanan sehat. Dalam *transcendence*, pengasuh memberikan pengalaman makan yang menyenangkan kepada anak dengan cara menghubungkan kegiatan makan yang berlangsung saat ini dengan kejadian di masa lalu dan akibat yang mungkin terjadi di masa depan. Melalui kegiatan *mediated feeling of competence*, pengasuh dapat mengajarkan berbagai keterampilan kepada anak secara bertahap sesuai dengan prinsip *scaffolding* dalam *Zone of Proximal Development*. Pada kegiatan *mediated feeling of competence* itu juga pengasuh memberikan penghargaan kepada anak atas pencapaian yang telah dilakukan anak dalam kegiatan makan. Dalam kegiatan makan penting bagi pengasuh untuk memberikan pujian kepada anak, karena di usia tersebut anak senang menyenangkan orang lain dan mempunyai perasaan bangga jika mendapat pujian. Melalui kegiatan *mediated regulation of behavior*, pengasuh dapat membiasakan anak untuk melakukan kegiatan makan dengan cara yang berurutan. Berbagai kegiatan yang dapat diberikan selama pemberian makan diasumsikan dapat membuat anak mencapai pengalaman belajar yang optimal untuk perkembangannya. Dengan perkataan lain, melalui metode MLE, kegiatan pemberian makan kepada menjadi kegiatan yang berkualitas. Untuk menguji efektivitas metode MLE dalam kegiatan pemberian makan yang berkualitas dilakukanlah penelitian ini. Dalam penelitian ini pengasuh anak akan diajarkan teknik MLE untuk melakukan kegiatan pemberian makan yang berkualitas pada anak melalui pelatihan.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini dipaparkan tentang variabel, subjek penelitian, jenis penelitian, dan desain penelitian yang digunakan. Pada bab ini juga diuraikan tentang rancangan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perubahan perilaku subjek sebelum dan sesudah dilakukan program pelatihan kegiatan makan yang berkualitas pada anak usia 3 hingga 4 tahun. Rancangan program pelatihan kegiatan pemberian makan yang berkualitas pada anak usia 3 hingga 4 tahun juga akan diuraikan dalam bab ini, termasuk isi materi pelatihan yang diberikan kepada subjek.

3.1.VARIABEL PENELITIAN

Independent Variable (IV) atau variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode *Mediated Learning Experience (MLE)* yang diterapkan dalam kegiatan pemberian makan yang berkualitas bagi anak usia 3 hingga 4 tahun. *Dependent Variable (DV)* atau variabel tergantung dalam penelitian ini adalah perilaku pemberian makan yang berkualitas pada anak usia 3 hingga 4 tahun oleh pengasuh.

3.2.DEFINISI OPERASIONAL

3.2.1. Definisi Operasional Metode *Mediated Learning Experience (MLE)*

Definisi operasional dari metode *Mediated Learning Experience (MLE)* yang diterapkan dalam kegiatan pemberian makan yang berkualitas bagi anak usia 3 hingga 4 tahun adalah metode yang diajarkan kepada pengasuh anak dalam sesi-sesi pelatihan selama dua hari, yang terdiri dari materi tentang karakteristik perkembangan anak usia 3 hingga 4 tahun, makanan sehat, dan praktek kegiatan pemberian makan pada anak dengan metode *Mediated Learning Experience (MLE)*.

3.2.2. Definisi Operasional Kegiatan Pemberian Makan yang Berkualitas pada anak usia 3 hingga 4 tahun oleh Pengasuh

Definisi operasional dari perilaku pemberian makan yang berkualitas pada anak usia 3 hingga 4 tahun oleh pengasuh adalah skor perilaku subjek dalam kegiatan

pemberian makan pada anak usia 3 hingga 4 tahun yang diperoleh dari *Mediated Learning Experience Rating Scale (MLERS)* dari Lidz (2003) yang sudah diadaptasi.

Makin rendah skor MLERS, makin kurang pengasuh menunjukkan kegiatan pemberian makan yang berkualitas bagi anak usia 3 hingga 4 tahun. Makin tinggi skor MLERS, makin baik pengasuh menunjukkan kegiatan pemberian makan yang berkualitas bagi anak usia 3 hingga 4 tahun. Skor yang lebih tinggi sesudah pelatihan diberikan menunjukkan metode MLE memberi perubahan pada perilaku pengasuh anak dalam kegiatan pemberian makan bagi anak usia 3 hingga 4 tahun ke arah yang lebih positif.

3.3. HIPOTESIS

Ha : ada perbedaan yang signifikan dalam kegiatan pemberian makan oleh pengasuh antara sebelum dan setelah diperkenalkan metode MLE melalui pelatihan kegiatan pemberian makan yang berkualitas pada anak usia 3 hingga 4 tahun.

3.4. SUBJEK PENELITIAN

3.4.1. Karakteristik Subjek

Karakteristik subjek pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Pengasuh anak yang mengasuh anak usia 3 hingga 4 tahun.
- b. Pengasuh anak mengasuh anak dari ibu bekerja.
- c. Latar belakang pendidikan minimal sekolah menengah pertama (SMP).
- d. Rentang usia dewasa muda yaitu 18 tahun ke atas.

3.4.2. Teknik Pengambilan Subjek

Teknik pengambilan subjek menggunakan metode *Accidental Sampling*, yaitu pengambilan subjek atau sampel berdasarkan ketersediaan dan kebersediaan. *Accidental sampling* juga merupakan teknik pengambilan sampel atau subjek berdasarkan kenyamanan dalam menjangkau populasi (Kumar, 2005).

3.5. JENIS DAN DESAIN PENELITIAN

3.5.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian terapan atau *applied research* karena hasil dari penelitian ini dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3.5.2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *one group pretest/posttest design*. Dalam desain ini variabel tergantung dihitung sebelum dan sesudah manipulasi terhadap variabel bebas. Manipulasi yang akan dilakukan terhadap variabel bebas dalam penelitian ini adalah pemberian metode MLE dalam konteks kegiatan pemberian makan pada anak usia 3 hingga 4 tahun melalui pelatihan. Pertama-tama akan dilakukan pengukuran yang disebut *pre-test* kepada subjek yang terdiri dari pengasuh anak untuk melihat perilaku subjek selama kegiatan pemberian makan pada anak usia 3 hingga 4 tahun. Setelah diperkenalkan metode MLE melalui pelatihan selama dua hari, dilakukan pengukuran untuk kedua kalinya satu hingga dua minggu kemudian yang disebut *post-test*.

3.6. PROSEDUR PENELITIAN

3.6.1. Tahap Persiapan Penelitian

a. Analisis kebutuhan

Analisis kebutuhan diperlukan untuk melihat apakah ada kesenjangan antara apa yang seharusnya dimiliki oleh subjek dan yang sebenarnya dimiliki subjek. Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara kepada tujuh belas orang ibu yang mempunyai anak usia dini, didapatkan hasil bahwa sembilan ibu mengeluhkan masalah makan pada anaknya. Timbulnya masalah makan pada anak diakui oleh para ibu diakibatkan ibu tidak menunggui sendiri anaknya di rumah karena harus bekerja di luar rumah, dan ibu menitipkan anaknya kepada pengasuh anak. Dari hasil kuesioner dikatakan bahwa ibu selalu menggunakan jasa pengasuh anak untuk mengasuh anaknya di rumah karena ibu bekerja di luar rumah. Ibu mengeluh bahwa pengasuh anaknya tidak melakukan interaksi kepada anaknya selama kegiatan makan. Masalah makan yang timbul pada anak disebabkan

pengasuh anak tidak memberikan kegiatan makan yang sekaligus dapat meningkatkan interaksi antara anak dan pengasuhnya, memberikan edukasi tentang warna, tekstur, bentuk, serta edukasi tentang fungsi makanan sehat. Faktor yang menyebabkan pengasuh anak tidak memberikan kegiatan makan yang berkualitas pada anak adalah karena kompetensi pengasuh anak yang tertuang dalam Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) tidak menjelaskan secara rinci kegiatan pemberian makan yang berkualitas bagi anak usiadini.

Perilaku pengasuh anak yang tidak memberikan kegiatan makan yang berkualitas kepada anak yang diasuhnya, selain tidak termuat dalam kompetensi yang disyaratkan dalam SKKNI, juga tidak tercantum dalam berbagai materi pelatihan yang didapatkan oleh pengasuh anak. Selain materi pelatihan yang tidak mencantumkan keterampilan dalam kegiatan pemberian makan yang berkualitas pada anak usia dini, ujian negara yang diselenggarakan oleh Yayasan Tenaga Kerja Indonesia juga tidak memasukkan kegiatan tersebut sebagai salah satu materi ujian.

Berdasarkan analisis kebutuhan, pengenalan metode MLE dalam konteks kegiatan pemberian makan yang berkualitas bagi anak usia 3 hingga 4 tahun melalui pelatihan pada pengasuh anak merupakan suatu kebutuhan yang penting bagi pengasuh anak.

b. Penentuan tujuan

Pelatihan bagi pengasuh anak untuk memperkenalkan metode MLE dalam konteks kegiatan pemberian makan untuk anak usia 3 hingga 4 tahun bertujuan agar pengasuh anak mempunyai pengetahuan tentang kegiatan pemberian makan yang berkualitas bagi anak usia 3 hingga 4 tahun, yaitu kegiatan makan yang sekaligus dapat meningkatkan interaksi antara anak dan pengasuhnya, memberikan edukasi tentang warna, tekstur, bentuk, dan edukasi tentang fungsi makanan sehat. Selain itu penelitian ini juga bertujuan agar terjadi perubahan pada perilaku pengasuh dari kurang adanya kegiatan

pemberian makan yang berkualitas menjadi adanya kegiatan pemberian makan yang berkualitas pada anak usia 3 hingga 4 tahun.

c. Penentuan materi pelatihan

Materi yang disajikan dalam pelatihan ini meliputi :

1) Karakteristik anak usia 3 hingga 4 tahun

Dalam materi ini dipaparkan karakteristik anak usia 3 hingga 4 tahun dari aspek fisik, kognitif, dan psikososial, khususnya yang terkait dengan kegiatan makan. Materi ini bertujuan memberikan pengetahuan mengenai aspek-aspek perkembangan anak usia 3 hingga 4 tahun, khususnya yang berhubungan dengan kegiatan makan, kepada pengasuh anak. Penyampaian materi ini menggunakan metode ceramah bervariasi. Dalam penyampaian materi ini akan digunakan sarana pendukung berupa gambar dan musik.

2) Fungsi makanan sehat

Dalam materi ini dipaparkan definisi dan fungsi makanan sehat. Tujuan dari materi ini adalah untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi makanan sehat kepada pengasuh anak. Penyampaian materi ini akan menggunakan sarana pendukung berupa gambar dan tayangan video.

3) MLE dalam konteks kegiatan makan yang berkualitas

Dalam materi ini, pengasuh anak akan diperkenalkan dan dilatih menggunakan metode MLE dalam konteks kegiatan pemberian makan pada anak. Materi ini akan disampaikan menggunakan media tulisan pada *powerpoint* disertai dengan gambar langkah-langkah praktek kegiatan makan bagi anak usia 3 hingga 4 tahun berdasarkan metode MLE. Pada penyampaian materi ini, pengasuh anak akan melakukan kegiatan bermain peran yang akan direkam dan ditayangkan kembali di akhir pelatihan sebagai bahan pembelajaran masing-masing peserta pelatihan.

d. Alat bantu pelatihan

Alat bantu pelatihan yang akan digunakan meliputi :

- a) Modul Pelatihan, yang terdiri dari :
 - 1) Modul Pelatihan untuk fasilitator dan cofasilitator. Modul ini berisi silabus kegiatan dan materi tentang kegiatan pemberian makan yang berkualitas pada anak usia 3 hingga 4 tahun.
 - 2) Modul Pelatihan untuk pengasuh anak. Modul ini berisi karakteristik perkembangan anak usia 3 hingga 4 tahun, fungsi makanan sehat, dan praktek MLE, dalam konteks kegiatan pemberian makan pada anak usia 3 hingga 4 tahun, oleh pengasuh anak.
 - 3) Bahan bacaan untuk ibu dari anak usia 3 hingga 4 tahun. Pemberian bahan bacaan untuk ibu bertujuan untuk memberikan wawasan kepada ibu yang dipakai sebagai panduan dalam mengisi lembar kuesioner orangtua. Bahan bacaan ini berisi karakteristik perkembangan anak usia 3 hingga 4 tahun, fungsi makanan sehat, serta kegiatan makan yang berkualitas pada anak usia 3 hingga 4 tahun.
- b) Lembar kuesioner bagi orangtua untuk menilai perilaku pengasuh anak dalam kegiatan pemberian makan pada anak sebelum dan sesudah dilatih menggunakan metode MLE.
- c) Lembar kerja yang harus diisi oleh peserta pelatihan untuk mengetahui apakah peserta pelatihan sudah memahami isi materi pelatihan.
- d) Media pelatihan, yang terdiri dari :
 - 1) Media audiovisual, berupa video tentang kegiatan makan yang tidak berkualitas dan kegiatan makan yang berkualitas pada anak.
 - 2) Lembar kerja bagi peserta.
 - 3) Perlengkapan presentasi seperti *LCD projector*, *laptop*, papan tulis, *audio* dan *video recording*.

- 4) Alat tulis berupa kertas, ballpoint, pensil, spidol, gunting, dan lem.
- 5) Alat simulasi kegiatan makan yang berkualitas, yaitu peralatan makan, makanan dan minuman.

e. Fasilitator Pelatihan

Fasilitator dalam pelatihan ini adalah :

- 1) Fasilitator 1, yaitu peneliti sendiri. Fasilitator memiliki pengetahuan yang memadai atas materi yang diberikan. Saat ini, fasilitator tengah mengambil studi lanjut di bidang psikologi anak usia dini.
- 2) Cofasilitator yang berfungsi untuk membantu jalannya pelatihan, yaitu mahasiswa fakultas psikologi minimal semester 6.

3.7. METODE PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data perilaku pengasuh saat memberikan makan pada anak dilakukan dengan menggunakan *behavioral checklist* berupa *rating scale*. *Rating scale* merupakan salah satu alat yang digunakan untuk melakukan prosedur *screening* atau *observasi* (Lidz, 2003). Selain menggunakan *rating scale*, dalam penelitian ini juga digunakan metode pengumpulan data berupa kuesioner untuk menilai perilaku pengasuh saat memberikan makan pada anak yang dilaporkan oleh orangtua anak.

3.8. INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 alat ukur. Alat ukur pertama menggunakan *Mediated Learning Experience Rating Scale* (MLERS). MLERS digunakan untuk menilai perilaku pengasuh saat memberikan makan pada anak. Alat ukur yang kedua berupa kuesioner perilaku pengasuh saat memberikan makan pada anak yang harus diisi oleh orangtua. Kuesioner tersebut dibuat sendiri oleh peneliti. Berikut penjelasan mengenai masing-masing alat ukur.

3.8.1. Mediated Learning Experience Rating Scale (MLERS)

Mediated Learning Experience Rating Scale (MLERS) merupakan alat ukur yang dipakai untuk mengukur perilaku subjek dengan cara mengamati interaksi antara

anak dan pengasuh anak sebelum dan sesudah dilakukannya pemberian metode MLE kepada subjek. Menurut Lidz (2003), MLERS digunakan oleh peneliti yang menggunakan metode MLE dalam penelitiannya.

MLERS menunjukkan gambaran perilaku mediasi pengasuh anak dalam melakukan interaksi dengan anak. Menurut Munson dan Odom (dalam Lidz, 2003), alat ukur MLERS mempunyai banyak keunggulan untuk digunakan sebagai alat ukur penelitian berbasis MLE, karena dapat diterapkan di lingkungan anak di manapun dengan mudah dan cepat.

Dalam penelitian ini, alat ukur MLERS digunakan untuk mengetahui perilaku pengasuh anak dalam kegiatan pemberian makan pada anak usia 3 hingga 4 tahun. Alat ukur MLERS diadaptasi agar sesuai dengan konteks penelitian. MLERS dalam konteks kegiatan pemberian makan pada anak usia 3 hingga 4 tahun akan dinilai oleh peneliti dengan cara mengamati perilaku pengasuh anak sebelum dilatih menggunakan metode MLE (*pre-test*) dan setelah dilatih menggunakan metode MLE (*post-test*). Perbedaan skor hasil MLERS dari *pre-test* dan *post-test* yang signifikan menunjukkan adanya perubahan perilaku pengasuh anak akibat dilatih menggunakan metode MLE melalui pelatihan kegiatan pemberian makan yang berkualitas pada anak usia 3 hingga 4 tahun.

Rancangan alat ukur yang digunakan terdiri dari lima kriteria dalam MLE. Masing-masing kriteria mempunyai skor dari angka 0 sampai 3. Setiap skor pada kriteria MLE berbeda antara kriteria yang satu dengan kriteria lainnya. Semakin rendah skor MLERS menunjukkan semakin kurangnya subjek melakukan kegiatan makan yang berkualitas. Semakin tinggi skor MLERS menunjukkan semakin tingginya subjek melakukan kegiatan makan yang berkualitas.

Kriteria yang diukur dalam MLERS kegiatan makan yang berkualitas meliputi :

- 1) **Intentionality**, yaitu suatu upaya yang dilakukan secara sadar oleh mediator untuk mempengaruhi perilaku anak dalam kegiatan pemberian makan. Mediator harus menunjukkan minat terhadap kegiatan pemberian makan yang sedang berlangsung. Item *intentionality* termasuk juga kesiapan mediator untuk terlibat dalam interaksi dengan anak saat kegiatan pemberian makan.
- 2) **Meaning**, yaitu menggerakkan aktivitas anak yang tadinya netral menjadi kegiatan makan yang berharga dan penting bagi anak. Mediator menyebutkan nama dan ciri

yang menyertai makanan atau benda di sekitar anak yang berhubungan dengan kegiatan makan. Mediator juga melakukan penekanan kalimat, bahasa tubuh, dan pergerakan benda yang berhubungan dengan kegiatan makan.

- 3) ***Transcendence***, yaitu pemberian benang merah dari pengalaman makan saat ini dan kejadian di masa lalu, serta antisipasi kejadian masa depan. Mediator menyebutkan hubungan sebab akibat yang ditimbulkan dengan adanya kegiatan makan. Mediator juga menyebutkan gambaran yang jelas kepada anak untuk membantu anak memahami pentingnya kegiatan makan yang sedang berlangsung.
- 4) ***Mediated Feeling of Competence***, yaitu meningkatkan kompetensi melalui komunikasi verbal atau nonverbal kepada anak yang telah berhasil melakukan kegiatan makan. Mediator menyampaikan penghargaan dan motivasi kepada anak dalam kegiatan makan.
- 5) ***Mediated Regulation of Behavior***, yaitu meningkatkan kompetensi anak melalui pemberian tugas dalam kegiatan makan dengan cara memfasilitasi kemahiran anak. Mediator juga membantu anak melakukan kegiatan makan dengan cara berurutan.

3.8.2. Kuesioner Perilaku Pengasuh Saat Memberikan Makan pada Anak yang Harus Diisi oleh Orangtua

Pertanyaan dalam kuesioner orangtua disesuaikan dengan lima kriteria dalam MLE, yaitu *intentionality*, *meaning*, *transcendence*, *mediated feeling of competence*, dan *mediated regulation of behavior*. Kuesioner orangtua dibuat dengan menggunakan skala Likert. Skala Likert didasarkan dengan asumsi bahwa tiap kriteria pada skala mempunyai bobot yang sama untuk merefleksikan sebuah perilaku yang sesuai dengan pernyataan (Kumar, 2005). Masing-masing kriteria mempunyai skor dari angka 0 sampai 3. Semakin rendah skor kuesioner orangtua menunjukkan semakin tidak sesuai item yang dinyatakan dengan perilaku subjek dalam melakukan kegiatan pemberian makan yang berkualitas. Semakin tinggi skor kuesioner orangtua menunjukkan semakin sesuai perilaku subjek saat melakukan kegiatan pemberian makan yang berkualitas. Contoh kuesioner orangtua dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.1. Kuesioner Perilaku Pengasuh Saat Memberikan Makan pada Anak yang Harus Diisi oleh Orangtua

1	Pengasuh anak saya menunjukkan rasa ketertarikannya terhadap kegiatan makan bersama anak	STS	TS	S	SS
2.	Selama kegiatan makan, pengasuh anak banyak berbicara dengan anak tentang nama makanan yang menjadi hidangan saat itu.	STS	TS	S	SS

3.9. UJI COBA DAN UJI RELIABILITAS ALAT UKUR

3.9.1. Uji Coba Alat Ukur

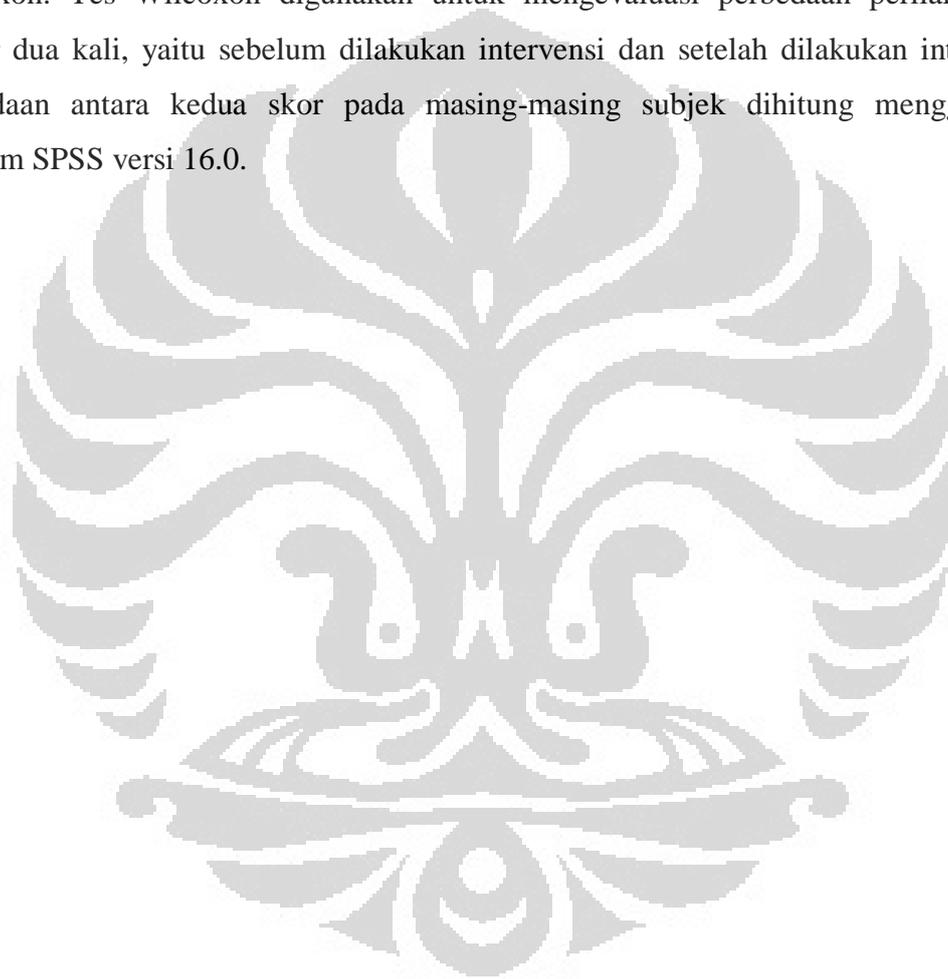
Dalam penelitian ini dilakukan ujicoba alat ukur (*try out*) kepada lima orang sampel. Dalam ujicoba alat ukur, penilaian terhadap alat ukur MLERS dilakukan oleh dua orang penilai, yaitu peneliti dan seorang mahasiswa Magister Psikologi jurusan Psikologi Anak Usia Dini yang juga sedang melakukan penelitian yang berhubungan dengan MLE. Setelah penilaian, dilakukan *cross check* terhadap skor masing-masing item. Skor yang berbeda pada sebuah item akan didiskusikan agar tercapai persamaan persepsi penilaian. Hasil diskusi kemudian dimasukkan ke dalam tambahan penjelasan pada setiap item MLERS yang memiliki skor berbeda.

3.9.2. Uji Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas pada penelitian ini menggunakan metode *inter-rater reliability*. Dalam metode *inter-rater reliability*, penilaian alat ukur dilakukan oleh dua orang penilai. Alat ukur dikatakan *reliable* jika skor yang dicapai oleh dua orang penilai tersebut mencapai kesamaan skor dengan persentase kesamaan skor minimal 85% (DeVellis, 2003). Hasil *inter-rater* pada *try-out* alat ukur yang dilakukan peneliti menunjukkan skor sebesar 90% sehingga alat ukur MLERS dapat dikatakan *reliable* untuk digunakan dalam penelitian ini.

3.10. METODE ANALISIS DATA

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kombinasi dari metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif dilakukan dengan cara menganalisis perilaku subjek melalui observasi sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Metode analisis data secara kuantitatif dilakukan dengan menggunakan Tes Wilcoxon. Tes Wilcoxon digunakan untuk mengevaluasi perbedaan perilaku yang diukur dua kali, yaitu sebelum dilakukan intervensi dan setelah dilakukan intervensi. Perbedaan antara kedua skor pada masing-masing subjek dihitung menggunakan program SPSS versi 16.0.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini akan memaparkan laporan hasil penelitian dan analisis data. Laporan hasil penelitian mencakup laporan observasi sebelum subjek mendapatkan metode *Mediated Learning Experience* (MLE) melalui pelatihan atau *pre-test*, laporan kegiatan selama pelatihan, dan laporan observasi setelah subjek mendapatkan metode MLE atau *post-test*. Analisis data mencakup pengolahan data berupa hasil uji tes wilcoxon serta analisisnya.

4.1. GAMBARAN UMUM SUBJEK

Peserta yang hadir pada hari pertama pelatihan berjumlah 9 orang. Dari 9 peserta yang hadir, terdapat 4 orang peserta yang tidak diikutsertakan dalam analisis data. Peserta yang tidak diikutsertakan dalam analisis data terdiri dari 2 peserta yang tidak hadir di hari kedua pelatihan. Sementara 2 peserta berikutnya tidak memenuhi karakteristik subjek penelitian dalam hal usia dan latar belakang pendidikan. Jadi jumlah keseluruhan subjek penelitian adalah 5 orang.

Subjek penelitian merupakan pengasuh anak yang bekerja di perumahan Bintaro Jaya, Tangerang. Latar belakang pendidikan subjek seluruhnya adalah lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Subjek dalam penelitian ini berusia antara 19 hingga 31 tahun.

4.2. HASIL *PRE-TEST*

Pada penelitian ini dilakukan *pre-test* berupa pengambilan data kegiatan makan sebelum subjek diberikan metode *Mediated Learning Experience* (MLE) melalui pelatihan. *Pre-test* dilakukan pada tanggal 21 hingga 24 Mei 2012. Lokasi dilakukannya *pre-test* adalah di rumah masing-masing anak. Seluruh lokasi berada di kawasan perumahan Bintaro Jaya, Tangerang. Terdapat 2 metode yang digunakan dalam *pre-test* ini. Metode pertama adalah melalui observasi langsung terhadap perilaku subjek dalam kegiatan pemberian makan pada anak. Hasil dari observasi ini kemudian dinilai menggunakan alat ukur *Mediated Learning Experience Rating Scale* (MLERS). Metode kedua adalah melalui kuesioner yang diisi orangtua. Dalam kuesioner tersebut, orangtua menilai perilaku subjek dalam kegiatan pemberian makan pada anak.

4.2.1. Hasil *Pre-test* Subjek 1

4.2.1.1. Hasil Analisis Perilaku Subjek 1 berdasarkan MLERS

Dari hasil observasi di lapangan terhadap subjek 1, terlihat bahwa subjek 1 tidak melakukan upaya maksimal dalam memengaruhi perilaku anak pada kegiatan makan. Terkait dengan *intentionality* dan *reciprocity*, subjek 1 sudah memperlihatkan adanya perilaku untuk mempertahankan keterlibatan dirinya terhadap kegiatan makan anak, tetapi hal ini tidak konsisten. *Intentionality* ini hanya terlihat dari permintaan subjek kepada anak untuk makan dan menghabiskan makanannya.

Subjek 1 belum menunjukkan kegiatan pemberian *meaning*, misalnya tidak menyebutkan nama makanan atau peralatan makan yang digunakan. Subjek 1 juga tidak berusaha membuat kegiatan makan menjadi lebih menyenangkan.

Dalam observasi, subjek tidak terlihat menghubungkan kegiatan makan dengan pengalaman tentang kegiatan makan di masa lalu, atau kejadian di masa depan. Subjek juga tidak menjelaskan fungsi makanan. Tidak munculnya kegiatan tersebut menunjukkan tidak adanya usaha pengasuh sebagai mediator untuk mengembangkan pemahaman anak (*transcendence*).

Mediated feeling of competence pada subjek 1 juga tidak terlihat, misalnya dalam bentuk penghargaan kepada anak. Subjek memang terlihat dua kali memberikan motivasi kepada anak untuk menghabiskan makanannya. Namun, subjek tidak memuji anak ketika anak menunjukkan keberhasilannya dalam tugas makan yang diberikan.

Dalam *mediated regulation of behavior*, subjek tidak berusaha mengajarkan anak untuk makan sendiri walaupun anak terlihat sudah mampu untuk makan sendiri. Subjek 1 juga tidak memberikan arahan kepada anak untuk makan dengan cara berurutan. Ketika anak tidak menghabiskan makanannya, subjek segera mengambil alih peran dengan cara menyuapi anak. Anak tidak diarahkan untuk mempunyai keterampilan yang lebih tinggi lagi dalam hal makan.

Dalam kegiatan makan yang sedang berlangsung, anak juga terlihat kurang mau bekerjasama dengan subjek. Kurang adanya kerjasama anak terlihat dari tidak maunya anak mengikuti instruksi subjek dalam hal makan, seperti ketika anak diminta untuk menghabiskan makanannya, anak tidak melakukannya.

Hasil observasi perilaku subjek 1 dinilai menggunakan alat ukur MLERS. Total skor untuk subjek 1 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2.

Total Skor Pre-test Subjek 1

Item	Skor
<i>Intentionality dan reciprocity</i>	1
<i>Meaning</i>	0
<i>Transcendence</i>	0
<i>Mediated feeling of competence</i>	1
<i>Mediated regulation of behavior</i>	1
Total skor	3

4.2.1.2. Hasil Penilaian Orangtua terhadap Kegiatan Pemberian Makan oleh Subjek 1 kepada Anak

Dari hasil pengisian kuesioner dari orangtua anak terhadap subjek 1, didapatkan data bahwa subjek 1 tidak menunjukkan rasa ketertarikannya terhadap kegiatan makan bersama anak. Menurut orangtua anak, subjek juga tidak banyak berbicara dengan anak tentang makanan yang terhidang saat itu. Subjek tidak menceritakan tentang fungsi makanan yang terhidang bagi tubuh dan tidak mengajari anak untuk makan sendiri. Akan tetapi subjek sudah memberi motivasi dan pujian ketika anak makan dengan cara yang baik.

4.2.2. Hasil Pre-test Subjek 2

4.2.2.1. Hasil Analisis Perilaku Subjek 2 berdasarkan MLERS

Dari hasil observasi terhadap subjek 2, terlihat bahwa subjek 2 cukup terlibat dalam kegiatan makan anak. *Intentionality* pada subjek 2 terlihat dengan adanya upaya subjek 2 dalam mempertahankan keterlibatannya pada kegiatan makan ini. Keterlibatan subjek terlihat dari panggilan subjek kepada anak yang terus-menerus ketika anak beranjak dari kursi makan. *Intentionality* subjek 2 juga terlihat dari kesiapan subjek untuk terlibat dalam interaksi anak saat diperlukan. Kesiapan subjek terlihat dari jawaban subjek yang diberikan ketika anak banyak menanyakan makanan yang

diinginkanya. Subjek 2 juga mengucapkan kalimat ajakan kepada anak untuk mulai makan.

Terkait dengan pemberian *meaning*, subjek 2 terlihat kurang banyak memberikan. Sebagai contoh, subjek 2 tidak menyebutkan nama makanan yang dihidangkan. Pembicaraan tentang makanan yang terjadi antara subjek dan anak hanya berkisar tentang keinginan anak akan satu jenis makanan saja. Subjek juga tidak menghubungkan peralatan makan yang digunakan dengan kegiatan makan yang sedang dilakukan. Pada dasarnya anak tidak terlalu sulit diajak makan. Namun, subjek hanya sekedar menyuapi makan saja. Subjek tidak berusaha membangkitkan ketertarikan anak pada kegiatan makan yang sedang terjadi.

Kemudian untuk kegiatan *transcendence*, subjek tidak menghubungkan kegiatan makan dengan pengalaman tentang kegiatan makan di masa lalu, atau kejadian di masa depan. Subjek juga tidak menjelaskan fungsi makanan. Subjek hanya menanggapi pertanyaan anak untuk membawa makanan tertentu sebagai bekal ke sekolah.

Mediated feeling of competence terlihat pada subjek 2 dalam bentuk penghargaan kepada anak. Subjek 2 terlihat memuji anak ketika anak mau makan. Perilaku memuji dan memotivasi dari subjek agar anak menghabiskan makanan terlihat satu kali, dengan kalimat, "ayo balapan sama adik makannya! Siapa yang habis duluan jadi juara satu. Pinteer..".

Pada item *mediated regulation of behavior*, subjek tidak berusaha mengajarkan anak untuk makan sendiri. Selama observasi ini berlangsung, kegiatan makan sepenuhnya ada pada subjek. Subjek terlihat menyuapi anak dari awal hingga akhir kegiatan makan. Subjek juga tidak memberikan arahan kepada anak untuk makan dengan cara berurutan.

Selama observasi berlangsung, terlihat tingkat penerimaan anak terhadap pengasuh dalam batas menengah. Beberapa kali terlihat anak berlarian ketika sedang makan. Dalam kegiatan makan, anak terlihat mau bekerjasama dengan subjek. Perilaku anak dalam hal bekerjasama terlihat dari cara anak yang mau menghabiskan makanannya.

Setelah observasi terhadap subjek 2 dilakukan, hasilnya juga dinilai menggunakan alat ukur MLERS. Total skor untuk subjek 2 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3.

Total Skor *Pre-test* Subjek 2

Item	Skor
<i>Intentionality dan reciprocity</i>	1
<i>Meaning</i>	1
<i>Transcendence</i>	0
<i>Mediated feeling of competence</i>	1
<i>Mediated regulation of behavior</i>	0
Total skor	3

4.2.2.2. Hasil Penilaian Orangtua terhadap Kegiatan Pemberian Makan oleh Subjek 2 kepada Anak

Dari hasil pengisian kuesioner dari orangtua anak terhadap subjek 2, didapatkan keterangan bahwa subjek tidak menunjukkan rasa ketertarikannya terhadap kegiatan makan bersama anak. Menurut orangtua anak, subjek 2 cukup banyak berbicara dengan anak tentang makanan yang terhidang saat itu. Namun, subjek tidak menceritakan tentang fungsi makanan bagi tubuh. Subjek selalu memotivasi dan memberi pujian ketika anak makan dengan cara yang baik. Selain itu, subjek 2 juga mengajari anak untuk makan sendiri.

4.2.3. Hasil *Pre-test* Subjek 3

4.2.3.1. Hasil Analisis Perilaku Subjek 3 dengan MLERS

Berdasarkan hasil observasi terhadap subjek 3, terlihat *intentionality* subjek 3 yang cukup tinggi dalam bentuk keterlibatannya dalam kegiatan pemberian makan pada anak. Subjek juga menunjukkan minat terhadap kegiatan pemberian makan pada anak. Minat subjek 3 terlihat dari usaha subjek 3 saat menawarkan salah satu makanan kepada anak. Namun, keterlibatan subjek 3 dalam kegiatan pemberian makan pada anak tidak diikuti dengan dorongan subjek agar anak mau makan sendiri. Selama kegiatan makan

berlangsung, subjek terlihat menyuapi anak dari awal hingga kegiatan makan ini berakhir.

Subjek 3 menyebutkan nama makanan yang dihidangkan sebanyak satu kali yang menunjukkan mulai adanya pemberian meaning. Akan tetapi, pembicaraan antara subjek dan anak lebih banyak berisi tentang topik tontonan di televisi dibandingkan dengan makanan yang terhidang. Subjek tidak berusaha menarik perhatian anak dengan peralatan makan yang digunakan. Subjek juga tidak membangkitkan ketertarikan anak terhadap kegiatan makan yang menyenangkan.

Selanjutnya pada kegiatan *transcendence*, subjek terlihat menyebutkan benang merah antara kegiatan makan saat ini dengan pengalaman di masa lalu atau masa depan sebanyak satu kali. Ungkapan subjek cukup sederhana, yang terdengar dari perkataan subjek, “ini dek dimakan telornya, enak lho”. Selama observasi berlangsung, subjek 3 tidak memberikan pengetahuan tentang fungsi makanan bagi tubuh. Selain itu subjek juga tidak berusaha memberi masukan yang berhubungan dengan sebab-akibat dari kegiatan makan ini.

Subjek 3 memberikan bentuk penghargaan kepada anak sebanyak dua kali, yang menunjukkan adanya *mediated feeling of competence*. Meskipun demikian, subjek tidak menjelaskan mengapa anak mendapat pujian. Bahkan pada pujian pertama, penghargaan yang disampaikan oleh subjek tidak dikaitkan dengan kegiatan makan yang sedang berlangsung. Penghargaan itu terkait dengan pembahasan topik acara di televisi antara subjek 3 dan anak.

Untuk *mediated regulation of behavior*, terlihat bahwa subjek 3 tidak berusaha meningkatkan kompetensi anak dengan cara memfasilitasi kemahiran anak. Subjek tidak berusaha mengajarkan anak untuk makan sendiri. Kegiatan makan sepenuhnya ada pada subjek dengan cara menyuapi anak. Instruksi sederhana yang ditujukan kepada anak untuk makan sendiri juga tidak terlihat pada subjek. Namun demikian, subjek mengajarkan urutan makan dengan benar. Urutan makan ini terlihat dari instruksi subjek agar anak mencuci tangan setelah selesai makan.

Selama observasi berlangsung, terlihat anak cukup terbuka terhadap keterlibatan subjek dalam hal makan. Keterlibatan anak terlihat dari ungkapan anak untuk tidak mau makan sayur yang tersedia. Interaksi yang diberikan anak kepada subjek juga terlihat

dari komunikasi yang timbul. Komunikasi tersebut tergambar ketika anak dan subjek membicarakan topik acara di televisi. Anak juga terlihat terbuka untuk bekerjasama dengan subjek dalam kegiatan makan yang sedang berlangsung. Perilaku itu terlihat dari kemauan anak untuk menghabiskan makanan yang disediakan subjek.

Setelah observasi terhadap subjek 3 dilakukan, hasilnya juga dinilai menggunakan alat ukur MLERS. Total skor untuk subjek 3 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.4.

Total Skor *Pre-test* Subjek 3

Item	Skor
<i>Intentionality dan reciprocity</i>	2
<i>Meaning</i>	1
<i>Transcendence</i>	1
<i>Mediated feeling of competence</i>	2
<i>Mediated regulation of behavior</i>	1
Total skor	7

4.2.3.2. Hasil Penilaian Orangtua terhadap Kegiatan Pemberian Makan oleh Subjek 3 kepada Anak

Dari hasil pengisian kuesioner dari orangtua terlihat bahwa subjek cukup menunjukkan rasa ketertarikannya terhadap kegiatan makan bersama anak. Namun, subjek 3 tidak berbicara dengan anak tentang makanan yang terhidang saat itu. Menurut orangtua anak, subjek tidak menceritakan tentang fungsi makanan bagi tubuh selama kegiatan makan berlangsung. Subjek 3 memotivasi dan memberi pujian kepada anak. Namun, subjek 3 tidak mengajari anak untuk makan sendiri.

4.2.4. Hasil *Pre-test* Subjek 4

4.2.4.1. Hasil Analisis Perilaku pada *Pre-test* Subjek 4 dengan MLERS

Berdasarkan hasil observasi terhadap subjek 4, terlihat adanya minat subjek terhadap kegiatan pemberian makan pada anak yang sedang berlangsung. Minat subjek 4 terlihat dari perilakunya untuk mengajak anak dalam kegiatan makan ini. *Intentionality* subjek 4 terlihat juga ketika subjek menuntun anak untuk duduk di meja

kecil yang telah disediakan. Namun, keterlibatan dalam menarik perhatian anak tidak dilanjutkan dengan bimbingan subjek agar anak mau makan sendiri. Subjek juga mencampurkan kegiatan makan anak dengan kegiatan bermain. Hal itu mengakibatkan anak menjadi tidak fokus dalam hal kegiatan makan.

Dalam hal pemberian *meaning*, subjek 4 tidak banyak memberikan penjelasan terhadap nama makanan atau fungsi makanan yang terhidang. Dalam kegiatan makan tersebut, subjek lebih banyak berkomentar pada kegiatan anak yang sedang bermain. Subjek tidak berusaha menciptakan kegiatan makan yang menyenangkan bagi anak. Subjek memberikan kesan bahwa kegiatan makan hanya sekedar menyuapi anak untuk makan saja.

Selanjutnya pada kegiatan *transcendence*, subjek tidak memberikan gambaran yang jelas kepada anak tentang pengalaman yang bisa terjadi saat kegiatan makan. Subjek tidak memberikan pengetahuan apa-apa tentang makanan yang terhidang saat itu. Subjek juga tidak mengembangkan kegiatan makan dengan pengalaman yang pernah dialami anak.

Perilaku *mediated feeling of competence*, misalnya dalam bentuk penghargaan kepada anak, juga tidak terlihat selama observasi. Subjek 4 tidak memuji anak dalam hal makan. Akan tetapi subjek 4 cukup memberikan motivasi kepada anak. Motivasi dari subjek 4 tercermin dalam perkataan subjek kepada anak, “Lihat tuh K pinter makannya. Adik juga pinter lho..”. Terkait dengan pemberian penghargaan, subjek malah memberikan penghargaan ketika anak menunjukkan prestasinya dalam hal bernyanyi. Dengan sikap subjek ini, anak merasa dibenarkan untuk melakukan kegiatan makan sambil bermain.

Untuk *mediated regulation of behavior*, terlihat bahwa subjek 4 tidak berusaha mengajari anak untuk makan sendiri. Subjek tidak menciptakan area tantangan di dalam *Zone of Proximal Development* atau ZPD pada diri anak. Perilaku ini terlihat dari cara subjek yang menyuapi anak dalam kegiatan makan dari awal hingga akhir. Subjek juga tidak berusaha mengajari anak untuk makan dengan cara berurutan. *Mediated regulation of behavior* pada diri subjek hanya tampil satu kali melalui instruksi sederhana subjek kepada anak. Instruksi tersebut terlihat ketika subjek meminta anak untuk memegang gelas dan minum air putih setelah makan.

Selama observasi berlangsung, anak terlihat cukup dekat dengan subjek. Anak melibatkan subjek dalam permainan yang sedang dimainkannya. Selain itu anak terdengar sering bertanya atau meminta pendapat kepada subjek akan kegiatan yang sedang dilakukannya. Dalam hal kegiatan makan, anak terlihat cukup mau bekerjasama dengan subjek. Perilaku anak untuk bekerjasama ini terlihat ketika anak mau disuapi subjek dan menghabiskan makanannya. Anak juga terlihat menurut terhadap instruksi dari subjek, misalnya instruksi untuk makan dan minum air putih.

Setelah observasi terhadap subjek 4 dilakukan, hasilnya dinilai menggunakan alat ukur MLERS. Total skor untuk subjek 4 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.5. Total Skor *Pre-test* Subjek 4

Item	Skor
<i>Intentionality dan reciprocity</i>	2
<i>Meaning</i>	1
<i>Transcendence</i>	1
<i>Mediated feeling of competence</i>	2
<i>Mediated regulation of behavior</i>	1
Total skor	7

4.2.4.2. Hasil Penilaian Orangtua terhadap Kegiatan Pemberian Makan oleh Subjek 4 kepada Anak

Dari hasil pengisian kuesioner orangtua anak yang diasuh subjek 4, terlihat bahwa subjek menunjukkan rasa ketertarikannya terhadap kegiatan makan bersama anak. Subjek 4 juga berbicara dengan anak tentang makanan yang terhidang saat itu dan fungsi makanan bagi tubuh selama kegiatan makan berlangsung. Subjek memotivasi dan memberi pujian kepada anak. Namun, ibu menilai bahwa subjek 4 tidak memberi kesempatan kepada anak untuk makan sendiri.

4.2.5. Hasil *Pre-test* Subjek 5

4.2.5.1. Hasil Analisis Perilaku Subjek 5 dengan MLERS

Berdasarkan hasil observasi terhadap subjek 5, terlihat sedikit keterlibatan subjek untuk mempengaruhi minat anak terhadap kegiatan makan yang sedang

berlangsung. Keterlibatan ini terlihat ketika subjek mengajak anak untuk makan di awal kegiatan, yaitu, “ R... makan”. Meskipun terlihat, keterlibatan subjek tidak konsisten. Kegiatan makan juga lebih banyak dilakukan oleh subjek. Subjek pun tidak banyak berbicara selama kegiatan makan berlangsung. Subjek lebih banyak menggunakan isyarat non-verbal untuk keterlibatannya pada kegiatan makan. Secara umum, *intentionality* pada subjek 5 terlihat, namun tidak konsisten. Selain itu, subjek juga membiarkan anak untuk makan bukan pada tempatnya, yaitu di kamar tidur.

Selanjutnya, subjek 5 juga tidak terlihat menunjukkan perilaku memberi *meaning*. Subjek 5 tidak berusaha memperlihatkan kepada anak bahwa kegiatan makan ini adalah sesuatu yang berharga dan penting bagi anak. Subjek tidak mengatakan apapun yang dihubungkan dengan makanan yang terhidang. Subjek 5 juga tidak menyebutkan nama dan ciri yang menyertai benda di sekitar anak yang bisa dikaitkan dengan kegiatan makan. Meskipun memakai piring bergambar kartun, subjek tidak berusaha membuat kegiatan makan menjadi lebih menyenangkan melalui piring tersebut. Subjek juga tidak berupaya membangkitkan ketertarikan anak terhadap kegiatan makan yang sedang berlangsung. Subjek 5 terkesan melakukan kegiatan makan hanya sekedar menyuapi anak saja.

Pada kegiatan *transcendence*, subjek tidak memberikan benang merah apapun dari kegiatan pemberian makan pada anak ini. Subjek tidak berusaha mengaitkan kegiatan pemberian makan pada anak dengan pengalaman masa lalu dan kejadian yang mungkin timbul di masa depan. Subjek 5 tidak memberikan gambaran visual yang jelas untuk membantu anak memahami mengapa anak harus makan.

Dalam kegiatan makan ini, subjek tidak menunjukkan perilaku *mediated feeling of competence* dalam bentuk penghargaan kepada anak. Subjek 5 hanya memberikan pengarahan dan motivasi kepada anak agar anak tidak memuntahkan makanan yang ada dalam mulutnya. Motivasi yang diberikan kepada anak terlihat dari kalimat’ “ Ayo R..jangan begitu..Ini minum!.. Nah! Begitu..”

Dalam hal *mediated regulation of behavior*, terlihat bahwa subjek 5 tidak berusaha mengajari anak untuk makan sendiri. Selama kegiatan makan berlangsung, subjek 5 terlihat menyuapi anak secara penuh dari awal hingga akhir. Subjek pun juga tidak mampu meningkatkan kompetensi anak untuk mencapai tingkat keterampilan

yang lebih tinggi lagi dalam hal makan. Selain itu, subjek juga tidak mengajarkan anak untuk makan dengan cara berurutan. Kegiatan makan yang diciptakan subjek terlihat hanya sekedar makan saja. Subjek tidak berusaha mengembangkan kegiatan makan ini untuk meningkatkan kemampuan anak.

Selama observasi, tingkat interaksi anak terhadap subjek berlangsung dalam tingkat minimal. Anak tidak terlalu melibatkan subjek dalam kegiatannya. Keterlibatan yang terjadi lebih ke arah kebutuhan anak untuk makan saja. Namun demikian, anak mau bekerjasama dengan subjek dalam hal makan. Perilaku anak ini terlihat ketika anak mau disuapi oleh subjek dan menghabiskan makanannya.

Setelah observasi terhadap subjek 5 dilakukan, hasilnya dinilai menggunakan alat ukur MLERS. Total skor untuk subjek 5 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.6.

Total Skor *Pre-test* Subjek 5

Item	Skor
<i>Intentionality dan reciprocity</i>	1
<i>Meaning</i>	0
<i>Transcendence</i>	0
<i>Mediated feeling of competence</i>	1
<i>Mediated regulation of behavior</i>	0
Total skor	2

4.2.5.2. Hasil Penilaian Orangtua terhadap Kegiatan Pemberian Makan oleh Subjek 5 kepada Anak

Dari hasil pengisian kuesioner orangtua anak yang diasuh subjek 5, terlihat bahwa subjek cukup menunjukkan rasa ketertarikannya terhadap kegiatan makan bersama anak. Akan tetapi, orangtua anak mengakui bahwa subjek 5 tidak banyak berbicara dengan anak tentang makanan yang terhidang saat itu. Menurut orangtua anak, subjek juga tidak menceritakan tentang fungsi makanan bagi tubuh selama kegiatan makan berlangsung. Subjek cukup dapat memotivasi dan memberi pujian kepada anak. Namun, orangtua anak menilai bahwa subjek 5 tidak memberi kesempatan anak untuk makan sendiri. Anak selalu disuapi subjek ketika makan.

4.3. PELAKSANAAN PELATIHAN

4.3.1. Waktu dan Tempat Kegiatan Pelatihan Kegiatan Pemberian Makan yang Berkualitas

Pelatihan kegiatan pemberian makan yang berkualitas dengan metode *Mediated Learning Experience* (MLE) dilaksanakan selama 2 hari, yaitu pada tanggal 26 dan 27 Mei 2012. Pelatihan dimulai pada pukul 10.30 hingga pukul 15.30 Waktu Indonesia Barat, dengan jeda untuk istirahat dari pukul 12.00 hingga pukul 13.00 Waktu Indonesia Barat.

Pelatihan dilaksanakan di sebuah klinik, jalan Maleo, Bintaro Sektor 9, Tangerang. Ruangan tempat dilaksanakannya pelatihan merupakan ruang tunggu pasien dengan luas 4 X 4 meter. Ruang tunggu ini berada di samping taman bagian dalam klinik, sehingga sirkulasi udara lancar. Untuk kelancaran pelatihan, disediakan sarana pendukung, berupa kursi, LCD proyektor, laptop, alat-alat tulis, dan peralatan lain untuk *games*.

4.3.2. Hasil Pelaksanaan Pelatihan Hari ke-1

Pelaksanaan pelatihan kegiatan makan yang berkualitas di hari pertama ini sesuai dengan jadwal awal. Pelatihan diawali dengan pendaftaran ulang seluruh subjek. Setelah itu subjek melakukan kegiatan perkenalan dan *games* untuk mengakrabkan suasana. Selanjutnya diberikan 5 buah pertanyaan untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan subjek tentang materi yang akan diberikan. Masing-masing pertanyaan dengan jawaban yang benar diberi nilai dua. Di bawah ini akan dipaparkan item-item pertanyaan yang diberikan kepada subjek. Dipaparkan juga hasil perolehan nilai yang didapatkan oleh seluruh subjek.

Tabel 4.7.**Daftar Pertanyaan Hari ke-1 untuk Subjek**

No	Pertanyaan	Jawaban				
		Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Subjek 4	Subjek 5
1	Berapa berat badan anak yang Anda asuh?	14 Kg	20 Kg	15 Kg	15 Kg	17 Kg
2	Sebutkan contoh makanan yang mengandung karbohidrat.	Nasi, roti, jagung, umbi-umbian, sereal.	Roti, ubi.	Ubi, nasi.	Roti, nasi, kentang, umbi-umbian.	Nasi, roti, ubi.
3	Sebutkan contoh makanan yang mengandung protein.	Telur, daging, ayam, tempe, tahu, ikan.	Ikan, ayam, daging.	Daging.	Telur, susu.	Ikan, daging sapi, ayam.
4	Sebutkan contoh makanan selingan.	Puding, jus.	Mie, roti.*	Puding.	Snack, jus.	Buah, wafer, regal.
5	Jam berapa saja waktu makan dalam sehari?	Jam 7 pagi, 12 siang, 5 sore.	Nasi, ikan ayam, sayur mayur.*	Pagi, siang, malam.**	Pagi, siang, sore.**	Pagi, siang, sore.**
SKOR TOTAL		10	6	9	9	9

Keterangan:

*) Jawaban salah, diberi nilai 0

**) Jawaban kurang lengkap, diberi nilai 1

Dari jawaban yang diberikan seluruh subjek pada pertanyaan hari pertama, terlihat bahwa subjek cukup mengenal perkembangan anak yang diasuhnya. Hal ini terlihat dari pertanyaan tentang berat badan anak yang dapat dijawab oleh seluruh subjek. Untuk pertanyaan nomor 2 dan 3 tentang contoh makanan yang mengandung karbohidrat dan protein juga dapat dijawab dengan benar oleh seluruh subjek. Pada

pertanyaan nomor 4 tentang contoh makanan selingan hanya subjek 2 yang tidak dapat menjawabnya dengan benar. Adapun pertanyaan terakhir tentang jadwal waktu makan dalam sehari, hanya subjek 1 yang dapat menjawab dengan benar.

Setelah menjawab pertanyaan yang diberikan, dipaparkan tujuan diadakannya pelatihan ini. Dalam sesi ini, subjek banyak berbagi pengalaman tentang kegiatan mengasuh anak terkait dengan pemberian makan. Contoh pengalaman yang diceritakan oleh subjek adalah cara mengatasi anak yang sulit makan dan cara menyiapkan menu makanan praktis sehari-hari. Ketika dilakukan tanya jawab, seluruh subjek juga dapat menyebutkan tujuan dan manfaat dari pelatihan yang diikutinya. Tujuan dan manfaat pelatihan yang disebutkan subjek antara lain agar subjek dapat menerapkan materi yang didapat dari pelatihan untuk mengatasi masalah pemberian makan pada anak.

Selanjutnya seluruh subjek diminta untuk bermain peran atau *role play* dalam kegiatan pemberian makan yang dilakukan sehari-hari pada anak yang diasuhnya. Dalam sesi *role play* ini, *cofasilitator* berperan sebagai anak. Subjek berperan sebagai pengasuh anak sesuai dengan tugasnya sehari-hari. Berikut ini akan dipaparkan hasil *role play* yang telah dilakukan oleh seluruh subjek.

Tabel 4.8. Hasil Role Play Kegiatan Makan di Hari ke-1 Pelatihan

Subjek	Hasil Role Play	Analisis
1	Subjek 1 mengambil piring yang sudah disediakan di ruang terpisah. Piring dibawa ke meja yang sudah disediakan di depan ruang pelatihan. Di kursi, <i>cofasilitator</i> duduk sambil asyik bermain. Subjek berkata, “ayo dek, makan dulu”. <i>Cofasilitator</i> menjawab, “Nggak mau! Nggak mau!”. Subjek berusaha membujuk, “Eeh.. lihat dulu lauknya. Ini lauk kesukaan adek. Tuh lihat, telur dadar”. <i>Cofasilitator</i> menjawab “Aku nggak suka. Aku nggak mau makan!”. Subjek berkata lagi, “Ni mbak suapin	Dari hasil <i>role play</i> , terlihat subjek 1 sudah menerapkan kegiatan <i>intentionality</i> , yang diperlihatkan dengan ajakannya pada anak untuk makan. Pemberian <i>meaning</i> pun sudah terlihat, melalui penyebutan nama lauk kepada anak.

Subjek	Hasil <i>Role Play</i>	Analisis
	<p>ya... Ayo yang pinter dong makannya, entar mbak kasih hadiah deh kalo pinter makannya..”Nih lihat, biasanya adek kan suka telur dadar, ayo aak dek”. <i>Cofasilitator</i> berkata, “Bener ya mbak, aku dikasih hadiah kalau mau makan”. Subjek menjawab, “iyaa bener dek”. <i>Cofasilitator</i> berkata lagi, “ya udah deh aku mau makan”.</p>	<p>Penyebutan <i>meaning</i> tidak diikuti dengan kegiatan <i>transcendence</i> untuk mengaitkan nama makanan terhadap pengalaman yang mungkin dialami anak. Subjek 1 juga terlihat memberikan motivasi berupa hadiah jika anak mau makan. Motivasi yang diberikan subjek memperlihatkan bahwa subjek 1 sudah melakukan kegiatan <i>mediated feeling of competence</i>. Namun dalam <i>role play</i> belum terlihat penerapan <i>mediated regulation of behavior</i>. Hal itu kemungkinan disebabkan berhentinya kegiatan <i>role play</i> saat anak mengatakan bahwa ia mau makan.</p>
2	<p>Subjek 2 masuk ke ruang piring. Kemudian subjek keluar sambil membawa piring dan mangkuk. Piring dan mangkuk diletakkan subjek di meja. <i>Cofasilitator</i> sedang melihat ke arah lain, seolah-olah sedang menonton televisi.</p>	<p>Subjek 2 sudah menerapkan kegiatan <i>intentionality</i> melalui ajakannya pada anak untuk makan. Melalui penyebutan nama lauk, subjek 2 melakukan pemberian <i>meaning</i>.</p>

Subjek	Hasil <i>Role Play</i>	Analisis
2	<p>Subjek memulai pembicaraan, “Kak B yuk makan yuk”. <i>Cofasilitator</i> berkata, “Lagi males makan mbak!”. Subjek berkata lagi, “Eeh entar dimarahin bunda lho kalau nggak mau makan. Ayo berdoa dulu sebelum makan”. <i>Cofasilitator</i> berkata lagi, “Emang lauknya apaan mbak?”. Subjek menjawab, “Ada ayam, ada tempe, sama ada sayur”. <i>Cofasilitator</i> berkata, “Aku maunya makan es krim aja!”. Subjek menjawab lagi, “Lho, kok makan es krim, ayo sini mbak suapin, kak B kan pinter. Habis makan nasi baru boleh makan es krim”. <i>Cofasilitator</i> melanjutkan lagi, “Habis makan, beli es krim ya mbak”. Subjek membalas, “Yaa.. tenang aja, asal kak B pinter makannya entar dibeliin es krim sama mbak”. <i>Cofasilitator</i> menjawab, “ya udah deh aku mau makan”.</p>	<p>Meskipun menyebutkan lauk, subjek 2 tidak mengembangkannya lagi dengan menyebutkan fungsi makanan bagi tubuh. Dengan demikian subjek belum menerapkan <i>transcendence</i> pada <i>role play</i> ini. Melalui pemberian hadiah, subjek 2 sudah melakukan <i>mediated feeling of competence</i>. Di sisi lain, penerapan <i>mediated regulation of behavior</i> belum terlihat. Hal itu kemungkinan disebabkan berhentinya kegiatan <i>role play</i> saat anak mengatakan bahwa ia mau makan.</p>
3	<p>Subjek 3 mengambil peralatan makan dari ruang terpisah. Kemudian subjek duduk di kursi sambil meletakkan piring di meja. Subjek berkata pada <i>cofasilitator</i>, “makan yuk dek. N pinter kan makannya”. <i>Cofasilitator</i> seolah-olah sedang asyik bermain.</p>	<p>Kegiatan <i>intentionality</i> pada subjek 3 sudah terlihat melalui ajakannya pada anak untuk makan. Subjek 3 melakukan pemberian <i>meaning</i> melalui penyebutan nama lauk. Namun subjek 3 tidak menjelaskan fungsi makanan bagi tubuh.</p>

Subjek	Hasil <i>Role Play</i>	Analisis
	<p><i>Cofasilitator</i> menjawab, “Nggak mau makan mbak!”. Subjek berkata lagi, “Ini kan ada makanan kesukaan N. Nih mbak bikin sup pake bakso sama wortel. Ayo dimakan!”. <i>Cofasilitator</i> kembali berkata, “Pokoknya aku nggak mau makan!”. Subjek berkata lagi, “Kan biasanya N suka sama sup..”. <i>Cofasilitator</i> menjawab, “Sekarang udah nggak suka”. Subjek berkata lagi, “Ayo dong dicoba lagi, pasti enak. Mbak suapin ya..”. <i>Cofasilitator</i> berkata, “Beneran ya mbak yang suapin?” Kata Subjek lagi, “Iya beneran.. Nah ayo buka mulutnya!”. <i>Cofasilitator</i> membuka mulutnya.</p>	<p>Dengan demikian subjek belum menerapkan <i>transcendence</i>. Subjek 3 sudah melakukan <i>mediated feeling of competence</i> dalam bentuk penghargaan kepada anak. Subjek 3 belum melakukan <i>mediated regulation of behavior</i>, yang terlihat dari usaha subjek 3 dalam membujuk anak untuk mau makan dengan cara disuapin. Subjek 3 tidak memberi kesempatan kepada anak untuk makan sendiri.</p>

- 4 Subjek 4 duduk di kursi setelah mengambil piring, mangkuk, dan sendok. *Cofasilitator* duduk sambil asyik bermain. Subjek berkata, “Adek..makan yuuk”. *Cofasilitator* menjawab, “Enggak ah”. Subjek mulai membujuk, “Adek kan pintar. Nih udah mbak siapin makanan kesukaan adek. Ada bakwan jagung, ayam goreng, Pada kegiatan *intentionality*, subjek 4 sudah terlihat menerapkannya melalui ajakan kepada anak untuk mau makan. Subjek 4 pun sudah memberikan *meaning* pada *role play* ini dengan cara menyebutkan nama makanan yang terhidang. Kegiatan *transcendence* juga sudah terlihat, yaitu dengan penjelasan

sama sup makaroni. Ayo sini mbak subjek 4 tentang akibat sakit jika suapin dek”. *Cofasilitator* menjawab, tidak mau makan. Kegiatan “Aku lagi nggak mau makan!”. Subjek *mediated feeling of competence* berkata, “Eeh entar sakit lho kalau sudah diterapkan subjek 4, yang nggak mau makan. Ayo dek, biasanya terlihat dengan adanya pujian adek nggak pernah nolak kok. kepada anak.

Subjek	Hasil <i>Role Play</i>	Analisis
	Adek kan pintar, selalu nurut kalo disuruh makan”. <i>Cofasilitator</i> berkata lagi, “Iya, tapi aku lagi nggak mau makan sekarang”. Subjek membujuk lagi, “Eh entar kita main Barbie yuk dek, tapi makan dulu, sini mbak suapin”. <i>Cofasilitator</i> menjawab, “Bener ya mbak, entar kita main Barbie”. Subjek membalas, “Bener lagi.. Tapi adek harus makan dulu, habis itu baru main Barbie”. <i>Cofasilitator</i> menjawab, “Ya udah deh aku mau makan”. “Naah.. gitu dek, baru anak pintar!” jawab subjek.	Subjek 4 juga memberikan motivasi dengan cara membujuk anak dengan permainan yang disukai anak. Namun demikian, kegiatan <i>mediated regulation of behavior</i> pada subjek belum terlihat. Subjek 4 masih belum memberikan anak kesempatan bagi anak untuk makan sendiri.

- 5 Subjek 5 mengambil piring, mangkuk, dan sendok dari dalam ruang terpisah. Setelah itu subjek membawa peralatan makannya ke meja. Di meja, *cofasilitator* sedang duduk sambil menghadap ke arah lain, seolah-olah Subjek 5 sudah menerapkan *intentionality* pada anak dengan cara mengajak anak untuk makan. Penyebutan *meaning* juga sudah tampak dilakukan subjek 5, yaitu dengan menyebutkan nama

sedang menonton televisi. Subjek makanan yang terhidang. Subjek 5 memulai pembicaraan, “Ayo R.. kita juga sudah menerapkan makan. Nih mbak udah gorengin *transcendence* melalui akibat yang *chicken*. Ayo mulutnya dibuka, mbak ditimbulkan jika anak tidak mau suapin ya”. *Cofasilitator* menjawab, makan, melalui ucapan,”kasihan ayamnya kalau nggak dimakan”. Subjek bertanya, “Lho, kenapa R?”. Kegiatan *mediated feeling of Cofasilitator* menjawab, “Nggak mau *competence* juga sudah dilakukan aja!”. Subjek membujuk lagi, “Ayo subjek 5 meskipun sederhana. dong R dimakan, kasian nih ayamnya Kegiatan ini terlihat dari motivasi subjek 5 untuk mengajak anak main sepeda jika mau makan.”

Subjek	Hasil Role Play	Analisis
5	<i>Cofasilitator</i> diam saja. Wajahnya masih berpaling ke arah lain. Subjek berkata, “Ya udah R makan sambil nonton TV aja ya. Ayo, mbak suapin. Ini kan makanan kesukaan R”. <i>Cofasilitator</i> mulai melihat ke arah subjek, “Mbak, habis ini main sepeda ya”. Subjek menjawab, “Iya deh, R main sepeda boleh, tapi makan dulu ya”. Kata <i>cofasilitator</i> , “Iya deh mbak...”	Dalam kegiatan <i>mediated regulation of behavior</i> , subjek 5 masih belum menerapkannya. Hal ini terlihat dari perilaku subjek untuk menyuapi anak, bukan memberi kesempatan anak untuk makan sendiri.

Setelah sesi *role play* selesai, selanjutnya subjek diberikan materi inti hari pertama. Materi pelatihan hari pertama berisi tentang karakteristik anak usia 3 hingga 4 tahun. Selain itu diberikan juga materi tentang fungsi makanan sehat. Di akhir pelatihan hari pertama, diputarkan video tentang penerapan kebiasaan makan sehat untuk anak usia 3 hingga 4 tahun.

4.3.3. Pelaksanaan Pelatihan Hari ke-2

Di hari kedua pelatihan, subjek mendapatkan ringkasan tentang materi yang sudah diberikan di hari pertama. Ringkasan ini dimaksudkan untuk mengingatkan subjek kembali tentang pengetahuan yang sudah didapatkan. Setelah itu dipaparkan langkah-langkah untuk mempraktekkan kegiatan makan yang berkualitas bagi anak dengan metode *Mediated Learning Experience* (MLE). Untuk memberi gambaran kepada subjek, diberikan contoh cara memberikan kegiatan makan yang berkualitas oleh fasilitator dan *cofasilitator*. Untuk memudahkan subjek, diberikan juga cara praktis untuk mengingat langkah-langkahnya.

Tabel 4.9. Langkah-langkah Kegiatan Makan yang Berkualitas dengan Metode MLE

Langkah	Kegiatan	Singkatan
1	Siapkan makanan	Si
2	Ambil makanan	A
3	Ceritakan tentang makanan	Cer
4	Bau makanan	Bau
5	Tekstur makanan	Te
6	Bentuk makanan	Be
7	Suhu makanan	Su
8	Pengalaman tentang makanan	P
9	Proses memasak	P
10	Rasakan makanan	Rasa
11	Puji anak	Pu
12	Makan berurutan	Rut

Singkatan : **Si Acer Bau Tebe Supp Rasa Purut**

Setelah dipaparkan langkah-langkah kegiatan makan yang berkualitas, subjek kembali diminta untuk bermain peran (*role play*). Dalam sesi ini, masing-masing subjek bergantian peran. Subjek bergiliran berperan sebagai anak, kemudian sebagai pengasuh anak. Berikut ini dipaparkan hasil *role play* di hari kedua pelatihan.

Tabel 4.10. Hasil Role Play Kegiatan Makan di Hari ke-2 Pelatihan

Subjek	Hasil Role Play	Analisis
1	Subjek 1 berperan sebagai pengasuh anak. Subjek 4 berperan sebagai anak. Subjek 1 mengambil piring dari ruang makan. Subjek 1 membunyikan piring menggunakan sendok, “jam 12 siang! waktunya makan I!”. Subjek 1 berkata, “Tunggu ya mbak ambilin makanannya”. Subjek 1 membawa piring dan mangkuk ke meja.	Pada kegiatan <i>intentionality</i> , subjek 1 sudah konsisten menerapkannya. Hal ini terlihat dari seruan subjek saat jam makan tiba. Subjek juga terus mengajak anak untuk makan. Subjek 1 sudah
1	“Sayur bayem pake jagung, sama tempe goreng! Lihat piringnya! Lihat gambarnya Barbie!, Bunda yang beliin. Sendoknya gambar Minnie.” “Ambil nak sekarang, ambil”. Subjek 4 bertanya “Aku nggak bisa” Subjek 1 berkata, “Bisa dong, kan pelan-pelan. I pintar lho. Ayo tempenya ambil, 1 apa 2?”. Subjek 4 bertanya, “tempe rasanya apa mbak?”. Subjek 1 menjawab, “enak..Kalo tempe itu dari kacang kedele lho I. Trus sama tukang tempe itu dibikin, digiling. Kalo bayem ditanem sama pak tani. Trus dibeli sama tukang sayur. Sayurnya, baunya wangi kan..dikasih bawang goreng... Eh I kalo bayem itu waktu belum mateng dipegang keras nggak? Kalo tempe keras nggak? Coba pegang. Masih panas kan, masih anget.” Subjek 4	memberikan <i>meaning</i> pada <i>role play</i> di hari kedua ini dengan cara menyebutkan nama makanan yang terhidang dan penggunaan alat makan untuk menarik minat anak. Kegiatan <i>transcendence</i> juga sudah terlihat, yaitu dengan adanya penjelasan subjek 1 tentang proses pembuatan tempe dan proses penanaman sayur bayam. Kegiatan <i>transcendence</i> juga dipakai subjek 1 untuk mengenalkan tekstur dan suhu makanan. Kegiatan <i>transcendence</i> juga semakin berkembang saat subjek 1 menceritakan pengalamannya

bertanya “Kok tempenya gosong mbak?”. di kampung ketika menanam Subjek 1 berkata lagi “Sini mbak ceritain singkong. Kegiatan *mediated* sambil makan ya. Dulu waktu mbak kecil *feeling of competence* sudah dulu diajarin nanem singkong. Kata diterapkan subjek 4, yang kakeknya embak bisa numbuh daun-daun, terlihat dengan adanya pujian harus disiram terus. Trus dijual ke tukang kepada anak. Kegiatan sayur. Namanya pak J. Kalo bayem itu *mediated regulation of behavior* pada subjek pada *role play* hari kedua pelatihan sudah dibersihkan dulu, diambil rambut-rambutnya. terlihat, yaitu dengan adanya Baru dipotong-potong dan dimasukin panci kesempatan bagi anak untuk trus dimasak. Cobain ayo sayurnya. makan sendiri. Maemnya sayur dulu, baru dimakan tempenya. Kalo panas ditiup dulu.. Nah gitu, pinteer!!”.

Subjek	Hasil <i>Role Play</i>	Analisis
2	Subjek 2 berperan sebagai pengasuh anak. Subjek 3 berperan sebagai anak. Subjek 2 masuk ke <i>pantry</i> mengambil piring. Kemudian subjek keluar sambil membunyikan piring, dan berseru, “Waktunya makan!”. Piring dan mangkuk diletakkan subjek di meja. Subjek 2 berkata kepada subjek 3, “Nih... Embak bikinin sup jagung, sama ayam goreng... Ayo adek baca doa dulu ya”. Subjek 2 dan subjek 3 membaca doa sebelum makan. Subjek	Subjek 2 sudah menerapkan kegiatan <i>intentionality</i> , yang terlihat dari cara membunyikan piring ketika waktu makan tiba untuk menarik minat anak. Kegiatan <i>meaning</i> pada <i>role play</i> di hari kedua ini juga tetap diperlihatkan subjek 2 melalui penyebutan nama makanan yang terhidang. Kegiatan <i>transcendence</i> juga sudah terlihat, yaitu dengan adanya penjelasan subjek 2 tentang rasa makanan,

2 berkata, "Ayo ambil proses menanam jagung, pengenalan makanannya. Tangannya yang manis. bentuk lewat makanan, dan Selamat makan!". Subjek 3 pengenalan suhu makanan. Kegiatan berkata, "Nasinya tumpah mbak". *mediated feeling of competence* Subjek 2 menjawab, "Nggak apa-apa, sudah diterapkan subjek 2, yang nanti dilap". Subjek 2 melanjutkan, "Ini terlihat dalam bentuk pujian dan sup jagungnya, enak lho... Nah kalau pemberian motivasi kepada anak. ini ayam goreng, ayo dicobain. Cobain Kegiatan *mediated regulation of behavior* pada subjek pada *role play* sayurnya dek. Rasanya apa, enak *behavior* pada subjek pada *role play* nggak?" Subjek 3 berkata, "Mbak hari kedua pelatihan sudah terlihat, sayurnya tumpah juga". Subjek 2 yaitu dengan adanya kesempatan menjawab, "Nggak apa-apa, nanti bagi anak untuk makan sendiri dan embak lap". Subjek 2 berkata instruksi untuk makan dengan cara lagi, "Sayur ada jagungnya dek. Pak berurutan, yaitu berdoa dulu tani kan yang nanem jagungnya. Kalau sebelum makan. Kalau udah besar tanemannya, jagungnya dipetik, dikumpulin jadi banyak, terus dijualin ke pasar. Nah ini tempe yang bentuk kotak.

Subjek	Hasil <i>Role Play</i>	Analisis
2	"Ayo ayam gorengnya ambil juga. Ayam gorengnya masih panas ya dek?". Subjek 3 berkata, "Udah kenyang mbak". Subjek 2 berkata, "dikit lagi ya dek..... Alhamdulillah, pintar!".	
3	Subjek 3 berperan sebagai pengasuh anak. Peserta pelatihan yang tidak	Pada kegiatan <i>intentionality</i> , subjek 3 menerapkannya melalui ajakannya

diikutkan dalam analisis data kepada anak untuk makan. Subjek 3 berperan sebagai anak. Subjek 3 juga berusaha menarik minat anak mengambil piring, kemudian dengan cara mengatakan bahwa membunyikannya sambil subjek telah membuat makanan enak. berseru, "Waktunya makan!". Subjek Subjek 3 sudah memberikan *meaning* 3 membawa piring ke meja, dengan cara menyebutkan nama kemudian berkata kepada peserta makanan yang terhidang. Kegiatan yang berperan sebagai anak, "Hari *transcendence* juga sudah konsisten ini mbak masak enak lho. Ada sup terlihat, yaitu dengan adanya jagung, sama ayam goreng. Ayo penjelasan subjek 3 tentang ambil. Mau ambil apanya dulu dek? pengenalan bentuk dan cara menanam Oo ayamnya dulu ya. Baunya apa jagung. Kegiatan *mediated feeling of* dek? Harum ya. Ayam gorengnya *competence* sudah diterapkan subjek lembek apa keras?" Peserta 3, yang terlihat dengan adanya pujian pelatihan menjawab, "empuk mbak. kepada anak. Kegiatan *mediated* Ada tempe nggak mbak?" Subjek 3 *regulation of behavior* pada subjek 3 menjawab, "Ada tuh, yang terlihat dengan adanya kesempatan bentuknya segitiga. Yang bentuknya bagi anak untuk mengambil kotak itu tahu goreng.... Kalo cara makanannya sendiri serta mengajarkan nanem jagung tahu nggak dek? untuk makan makanan yang sudah Bapaknya embak kan dulu suka dingin terlebih dahulu. nanem jagung di kampung. Tadinya, tanahnya harus dipacul dulu

Subjek	Hasil <i>Role Play</i>	Analisis
3	dan dicampur air. Habis itu jagungnya ditanem. Kalau udah tumbuh daun, baru dipetik... Dek, kalau makan, ambil yang udah	

dingin duluan ya. Wah hebat adek makannya habis! Alhamdulillah..”.

- 4 Subjek 4 berperan sebagai pengasuh anak. Subjek 5 berperan menjadi anak. Subjek 4 membunyikan piring, sambil berkata, "Waktunya makan siang!... Sebentar ya dek, mbak siapin dulu". Subjek 4 meletakkan piring dan mangkuk di meja. Subjek 5 sudah menunggu di kursi. Subjek 4 berkata, "Ini ada ayam goreng sama sup. Aku bikin sendiri lho". Subjek 5 bertanya, "Pedes nggak mbak?". Subjek 4 menjawab, "Enggak kok. Nggak pake cabe. Ayo ambil". Subjek 5 berkata, "Ambilin mbak!". Subjek 4 berkata, "Ambil sendiri dong. Sini mbak ajarin". Subjek 4 memegang tangan subjek 5. Subjek 4 berkata lagi, "Ditiup dulu ya". Subjek 5 berkata, "Kan nggak boleh niup makanan mbak". Subjek 4 berkata, "Niupnya pelan-pelan aja". Subjek 4 menambahkan, "Ayo dimakan sayurnya. Tadi pagi mbak beli
- Subjek 4 sudah menerapkan kegiatan intentionality dengan konsisten. Hal ini terlihat dari seruan subjek saat jam makan tiba. Subjek juga terus mengajak anak untuk makan. Subjek 4 sudah memberikan *meaning* pada *role play* di hari kedua ini dengan cara menyebutkan nama makanan yang terhidang. Kegiatan *transcendence* juga sudah terlihat, yaitu ketika subjek 4 menceritakan kepada anak proses belanja sayur di tukang sayur tadi pagi. Selain itu subjek 4 juga menceritakan bahan yang dipakainya untuk membuat lauk. Kegiatan *transcendence* juga tampak ketika subjek 4 menjelaskan tentang proses menanam padi dan proses menanam nasi. Sementara kegiatan *mediated feeling of competence* yang diterapkan subjek 4, terlihat dengan adanya pujian kepada anak. Kegiatan *mediated regulation of behavior* pada subjek tampak ketika subjek 4 berusaha mengajarkan anak untuk makan sendiri.

Subjek	Hasil <i>Role Play</i>	Analisis
4	<p>wortelnya di tukang sayur. Enak nggak rasanya? Cobain dong lauknya. Aku bikin sendiri lho dari ayam". Subjek 5 berkata,"Enak mbak, empuk". Subjek 4 berkata lagi,"Waktu mbak masih kecil, bapaknya mbak jadi petani yang nanem padi. Supaya jadi nasi kayak gini, berasnya dipetik dulu terus ditumbuk. Habis itu direbus, biar jadi nasi". Subjek 5 bertanya,"Kok ada yang warnanya merah mbak nasinya?". Subjek 4 menjawab,"Oh itu numbuknya nggak semuanya. Masih banyak vitaminnya dek". Subjek 5 bertanya lagi,"Vitamin biar apa sih mbak?". Subjek 4 menjawab,"Vitamin untuk kecerdasan otak. Waah adek bagus banget makannya, pinteerr...".</p>	
5	<p>Subjek 5 berperan sebagai pengasuh anak. Subjek 2 berperan sebagai anak. Subjek 5 mengambil piring, kemudian membunyikannya sambil berseru,"Waktunya makan sore!". Subjek 5 membawa piring ke meja, kemudian berkata kepada subjek 2,"Niuh mbak bikini sayur bayem, lho, ayam goreng, tempe</p>	<p><i>Intentionality</i> pada subjek 5 sudah diterapkan melalui seruan subjek ketika waktu makan tiba. Subjek juga mengajak anak untuk makan. Subjek 4 sudah memberikan <i>meaning</i> dengan cara menyebutkan nama makanan yang terhidang. Kegiatan <i>transcendence</i> juga sudah terlihat, melalui pengetahuan yang diberikan</p>

goreng...Ayo makan!"

subjek 5 tentang bentuk,

Subjek	Hasil <i>Role Play</i>	Analisis
5	<p>Subjek 2 berkata,"Berdoa dulu ya mbak?". Subjek 5 menjawab,"Oh iya embak lupa, yuk kita berdoa dulu". Subjek 5 dan subjek 2 membaca doa sebelum makan. Kemudian subjek 5 berkata,"Ayo ambil nasinya dulu. Nih sayur bayem, ada jagungnya". Subjek 2 berkata,"Enak mbak, seger". Subjek 5 melanjutkan,"Nih ada ayam, tempe, jagung, keras nggak? Mbak R tadi goreng tempe, nih yang bentuknya persegi. Kalo ini tahu, bentuknya bulat. Cobain deh. Gosong ya? Ya udah ambil tempe aja. Asin nggak? Ayamnya masih agak panas ya". Subjek 5 melanjutkan,"Kalo bayem itu di kampung ditanemin. Eh bayem itu bagus lho. Tahu popeye nggak? Dia kan kuat karena suka makan bayem. Jadi cepet tinggi. Ayo ambil bayemnya. Manis nggak rasanya? Adek suka rasa apa, manis, asin, pahit, atau asem?". Subjek 2 menjawab,"Manis mbak". Subjek 5 berkata,"Ayo tambah lagi. Hore! Pinter banget makannya!".</p>	<p>tekstur, dan pengenalan rasa makanan. Selain itu subjek 5 juga menceritakan kepada anak proses menanam bayam di kampung serta akibat jika makan bayam menjadi kuat dan cepat tinggi. Kegiatan <i>mediated feeling of competence</i> terlihat dengan adanya penghargaan kepada anak. Kegiatan <i>mediated regulation of behavior</i> terlihat dengan arahan subjek untuk berdoa sebelum makan dan kesempatan yang diberikan subjek 5 kepada anak untuk mengambil makanan sendiri.</p>

Setelah *role play* selesai, dilakukan sesi diskusi. Di sesi diskusi, subjek diberi masukan tentang perbedaan *role play* hari pertama dan *role play* hari kedua. Subjek menyadari adanya perbedaan yang terjadi setelah mereka mendapatkan metode *Mediated Learning Experience* (MLE) ini.

Di akhir pelatihan hari kedua, subjek kembali mendapatkan pertanyaan tentang materi yang sudah didapatkan. Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman subjek terhadap materi yang sudah disampaikan secara keseluruhan. Pertanyaan yang diberikan di hari kedua pelatihan berjumlah 4 buah. Satu pertanyaan dengan jawaban yang benar diberi skor 2,5. Di bawah ini dipaparkan daftar pertanyaan dan perolehan nilai yang didapatkan subjek.

Tabel 4.11.
Daftar Pertanyaan Hari ke-2 untuk Subjek

No	Pertanyaan	Jawaban				
		Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Subjek 4	Subjek 5
1	Sebutkan bentuk-bentuk makanan yang bisa diajarkan ke anak.	Tempe, telur, <i>nugget</i> , tahu.*	Tempe, tahu, telur.*	Segiempat, bulat, segitiga.	Kotak, segitiga, bulat, persegi panjang.	Bulat, kotak, persegi panjang.
2	Sebutkan tekstur makanan yang bisa diajarkan ke anak.	Kenyal, lembut, keras, lunak	Keras, lembek.	Keras, lembek.	Empuk, keras.	Lembut, keras, kenyal, alot.
3	Sebutkan	Manis,	Asin,	Manis, asin,	Manis, asin,	Manis,

	rasa makanan yang bisa diajarkan ke anak.	asem, pahit, gurih, asin.	manis, pedas.	asam, pahit.	pahit, asem.	pahit, asam, pedas.
4	Sebutkan urutan kegiatan makan dari awal sampai akhir.	Siap, ambil, cerita, rasa, bau, tekstur, bentuk, suhu,	Siap, ambil, cerita, bau, pengalaman, suhu,	Siap, ambil, cerita, tekstur, bentuk, suhu,	Siap, ambil, bentuk, cerita, tekstur, bau, suhu,	Siap, ambil, cerita, tekstur, bentuk, suhu,
No	Pertanyaan	Jawaban				
		Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Subjek 4	Subjek 5
		pengalaman, proses, puji,urut.**	bentuk.**	pengalaman, proses, puji,urut.	pengalaman, proses, puji,urut.**	pengalaman, proses, puji,urut.
	SKOR TOTAL	6,25	6,25	10	8,75	10

Keterangan:

*) Jawaban salah, diberi nilai 0

***) Jawaban kurang lengkap, diberi nilai 1,25

Dari jawaban yang diberikan seluruh subjek pada pertanyaan hari kedua, terlihat bahwa subjek 1 dan subjek 2 tidak dapat menyebutkan bentuk makanan yang diajarkan pada anak. Untuk pertanyaan tentang urutan kegiatan MLE, subjek 1, subjek 2, dan subjek 4 tidak dapat menjawabnya secara lengkap. Meskipun demikian, seluruh subjek dapat menjawab dengan benar pertanyaan nomor 2 dan 3.

4.4. HASIL POST-TEST

4.4.1. Waktu dan Tempat *Post-test*

Setelah subjek mendapatkan metode *Mediated Learning Experience* (MLE) melalui pelatihan selama 2 hari, dilakukan *post-test*. *Post-test* dilakukan melalui 2 metode. Metode pertama berupa observasi langsung untuk melihat perilaku subjek dengan alat ukur *Mediated Learning Experience Rating Scale* (MLERS). Metode kedua dilakukan dengan cara memberikan kuesioner kepada orangtua anak. Kuesioner berisi penilaian orangtua terhadap kegiatan pemberian makan pada anak. *Post-test* dilakukan satu sampai dua minggu setelah subjek mendapatkan metode MLE melalui pelatihan kegiatan makan yang berkualitas. *Post-test* dilakukan di rumah tempat subjek bekerja. Berikut ini dipaparkan hasil *post-test* dengan alat ukur MLERS dan analisisnya serta hasil *posttest* melalui kuesioner yang diisi oleh orangtua.

4.4.2. Hasil *Post-test* Subjek 1

4.4.2.1. Hasil Analisis Perilaku Subjek 1 dengan MLERS

Setelah mendapatkan metode MLE melalui pelatihan, dilakukan observasi terhadap perilaku subjek 1. Dari hasil observasi setelah dilakukan intervensi terhadap subjek 1, terlihat bahwa subjek 1 sudah mulai melakukan upaya dalam memengaruhi anak dalam kegiatan makan. *Intentionality* pada subjek 1 sudah mulai terlihat. Subjek 1 sudah dapat mempertahankan keterlibatan dirinya terhadap kegiatan makan anak. Perilaku subjek 1 ini ditunjukkan pada ajakannya pada anak untuk makan. Ketika anak mulai terlihat bosan dan ingin menonton televisi, subjek 1 pun sudah dapat mengalihkan perhatian anak. Hasilnya, anak duduk kembali dan meneruskan kegiatan makannya. Subjek 1 juga terlihat siap untuk terlibat dalam interaksi dengan anak saat dia diperlukan. Perilaku ini ditunjukkan dari kesediaan subjek 1 untuk duduk di samping anak selama kegiatan makan berlangsung.

Untuk pemberian *meaning*, subjek 1 sudah mulai menyebutkan nama makanan yang terhidang saat itu. Nama makanan yang disebutkan subjek 1 terlihat dari ucapan subjek kepada anak, “Katanya tadi I mau dibikin sayur kangkung... Telor dadarnya dimaem ya”. Namun demikian, subjek tidak menghubungkan peralatan makan untuk menarik minat anak terhadap kegiatan makan. Subjek juga tidak mengatakan bahwa kegiatan makan ini penting dan harus diperhatikan.

Kemudian untuk kegiatan *transcendence*, subjek mulai menghubungkan kegiatan makan dengan kejadian yang mungkin terjadi di masa depan. Perilaku ini terlihat dari ucapan subjek kepada anak, “Telor kan sehat, biar I jadi pintar..”. Perilaku ini diperlihatkan subjek 1 sebanyak satu kali.

Dalam hal *mediated feeling of competence*, perilaku subjek 1 sudah mulai berubah dibandingkan dengan sebelum mendapatkan intervensi. Subjek 1 menunjukkan penghargaan kepada anak melalui ucapan, “pinter ya I..”. Selain itu terlihat subjek 1 mulai memberikan motivasi kepada anak untuk mau makan. Hal itu ditunjukkan dengan ucapan subjek, “Ayo dong, masak I makannya cuma sedikit”.

Pada *mediated regulation of behavior*, subjek 1 sudah terlihat memberikan kesempatan kepada anak untuk makan sendiri. Subjek 1 berupaya untuk meningkatkan kompetensi anak dengan cara memfasilitasi kemahiran anak. Perilaku ini terlihat dari cara subjek membimbing anak untuk makan sendiri. Namun, subjek 1 tidak mengajarkan anak untuk makan dengan cara berurutan, misalnya mencuci tangan atau berdoa sebelum makan.

Selama *post-test* dilakukan, terlihat tingkat penerimaan anak terhadap subjek tetap tinggi. Anak terlihat mau menuruti instruksi subjek untuk makan sambil duduk di meja.

Setelah dilakukan intervensi dan dilanjutkan dengan observasi terhadap subjek 1, hasilnya dinilai menggunakan alat ukur MLERS. Total skor untuk subjek 1 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.12.

Total Skor *Post-test* Subjek 1

Item	Skor
<i>Intentionality dan reciprocity</i>	2
<i>Meaning</i>	1
<i>Transcendence</i>	1
<i>Mediated feeling of competence</i>	2
<i>Mediated regulation of behavior</i>	1
Total skor	7

4.4.2.2. Hasil Penilaian Orangtua terhadap Kegiatan Pemberian Makan oleh Subjek 1 kepada Anak

Setelah subjek 1 mendapatkan metode MLE, orangtua anak ikut melakukan observasi kepada subjek. Observasi orangtua anak dituangkan dalam pengisian kuesioner. Dari hasil kuesioner orangtua, terlihat bahwa subjek tetap menunjukkan rasa ketertarikannya terhadap kegiatan makan bersama anak. Menurut orangtua anak, subjek banyak berbicara dengan anak tentang makanan yang terhidang saat itu. Namun, orangtua anak mengatakan bahwa subjek tidak menceritakan tentang fungsi makanan yang terhidang bagi tubuh. Subjek selalu memotivasi dan memberi pujian kepada anak pada kegiatan makan, serta mengajari anak untuk makan sendiri.

4.4.3. Hasil *Post-test* Subjek 2

4.4.3.1. Hasil Analisis Perilaku Subjek 2 dengan MLERS

Setelah subjek 2 mendapatkan metode MLE melalui pelatihan, dilakukan observasi terhadap perilakunya. Dari hasil observasi terhadap subjek 2, terlihat perubahan perilaku subjek. *Intentionality* pada subjek 2 terlihat dari adanya upaya subjek 2 melalui perkataan atau ajakan subjek dalam kegiatan makan pada anak. Ajakan pertama diperlihatkan subjek 2 ketika subjek membunyikan piring sambil berseru, “Waktunya makan!”. Subjek 2 juga terlihat mempertahankan perhatian yang sudah didapatkannya dari anak. Perilaku ini ditunjukkan melalui usahanya untuk tetap mengarahkan anak duduk di meja makan. Subjek 2 juga terlihat siap untuk terlibat dalam interaksi anak saat diperlukan. Kesiapan subjek terlihat dari perilakunya yang terus mendampingi anak selama kegiatan makan berlangsung.

Pada kegiatan pemberian *meaning*, subjek 2 cukup banyak menyebutkan nama makanan yang dihidangkan. Nama makanan yang disebutkan oleh subjek 2 adalah tahu goreng, daging sapi, dan telur ayam. Subjek juga mengaitkan peralatan makan yang digunakan dengan kegiatan makan yang sedang berlangsung. Perilaku ini dimaksudkan untuk memaknai kegiatan makan sebagai suatu kegiatan yang berharga. Pemaknaan tersebut tersirat dalam ucapan subjek 2, “Piringnya ada gambar apa? *Shaun the sheep* ya”. Subjek 2 juga menekankan bahwa kegiatan makan ini penting untuk diperhatikan. Perilaku ini terlihat dalam ucapan subjek 2, seperti, “Tuh *shaun the sheep*nya bilang kakak B pinter ya makannya”. Selain itu, subjek 2 juga berhasil memberikan penjelasan

lebih lanjut untuk memperluas informasi anak mengenai kegiatan makan yang sedang dilakukan. Perilaku tersebut diwujudkan dengan adanya cerita subjek tentang proses pembuatan makanan yang terhidang dari mulai sapi dipotong hingga proses memasaknya. Subjek juga berusaha membangkitkan ketertarikan anak dengan berbagai pertanyaan seputar bentuk makanan.

Kemudian untuk kegiatan *transcendence*, perilaku subjek 2 juga meningkat. Terlihat subjek menjelaskan fungsi makanan bagi tubuh. Perilaku ini dapat dilihat dari ucapan subjek 2 kepada anak, “Telur bisa bikin pinter kak”. Subjek juga terus berusaha untuk menghubungkan kegiatan makan dengan pengalaman di masa lalu. Perilaku ini terlihat dari ucapan subjek 2, “Tahu nggak kak, dulu waktu mbak N seumuran kakak B, bapaknya mbak N di kampung pelihara ayam...”.

Mediated feeling of competence terlihat pada subjek 2 dalam bentuk penghargaan kepada anak. Subjek 2 terlihat banyak memuji anak selama kegiatan makan, dengan kata-kata seperti, “Hore! Pinter! Juara!”. Pada *mediated regulation of behavior*, subjek berusaha meningkatkan kemahiran anak dengan cara mengajari anak untuk makan sendiri. Dalam tugas-tugas yang lebih sulit, seperti memotong lauk atau menyendokkan kuah, subjek memberikan bimbingan sesuai prinsip *Zone of Proximal Development* atau ZPD, yaitu subjek membimbing anak sedikit demi sedikit untuk menggerakkan tangannya dengan gerakan memotong lauk dan menyendok kuah. Subjek 2 juga melakukan arahan yang cukup jelas kepada anak untuk makan dengan cara berurutan. Arahan dari subjek 2 ditunjukkan pada ucapan subjek, “Nih diminum air putihnya. Habis itu cuci tangan ya”. Selama observasi ini berlangsung, kegiatan makan ada pada anak, dengan sedikit bantuan dari subjek.

Selama observasi berlangsung, tingkat penerimaan anak terhadap subjek 2 meningkat. Anak terlihat mau duduk tenang di kursi. Selain itu anak juga mau menuruti instruksi yang diberikan subjek. Anak juga menghabiskan makanannya.

Setelah dilakukan intervensi dan dilanjutkan dengan observasi terhadap subjek 1, hasilnya dinilai menggunakan alat ukur MLERS. Total skor untuk subjek 1 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.13. Total Skor *Post-test* Subjek 2

Item	Skor
<i>Intentionality</i> dan <i>reciprocity</i>	3
<i>Meaning</i>	3
<i>Transcendence</i>	3
<i>Mediated feeling of competence</i>	3
<i>Mediated regulation of behavior</i>	2
Total skor	14

4.4.3.2. Hasil Penilaian Orangtua terhadap Kegiatan Pemberian Makan oleh Subjek 2 kepada Anak

Dari hasil pengisian kuesioner oleh orangtua setelah subjek 2 mendapatkan metode MLE, didapatkan keterangan bahwa subjek 2 sudah menunjukkan rasa ketertarikannya terhadap kegiatan makan bersama anak. Sekarang, subjek 2 sudah banyak berbicara dengan anak tentang makanan yang terhidang. Subjek 2 juga menceritakan tentang fungsi makanan bagi tubuh. Subjek 2 selalu memotivasi dan memberi pujian kepada anak dalam kegiatan makan. Selain itu, subjek 2 juga membimbing anak untuk makan sendiri.

4.4.4. Hasil *Post-test* Subjek 3

4.4.4.1. Hasil Analisis Perilaku Subjek 3 dengan MLERS

Dari hasil observasi terhadap subjek 3, terlihat perubahan perilaku subjek. Adanya *intentionality* terlihat dari perilaku subjek 3 yang menarik minat anak melalui ajakan makan. Subjek 3 juga terlihat terus mendampingi anak selama kegiatan makan berlangsung.

Pada kegiatan pemberian *meaning*, perilaku subjek 3 untuk menyebutkan nama makanan yang dihidangkan semakin meningkat dalam *post-test* ini. Subjek 3 terlihat menyebutkan makanan yang terhidang, seperti tempe, ayam goreng, sayur, dan perkedel jagung. Melalui kegiatan makan ini, subjek 3 juga memberikan informasi kepada anak tentang bentuk makanan, yaitu tempe berbentuk kotak. Selain itu subjek 3 juga menjelaskan mengenai rasa tempe jika dimasak sampai gosong.

Kemudian untuk kegiatan *transcendence*, perilaku subjek 3 juga meningkat. Subjek 3 menyebutkan fungsi makanan yang terhidang bagi tubuh. Perilaku ini diperlihatkan melalui ucapan subjek kepada anak, “wortelnya diambil dek, sehat lho dek, biar matanya terang”. *Mediated feeling of competence* terlihat pada subjek 3 dalam bentuk penghargaan kepada anak. Subjek 3 terlihat dua kali memberi pujian kepada anak.

Pada *mediated regulation of behavior*, subjek telah memberi kesempatan kepada anak untuk meningkatkan kompetensinya dalam hal makan sendiri. Kegiatan makan ini banyak didominasi oleh anak, dengan sedikit bantuan subjek. Subjek sedikit membantu anak untuk mengerjakan hal-hal yang lebih sulit. Subjek membantu anak untuk memotong ayam. Subjek 3 juga mengajarkan anak untuk melakukan urutan kegiatan makan dengan benar. Instruksi subjek 3 terlihat dari ucapannya, “Diminum air putihnya. Habis ini cuci tangan ya”.

Selama kegiatan makan berlangsung, terlihat adanya kerjasama dari anak. Anak terlihat mau makan dengan cara yang benar. Makanan yang diambil pun dihabiskan anak.

Setelah subjek 3 mendapatkan intervensi dan dilanjutkan dengan observasi terhadap subjek 3, hasilnya dinilai menggunakan alat ukur MLERS. Total skor untuk subjek 3 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.14. Total Skor *Post-test* Subjek 3

Item	Skor
<i>Intentionality dan reciprocity</i>	2
<i>Meaning</i>	3
<i>Transcendence</i>	2
<i>Mediated feeling of competence</i>	2
<i>Mediated regulation of behavior</i>	2
Total skor	11

4.4.4.2. Hasil Penilaian Orangtua terhadap Kegiatan Pemberian Makan oleh Subjek 3 kepada Anak

Dari hasil pengisian kuesioner oleh orangtua anak (ibu), diperoleh informasi bahwa subjek 3 menunjukkan rasa ketertarikannya terhadap kegiatan makan bersama anak. Subjek 3 juga banyak berbicara dengan anak tentang makanan yang terhidang. Menurut pengamatan ibu, subjek 3 juga menceritakan tentang fungsi makanan bagi tubuh. Subjek 3 selalu memotivasi dan memberi pujian kepada anak jika anak menunjukkan prestasi dalam kegiatan makan. Selain itu, subjek 3 juga terus mengajari anak untuk makan sendiri.

4.4.5. Hasil *Post-test* Subjek 4

4.4.5.1. Hasil Analisis Perilaku Subjek 4 dengan MLERS

Pada penelitian ini, dilakukan juga observasi terhadap perilaku subjek 4 setelah mendapatkan metode MLE melalui pelatihan. Dari hasil observasi, terlihat bahwa *intentionality* pada subjek 2 mulai meningkat. Subjek 4 terlihat menarik minat anak dengan ajakan makan. Ajakan makan ini diwujudkan dalam bentuk bunyi-bunyian di piring untuk memberitahu bahwa waktu makan telah tiba. Subjek 4 juga mengajak anak untuk makan, melalui ucapannya, “Sini dek! Ayo kita makan”. Subjek juga terlihat memanggil anak untuk duduk di meja makan. Selain itu subjek 4 terlihat terus mendampingi anak selama kegiatan makan. Hal itu memperlihatkan kesiapan subjek untuk ada jika diperlukan anak.

Pada kegiatan pemberian *meaning*, perilaku subjek 4 pada *post-test* terlihat meningkat dibandingkan *pre-test*. Subjek menyebutkan nama makanan yang terhidang saat itu, seperti makaroni, wortel, dan telur puyuh. Subjek 4 juga mengkaitkan kegiatan makan dengan peralatan makan yang digunakan, seperti sendok. Perilaku ini membuat kegiatan makan anak menjadi lebih berarti. Dalam *post-test*, subjek 4 terlihat banyak memberikan pengetahuan kepada anak tentang berbagai bentuk, seperti bentuk potongan wortel yang bulat dan telur puyuh yang lonjong.

Pada kegiatan *transcendence* terlihat subjek 4 banyak menjelaskan fungsi makanan bagi tubuh. Perilaku subjek 4 di item ini dapat dilihat dari ucapan subjek 4 kepada anak seperti “Kalau makan wortel biar apa dek? Biar matanya jelas”. “Brokolinya kok nggak diambil dik? Biar rambutnya panjang”.

Kegiatan *mediated feeling of competence* pada subjek 4 juga meningkat. Subjek terlihat banyak memberikan penghargaan kepada anak, seperti: “waah pinteerr, makan sendiri! Hebat!! Tepuk tangan buat adek!! Toss dulu dek! Hore! Adek pintar makannya udah habis!”. Perilaku ini terlihat membuat anak menjadi senang.

Pada kegiatan *mediated regulation of behavior*, subjek berhasil memfasilitasi anak untuk makan sendiri. Kegiatan makan yang berlangsung lebih banyak pada anak, dengan sedikit bantuan dari subjek.

Selama observasi berlangsung, tingkat penerimaan anak terhadap subjek 4 semakin meningkat. Anak banyak terlibat dialog dengan subjek. Isi pembicaraan banyak tentang makanan yang terhidang. Anak juga terlihat mau bekerjasama dengan subjek dengan cara menghabiskan makanannya.

Setelah dilakukan intervensi dan dilanjutkan dengan observasi terhadap subjek 4, hasilnya dinilai menggunakan alat ukur MLERS. Total skor untuk subjek 4 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.15. Total Skor *Post-test* Subjek 4

Item	Skor
<i>Intentionality dan reciprocity</i>	2
<i>Meaning</i>	2
<i>Transcendence</i>	2
<i>Mediated feeling of competence</i>	2
<i>Mediated regulation of behavior</i>	2
Total skor	10

4.4.5.2. Hasil Penilaian Orangtua terhadap Kegiatan Pemberian Makan oleh Pengasuh kepada Anak

Dari hasil pengisian kuesioner oleh orangtua setelah subjek 4 mendapatkan metode MLE, terlihat bahwa subjek 4 semakin meningkatkan ketertarikannya terhadap kegiatan makan bersama anak. Subjek 4 banyak berbicara dengan anak tentang makanan yang terhidang. Subjek juga menceritakan tentang fungsi makanan bagi tubuh. Subjek selalu memotivasi dan memberi pujian kepada anak dalam kegiatan makan. Selain itu, subjek 4 juga membimbing anak untuk makan sendiri.

4.4.6. Hasil *Post-test* Subjek 5

4.4.6.1. Hasil Analisis Perilaku Subjek 5 dengan MLERS

Setelah mendapatkan intervensi berupa pemberian metode MLE melalui pelatihan, perilaku subjek 5 juga diobservasi. Dari hasil observasi, *intentionality* pada subjek 5 meningkat. Subjek terlihat menarik minat anak dengan membunyikan piring menggunakan sendok. Subjek 5 pun membangkitkan minat anak melalui pembicaraan tentang piring yang akan digunakan. Selain itu subjek 5 juga mempertahankan keterlibatannya melalui ajakan subjek untuk membaui makanan. Subjek 5 terlihat terus mendampingi anak selama kegiatan makan.

Kegiatan pemberian *meaning* yang dilakukan subjek 5 terlihat dari penyebutan nama makanan yang terhidang, seperti ayam goreng dan sayur oyong. Subjek 5 memberi makna lebih pada kegiatan makan ini melalui pembicaraan mengenai tokoh pada piring yang digunakan, yaitu “Sponge bob aja makan sayur”. Subjek 5 berhasil membuat kegiatan makan anak menjadi lebih menyenangkan. Perilaku ini terbukti dari kemauan subjek untuk makan di meja makan. Dalam kegiatan makan pada *post-test* ini, subjek terlihat banyak memberikan pengetahuan kepada anak tentang cara menghitung. Perilaku subjek ini terlihat melalui perkataannya kepada anak “Coba hitung ayamnya ada berapa? Ada 3 ya, satu.. dua... tiga.. pinter..”

Pada kegiatan *transcendence*, terlihat subjek 5 banyak menjelaskan fungsi makanan bagi tubuh. Subjek menjelaskan jika anak makan sayur, menendang bolanya jadi kuat. Kegiatan *mediated feeling of competence* pada subjek 5 juga meningkat. Subjek terlihat banyak memberikan penghargaan kepada anak. Penghargaan yang disampaikan subjek 5 adalah melalui kata-kata ‘pintar’ dan ‘hebat’.

Dalam *mediated regulation of behavior*, subjek berhasil mengajarkan anak untuk makan sendiri. Selama kegiatan makan berlangsung, anak makan sendiri dari awal hingga akhir. Subjek 5 juga mengajarkan anak makan dengan cara berurutan, yaitu, cuci tangan sebelum dan sesudah makan serta berdoa sebelum makan.

Tingkat penerimaan anak terhadap subjek 5 terlihat meningkat. Anak menurut apa yang diinstruksikan subjek. Selain itu anak juga mau menghabiskan makanannya.

Setelah dilakukan intervensi dan dilanjutkan dengan observasi terhadap subjek 5, hasilnya dinilai menggunakan alat ukur MLERS. Total skor untuk subjek 5 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.16. Total Skor *Post-test* Subjek 5

Item	Skor
<i>Intentionality dan reciprocity</i>	2
<i>Meaning</i>	2
<i>Transcendence</i>	2
<i>Mediated feeling of competence</i>	2
<i>Mediated regulation of behavior</i>	2
Total skor	10

4.4.6.2. Hasil Penilaian Orangtua terhadap Kegiatan Pemberian Makan oleh Subjek 5 kepada Anak

Orangtua anak mengakui perubahan perilaku subjek 5 setelah mendapatkan metode MLE melalui pelatihan. Terlihat bahwa subjek 5 menjadi lebih tertarik terhadap kegiatan pemberian makan bersama anak. Subjek 5 banyak berbicara dengan anak tentang makanan yang terhidang. Subjek juga menceritakan tentang fungsi makanan bagi tubuh. Subjek selalu memotivasi dan memberi pujian kepada anak dalam kegiatan makan. Selain itu, subjek 5 juga membimbing anak untuk makan sendiri.

4.5. ANALISIS DATA SECARA KUANTITATIF

Analisis data kuantitatif pada penelitian ini menggunakan Tes Wilcoxon. Tes Wilcoxon digunakan untuk mengevaluasi perbedaan perilaku yang diukur dua kali, yaitu sebelum dilakukan intervensi (*pre-test*) dan setelah dilakukan intervensi (*post-test*). Hasil analisis data kuantitatif dihitung melalui 2 metode. Metode yang pertama menggunakan alat ukur MLERS. Metode kedua diukur dari hasil kuesioner orangtua anak. Berikut ini dipaparkan tabel perolehan skor subjek setelah dilakukan observasi terhadap subjek sebelum dan sesudah dilakukannya intervensi.

4.5.1. Hasil Analisis Data dengan Alat Ukur MLERS

Tabel 4.17.

Hasil penilaian Subjek untuk *Pretest* dan *Post-test* dengan alat ukur MLERS

Subjek	Hasil <i>Pretest</i>	Hasil <i>Posttest</i>
1	3	7
2	4	14
3	7	11
4	7	10
5	2	10

Setelah dilakukan perhitungan menggunakan program SPSS versi 16.0, terlihat hasilnya seperti tabel di bawah ini :

Tabel 4.18. Hasil Perhitungan Skor *Pre-test* dan *Post-test* Subjek dengan metode MLERS

		Rank		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest – Pretest	Negative Ranks	0 ^a	.00	0.00
	Positive Ranks	5 ^b	3.00	15.00
Ties		0 ^c		
Total		5		

- a. Posttest < Pretest
- b. Posttest > Pretest
- c. Posttest = Pretest

Test Statistics b

	Posttest – Pretest
Z	-2.032 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.042

- a. Based on negative ranks.
- b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Dari hasil perhitungan pada kelima subjek menggunakan alat ukur MLERS, terlihat bahwa nilai Z sebesar -2,032 dan nilai *probability to error* atau p sebesar 0,042.

Nilai Z sebesar -2,032 pada *negative rank* menunjukkan bahwa nilai *posttest* lebih besar dari nilai *pretest*. Adapun nilai p sebesar 0,042 atau lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara *pretest* dan *posttest*. Dengan melihat nilai z dan p yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa H_a diterima, artinya ada perbedaan yang signifikan antara hasil sebelum dan setelah dilakukan intervensi berupa pemberian metode *Mediated Learning Experience* (MLE) melalui pelatihan kepada pengasuh anak.

4.5.2. Hasil Analisis Data dari Penilaian Orangtua terhadap Kegiatan Pemberian Makan yang Dilakukan Subjek pada Anak

Tabel 4.19.

Hasil *Pretest* dan *Posttest* dari Penilaian Orangtua terhadap Kegiatan Pemberian Makan yang Dilakukan Subjek pada Anak

Subjek	Hasil <i>Pretest</i>	Hasil <i>Posttest</i>
1	7	11
2	9	10
3	7	10
4	9	12
5	7	10

Setelah dilakukan perhitungan menggunakan program SPSS versi 16.0, terlihat hasilnya seperti tabel di bawah ini :

Tabel 4.20.

Hasil Perhitungan Skor *Pre-test* dan *Post-test* dari Penilaian Orangtua terhadap Kegiatan Pemberian Makan yang Dilakukan Subjek pada Anak

		Rank		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest – Pretest	Negative Ranks	0 ^a	.00	0.00
	Positive Ranks	5 ^b	3.00	15.00
Ties		0 ^c		
	Total	5		

- a. Posttest < Pretest
- b. Posttest > Pretest
- c. Posttest = Pretest

Test Statistics b

	Posttest – Pretest
Z	-2.060 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.039

- a. Based on negative ranks.
- b. Wilcoxon Signed Ranks
Test

Dari hasil perhitungan skor dari penilaian orangtua, terlihat bahwa nilai Z sebesar -2,060a dan nilai *probability to error* atau p sebesar 0,039. Nilai Z sebesar -2,060 pada *negative rank* menunjukkan bahwa nilai *posttest* lebih besar dari nilai *pretest*. Adapun nilai p sebesar 0,039 atau lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Dengan melihat nilai z dan p yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil sebelum dan setelah dilakukan intervensi berupa pemberian metode *Mediated Learning Experience* (MLE) melalui pelatihan kepada pengasuh anak.

BAB V

KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Bab ini akan memaparkan kesimpulan dari penelitian ini. Dalam bab ini juga akan didiskusikan beberapa hal penting terkait dengan penelitian ini. Selain itu, akan dibahas pula mengenai saran-saran yang dapat dilakukan di masa yang akan datang untuk perbaikan hasil penelitian ini.

5.1. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang efektivitas metode MLE dalam kegiatan pemberian makan yang berkualitas oleh pengasuh pada anak usia 3-4 tahun yang diajarkan melalui pelatihan, dapat disimpulkan bahwa :

Ada perbedaan perilaku pengasuh dalam kegiatan pemberian makan yang berkualitas pada anak usia 3 hingga 4 tahun sebelum dan sesudah dilakukannya pelatihan kegiatan pemberian makan yang berkualitas oleh pengasuh kepada anak usia 3 hingga 4 tahun melalui metoda *Mediated Learning Experience* (MLE). Dengan perkataan lain, metode MLE efektif untuk meningkatkan kegiatan pemberian makan yang berkualitas oleh pengasuh pada anak usia 3 hingga 4 tahun.

5.2. DISKUSI

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini ada beberapa hal yang dapat dikemukakan. Observasi langsung menggunakan alat ukur MLERS maupun kuesioner yang diisi oleh orangtua menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari perilaku pengasuh dalam kegiatan pemberian makan pada anak usia 3 hingga 4 tahun antara sebelum dan setelah dikenalkan metode MLE melalui pelatihan kegiatan pemberian makan yang berkualitas. Hasil dari observasi menggunakan alat ukur MLERS didukung dengan hasil penilaian orangtua terhadap perilaku pengasuh anak tentang kegiatan pemberian makan pada anak, yang menunjukkan perbedaan perilaku pengasuh sebelum dan setelah dikenalkan metode MLE. Sebelum diberi pelatihan, pengasuh terlihat kurang banyak berinteraksi dengan anak dibandingkan dengan setelah pelatihan diberikan. Hasil itu sesuai dengan penelitian Wilman, Pudjiati, Syahreni, dan Nurfadilah (2009) di TPA Makara Universitas Indonesia tentang penggunaan metode mediasi untuk meminimalkan permasalahan makan pada anak usia balita. Dalam penelitian oleh Wilman dkk (2009) didapatkan hasil adanya interaksi dan

komunikasi yang lebih banyak antara pengasuh dan anak setelah pengasuh menggunakan metode MLE.

Metode *Mediated Learning Experience* (MLE) mempunyai kelebihan untuk menarik minat dan mempertahankan perhatian anak terhadap kegiatan makan yang sedang berlangsung. Kelebihan metode MLE ini terlihat dari hasil observasi. Kegiatan *intentionality* dalam MLE mampu membuat anak mengalihkan perhatiannya dari kegiatan lain ke kegiatan makan. Adapun kegiatan *meaning, transcendence, mediated feeling of competence*, dan *mediated regulation of behavior* berhasil mempertahankan perhatian anak hingga kegiatan makan berakhir. Secara khusus, dalam kegiatan *meaning* dan *transcendence*, pengasuh dapat memberikan berbagai macam edukasi sebagai bentuk rangsangan yang dibutuhkan anak untuk berkembang optimal, dan hal ini dapat mempertahankan interaksi pengasuh dengan anak.

Hasil dari penelitian sesuai dengan pendapat William dan Burden (1997) bahwa proses mediasi dalam kegiatan MLE memudahkan pengasuh dalam menjalin interaksi dengan anak. Dikatakan lebih lanjut oleh William dan Burden (1997) bahwa proses mediasi berkaitan dengan pemberdayaan atau *empowering* sehingga dengan mediasi dalam kegiatan makan, pengasuh dapat membantu anak mencapai pengetahuan, keterampilan dan strategi yang diperlukan untuk mencapai kemajuan dan belajar lebih banyak.

Terdapat sejumlah faktor yang menunjang keberhasilan penelitian ini, yaitu :

1. Faktor Peserta

- a. Peserta yang mengikuti pelatihan ini terlihat senang dan akrab, sehingga membuat suasana pelatihan terasa menyenangkan. Menurut Patmonodewo (1992), peserta pelatihan yang masuk dalam kategori manusia dewasa dapat belajar dengan baik apabila dirinya merasa senang. Suasana hati yang baik menyebabkan peserta pelatihan mudah menyerap materi yang disampaikan. Hal itu sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Hardini dan Puspitasari (2012) bahwa proses belajar yang menyenangkan (*joy instruction*) sangat diperlukan untuk mempermudah proses belajar. Dalam situasi belajar yang menyenangkan terdapat hubungan baik antara pengajar dan peserta tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan.

b. Selama kegiatan pelatihan berlangsung terlihat adanya peserta yang aktif. Keaktifan peserta pelatihan ditandai dengan adanya *sharing* pengalaman peserta dalam mengasuh anak terutama yang berhubungan dengan kegiatan pemberian makan. Salah satu contoh pengalaman yang diceritakan peserta adalah bagaimana mengatasi anak yang bosan dengan makanan tertentu dan mengatur menu makanan praktis sehari-hari. Peserta yang paling aktif selama pelatihan juga banyak bertanya terkait materi yang disampaikan maupun permasalahan yang muncul sehari-hari. Keaktifan peserta tersebut kemudian menyebabkan peserta lain ikut bertanya dan berdiskusi selama jalannya pelatihan. Hal yang terjadi itu sejalan dengan pendapat Hardini dan Puspitasari (2012) bahwa peserta pelatihan yang aktif dapat mengembangkan kemampuan berfikir yang lebih tinggi lagi, misalnya menganalisis, serta menerapkan materi pelatihan dalam kehidupan sehari-hari. Keaktifan peserta pelatihan juga menyebabkan peserta lain dapat belajar mengatasi permasalahan kegiatan pemberian makan pada anak dengan menerapkan pengalaman peserta tersebut. Hal itu sejalan dengan proses belajar observasi atau *observational learning* dari Bandura (dalam Crain, 2005) yang disebut dengan proses *vicarious reinforcement*. *Vicarious reinforcement* adalah hasil belajar yang didapatkan seseorang dalam perilaku tertentu tanpa orang tersebut harus mengalaminya sendiri.

2. Faktor orangtua

Ibu dari anak yang diasuh peserta pelatihan sangat kooperatif dalam membantu jalannya penelitian ini. Ibu mengizinkan pengasuh anak untuk mengikuti pelatihan kegiatan pemberian makan yang berkualitas bagi anak usia 3 hingga 4 tahun secara penuh. Dengan mengikuti pelatihan ini secara penuh, pengasuh anak mendapatkan materi secara lengkap sehingga dapat menerapkan praktek kegiatan pemberian makan yang berkualitas pada anak secara optimal.

3. Materi Pelatihan

a. Materi pelatihan merupakan materi yang berhubungan erat dengan pekerjaan peserta sehari-hari. Materi tersebut menyebabkan peserta lebih mudah menerapkan praktek kegiatan makan yang berkualitas pada anak di lapangan. Penerapan materi pelatihan terlihat dari perilaku pengasuh anak selama observasi berlangsung. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Knowles (dalam Fauzi, 2011) bahwa proses belajar pada

orang dewasa (*andragogy*) lebih mudah bila dikaitkan dengan hal-hal yang sudah terbiasa dilakukan mereka.

- b. Pembuatan ‘jembatan keledai’ dalam materi praktek kegiatan makan yang berkualitas turut berperan membantu peserta pelatihan mengingat dengan cepat langkah-langkah yang harus dilakukan dalam teknik-teknik MLE. ‘Jembatan keledai’ juga memudahkan peserta untuk mencari ide dalam berinteraksi dengan anak selama kegiatan makan berlangsung. Contoh kalimat dalam ‘jembatan keledai’ misalnya kalimat ‘ceritakan pengalaman’ membuat peserta mempunyai ide menceritakan pengalaman masa kecilnya yang berhubungan dengan makanan yang terhidang saat itu. ‘Jembatan keledai’ sesuai dengan teknik *mnemonic device* atau ‘muslihat memori’ dalam strategi belajar, yaitu memasukkan informasi ke dalam otak dengan alat pengait mental. Pengait mental yang dimaksudkan adalah kata kunci atau singkatan yang memudahkan peserta pelatihan mengingat informasi yang terkait dengan memori (Yonny & Yunus, 2011). Dengan teknik *mnemonic device* melalui ‘jembatan keledai’, peserta pelatihan diberikan cara mudah untuk menghapalkan sekaligus mempraktekkan teknik-teknik MLE di rumah.

4. Metode pelatihan

Adanya metode *role play* selama pelatihan sangat membantu peserta untuk memahami materi yang disampaikan. Hal itu sejalan dengan pendapat Patmonodewo (1992) bahwa orang dewasa lebih mudah menyerap materi pelatihan apabila langsung dihadapkan pada pemecahan masalah yang harus dihadapi. Dalam kegiatan *role play* telah dikondisikan berbagai kemungkinan permasalahan yang akan terjadi dan cara pemecahannya. Metode *role play* sebagai salah satu strategi belajar sangat diperlukan untuk mempermudah proses belajar dan menyerap materi pelatihan bagi para peserta (Hardini & Puspitasari, 2012).

Selain sejumlah faktor penunjang, terdapat pula hal-hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Kegiatan *role play* yang dilakukan di hari pertama pelatihan tidak dilakukan secara penuh, yaitu dari awal hingga akhir dari kegiatan makan. *Role play* hanya dilakukan sampai dengan *cofasilitator* yang berperan sebagai anak berhasil dibujuk untuk makan saja. Setelah berhasil dibujuk untuk makan, seluruh peserta mengatakan bahwa kegiatan selanjutnya adalah kegiatan menyuapi anak untuk makan, sehingga peserta langsung menyudahi kegiatan *role play*. Kegiatan *role play* dengan kondisi ini menjadikan observasi terhadap peserta pelatihan di hari pertama pelatihan menjadi kurang maksimal. Analisis tentang penerapan kelima kriteria MLE diperkirakan dapat menjadi lebih kaya jika *role play* dilakukan sampai kegiatan makan selesai dilakukan anak.
2. Karena adanya keterbatasan waktu dalam penelitian ini, waktu observasi untuk *posttest* dilakukan dalam jangka waktu kurang dari tiga minggu. Menurut Vaughn (2005), beberapa bulan setelah dilakukannya intervensi, perlu dilakukan observasi sampai hasil yang diharapkan muncul. Oleh karena itu, jangka waktu *posttest* yang terlalu singkat diduga belum menghasilkan konsistensi pada perilaku pengasuh dalam menerapkan kegiatan pemberian makan yang berkualitas pada anak.
3. Kendala teknis yang terjadi selama pelatihan, yaitu terganggunya alat perekam di hari pertama pelatihan mengakibatkan terjadinya perubahan dari rencana awal pelatihan. Rencana awal, rekaman kegiatan *role play* hari pertama akan ditayangkan di hari kedua pelatihan, dengan tujuan agar peserta dapat belajar dari *role play* yang sudah dilakukan. Dengan adanya kendala teknis ini, rencana untuk menayangkan *role play* hari pertama di hari kedua pelatihan tidak jadi terlaksana.
4. Penggunaan alat perekam selama observasi berlangsung dapat membuat jalannya kegiatan pemberian makan menjadi kurang alami. Ada kemungkinan pengasuh anak sebagai subjek penelitian melakukan kegiatan pemberian makan dengan baik karena merasa dirinya sedang direkam. Perekaman kegiatan *post-test* yang dilakukan sendiri oleh peneliti juga membuat perilaku subjek menjadi kurang alami. Hal itu juga menjadi masukan dari Gesel (1978) yang mengatakan bahwa proses perekaman sebaiknya dilakukan secara lengkap oleh seseorang yang sudah mempunyai kecakapan dalam hal merekam. Kecakapan dalam merekam ini diperlukan agar subjek yang direkam dapat berperilaku secara alami.

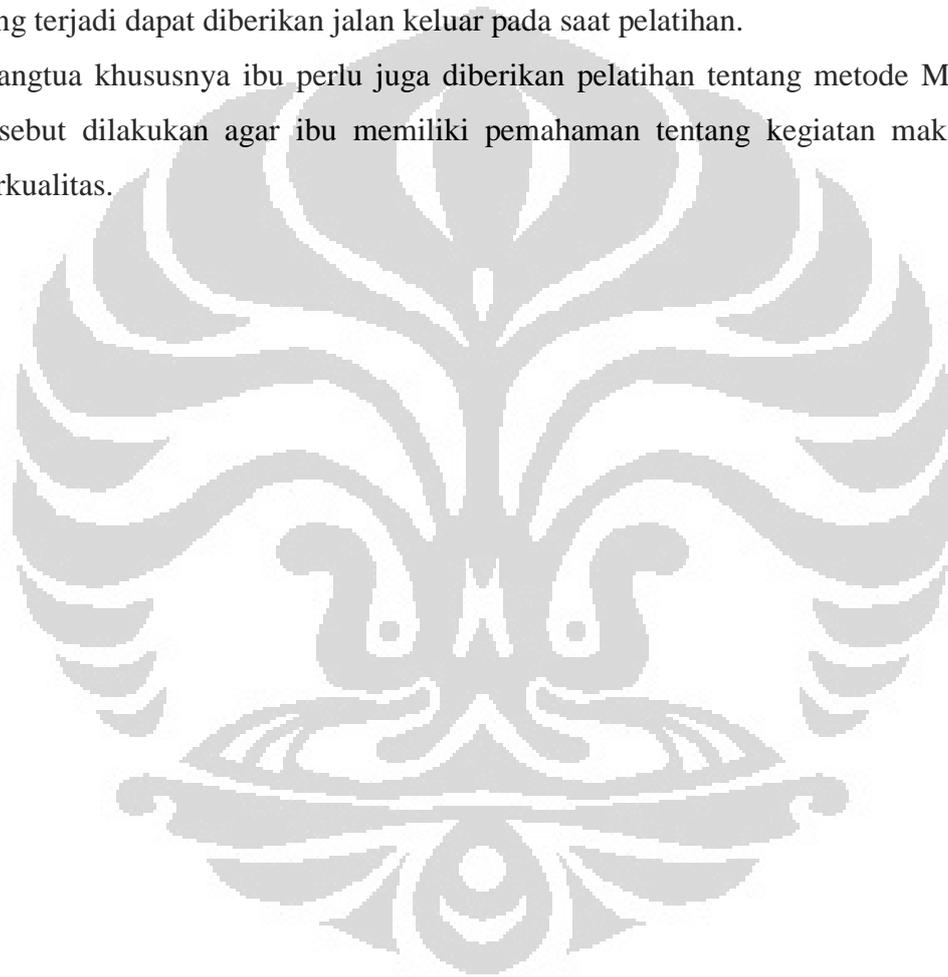
5. Terdapat perbedaan perilaku pengasuh anak dari hasil *role play* dan hasil *posttest*. Perbedaan itu kemungkinan disebabkan pada saat *role play* peran anak yang diperankan oleh orang dewasa tidak sesuai dengan karakter anak yang diasuh oleh pengasuh.
6. Dalam penelitian ini terlihat juga adanya sejumlah perbedaan antara hasil observasi yang dilakukan peneliti dan penilaian dari orangtua tentang kegiatan pemberian makan oleh pengasuh. Hal itu kemungkinan disebabkan oleh kurang maksimalnya ibu dalam mengamati perilaku pengasuh pada saat kegiatan pemberian makan pada anak. Kemungkinan lain karena kurang pemahannya ibu terhadap kegiatan pemberian makan yang berkualitas.

5.3. SARAN

Berdasarkan diskusi dalam penelitian ini, dapat diberikan saran-saran untuk perbaikan pelatihan di masa yang akan datang. Saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

- a). Tenggang waktu pemberian *post-test* perlu dibuat lebih panjang. Hal itu untuk melihat adanya konsistensi perilaku subjek penelitian.
- b). Perlunya dilakukan persiapan pelatihan terkait hal-hal teknis secara lebih baik. Untuk itu perlu dibuat daftar *check-list* untuk membantu persiapan pelaksanaan pelatihan. Daftar *check-list* persiapan yang dibuat mencakup kesiapan alat bantu pelatihan, serta rencana alternatif apabila terdapat kendala teknis.
- c). Kegiatan *role play* yang dilakukan dalam pelatihan perlu dibuat secara lengkap, yaitu dari awal hingga berakhirnya kegiatan pemberian makan. Materi kegiatan *role play* harus diberikan dengan instruksi yang sama antara *role play* hari pertama dan hari kedua pelatihan. Kegiatan *role play* yang lengkap penting untuk dapat membuat perbandingan yang lebih komprehensif antara dua kegiatan *role play* yang diberikan pada waktu yang berbeda.
- d). Metode MLE tidak hanya efektif dalam kegiatan pemberian makan yang berkualitas pada anak. Metode MLE dapat diterapkan pula sebagai alat bantu pada kegiatan lainnya terkait tugas perkembangan anak usia dini.
- e). Meminta bantuan tenaga ahli yang lebih cakap dalam merekam kegiatan pemberian makan oleh pengasuh agar pengasuh dapat menampilkan perilaku secara alamiah.

- f). Dalam *role play* yang dilakukan selama pelatihan, orang dewasa yang berperan sebagai anak sebaiknya berlaku sesuai dengan karakter anak yang diasuh oleh pengasuh. Oleh karena itu sebelum pelatihan dimulai, orang dewasa yang berperan sebagai anak harus mengerti karakter anak yang diasuh pengasuh. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan peserta pelatihan melakukan kegiatan pemberian makan dengan kondisi yang sesungguhnya sehingga segala kemungkinan kondisi yang terjadi dapat diberikan jalan keluar pada saat pelatihan.
- h). Orangtua khususnya ibu perlu juga diberikan pelatihan tentang metode MLE. Hal tersebut dilakukan agar ibu memiliki pemahaman tentang kegiatan makan yang berkualitas.



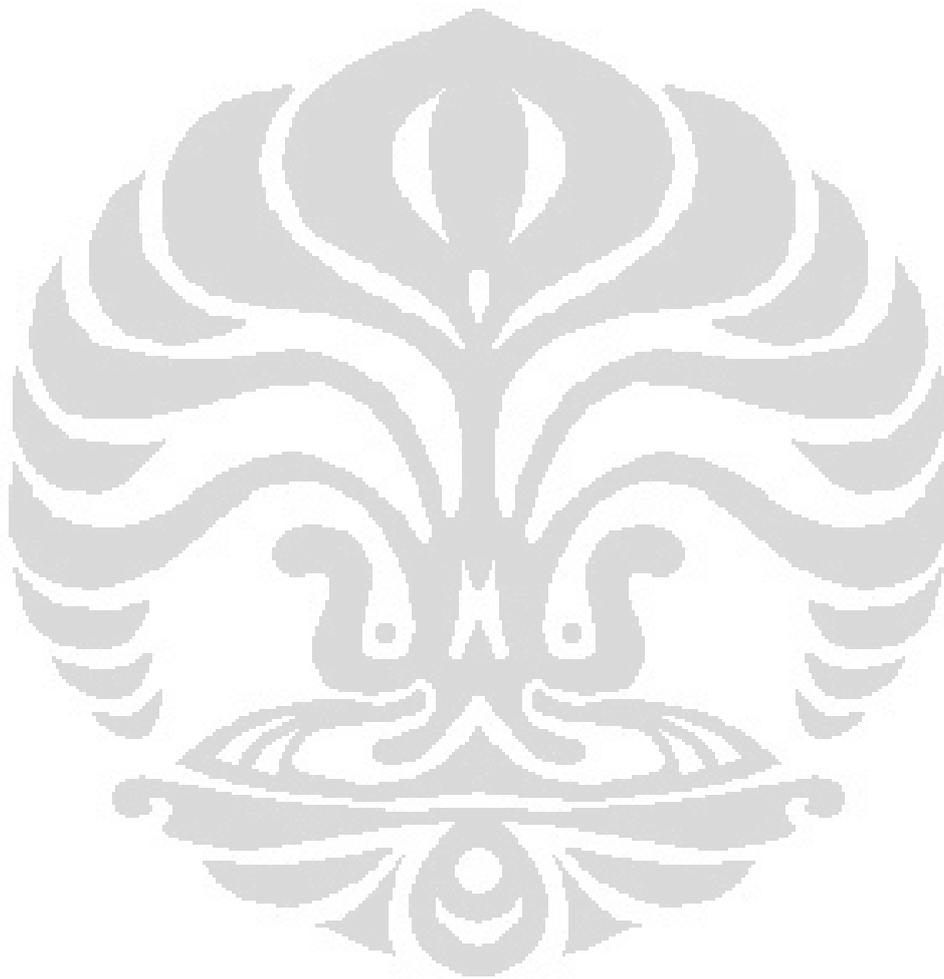
DAFTAR PUSTAKA

- Allen, K. dan Marotz, R. (2010). *Developmental Profiles – Prebirth through Twelve. Sixth Edition*. USA: Wadsworth Cengage Learning International Edition.
- Bern, R. (2010). *Child, Family, School, Community – Socialization and Support, Eight Edition*. USA: Wadsworth Cengage Learning International Edition.
- Colbert, K. dan Martin, C. (1997). *Parenting – A Lifespan Perspective*. USA: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Crain, W. (2005). *Theories of Development – Concepts and Applications*. New York: Pearson Education International.
- DeVellis, R.F. (2003). *Scale Development: Theories and Applications*. Newbury Park, NJ: Sage Publications.
- Fauzi, I.K. (2011). *Mengelola Pelatihan Partisipatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Feuerstein, R. & Rand, Y. (1997). *Don't accept me as I am: Helping Retarded Performers Excel*. Illinois: Skylight Training dan Publishing, Inc.
- Gesell, A. (1978). *The First Five Years of Life – A Guide to the Study of the Pre-School Child*. London: Methuen & Co. Ltd.
- Graveter, F.J., Wallnau, L. B. (2007). *Statistics for the Behavioral Sciences*. Canada: Thomson Learning, Inc.
- Hardini, I. dan Puspitasari, D. (2012). *Strategi Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta, Familia.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Klein, P. (1996). *Early Intervention Cross Cultural Experiences With A Mediatonal Approach*. NY: Garland Publishing, Inc.
- Klein, S. B. (2002). *Learning – Principles and Applications, Fourth Edition*. NY: McGraw-Hill International Edition.
- Kumar, R. (2005). *Research Metodology*. London: Sage Publications.
- Lidz, C. S. (2003). *Early Childhood Assessment*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Lucas, R.W. (1994). *Training Skills for Supervisors*. New York: Mirror Press.
- Mangkunegara, A. P. (2005). *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*. Bandung: Refika Aditama.

- Patmonodewo, S. (1992). *Buku Paket Pelatihan Ibu Maju Anak Bermutu – Seri Ibu, Petunjuk Bagi Kader*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Roopnarine, J. L.; Johnson, J. E. (2005). *Approaches to Early Childhood Education 4th Edition*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Santrock, J. W. (2008). *Children 10th Edition*. NY: McGraw-Hill International Edition.
- Santrock, J. W. (2004). *Child Development 10th Edition*. NY: McGraw-Hill International Edition.
- Sanders, M. R. (1992). *Every Parent – A Positive Approach to Children’s Behaviour*. Australia: Addison-Wesley.
- Sandjaja dan Heriyanto, A. (2006). *Panduan Penelitian*. Jakarta: Prestasi Publishing.
- Sari, W.R. (2008). *Bahaya Makanan Cepat Saji dan Gaya Hidup Sehat*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional, Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Shaffer, D. R. (1999). *Developmental Psychology, Childhood & Adolescence 5th Edition*. CA: Brooks/Cole Publishing Company, International Thomson Publishing Inc.
- Susanto, A. (2009). *Perkembangan Anak Usia Dini, Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suwarna. (2005). *Pengajaran Mikro*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Vaughn, R.H. (2005). *The Professional Trainer: A Comprehensive Guide to Planning Delivering, and Evaluating Training Programs, 2nd edition*. San Fransisco: Berret-Koehler, Inc.
- Williams M. & Burden, R.L. (1997). *Psychology for Language Teachers: A Social Constructivist Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wilman, W.; Pudjiati, S.R.R; Syahreni, E.; Nurfadilah. (2009). *Pengembangan Model Teknik Mediasi dalam Meminimalkan Permasalahan Makan pada Anak Usia Balita*. Fakultas Psikologi dan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.

www.citrakartini.com. *Materi Pelatihan Pengasuh Anak*. Diunduh tanggal 13 Maret 2012.

Yonny, A. dan Yunus, S.R. (2011). *Begini Cara Menjadi guru Inspiratif dan Disenangi Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.



Lampiran 1

SILABUS KEGIATAN PELATIHAN

Silabus pelatihan ini disusun berdasarkan materi pelatihan yang akan disampaikan. Silabus pelatihan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

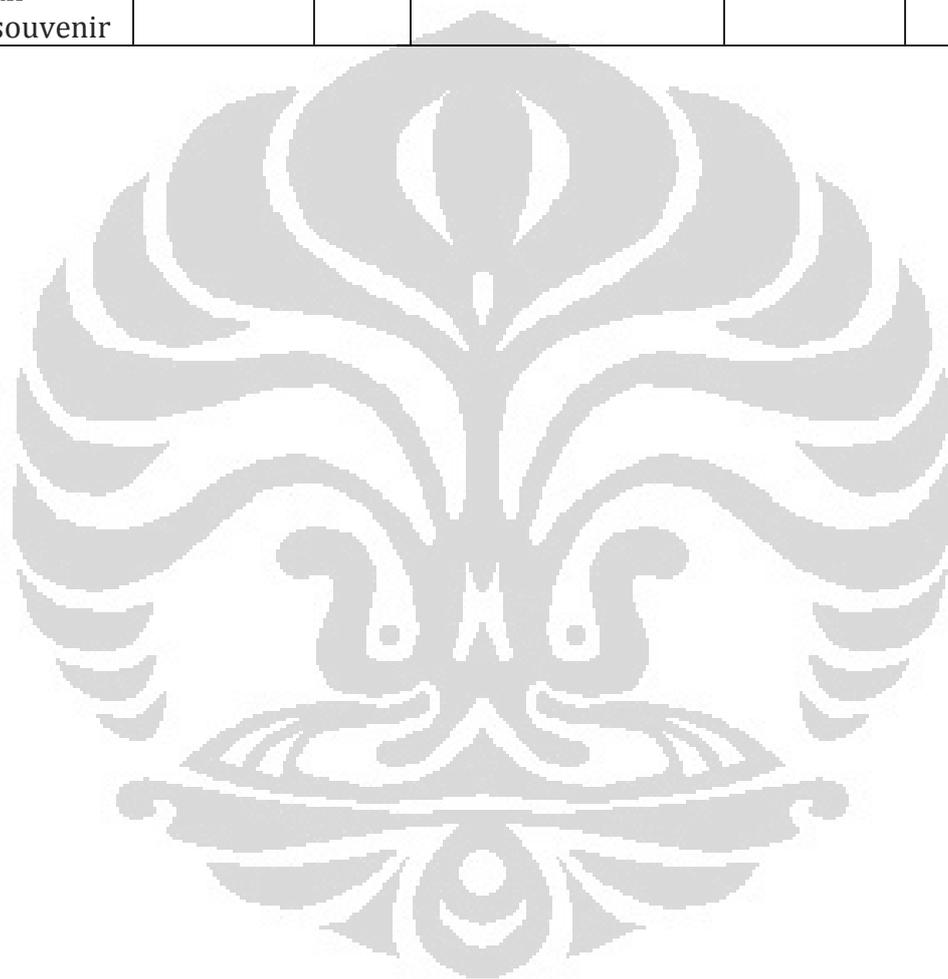
Silabus Kegiatan Pelatihan untuk Pengasuh Anak tentang Kegiatan Makan yang Berkualitas Bagi Anak Usia 3-4 tahun

No	Tema	Tujuan	Waktu	Kegiatan	Metode	Alat & Bahan	Indikator
1	Perkenalan	a) Saling mengenal nama dan tempat kerja. b) Selama pelatihan menjadi lebih akrab.	30 menit	a) Pembukaan : perkenalan fasilitator dan cofasilitator. b) Ice breaking : <i>Game</i> lempar bola sambil menyebutkan nama dan identitas masing-masing peserta.	Tanya jawab dan <i>Game</i> .	<ul style="list-style-type: none"> • Audio CD • Laptop • LCD Projector • Bola kain 	Peserta mampu menyebutkan identitas peserta lain.
2	Pemaparan Tujuan Pelatihan	Peserta mengetahui tujuan dan manfaat pelatihan ini.	15 menit	a) Penjelasan tujuan dan manfaat pelatihan. b) <i>Sharing session</i>	Ceramah, tanya jawab	<ul style="list-style-type: none"> • Laptop • LCD Projector or Powerpoint tujuan & manfaat pelatihan • Alat tulis 	Peserta mampu menyebutkan tujuan dan manfaat pelatihan.
No	Tema	Tujuan	Waktu	Kegiatan	Metode	Alat & Bahan	Indikator
3	Role play & Pertanyaan awal	a) Mengetahui kemampuan awal peserta dalam memberikan kegiatan	60 menit	a) Diberikan <i>paper & pencil test</i> tentang karakteristik anak usia dini dan kegiatan makan anak usia dini. b) Masing-masing peserta bermain peran bagaimana	Test tertulis, <i>role play</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar soal • Alat tulis • <i>Handy cam</i> 	Peserta mampu berperan dengan kemampuan awal masing-masing

		<p>makan pada anak usia dini.</p> <p>b) Peserta dapat melihat sendiri bagaimana mereka biasanya memberikan kegiatan makan pada anak usia dini sebelum pelatihan.</p>		<p>mereka melakukan kegiatan makan pada anak usia dini.</p> <p>c) Setiap peserta yang bermain peran akan direkam dengan video.</p>			<p>dalam memberikan kegiatan makan pada anak usia 3 hingga 4 tahun.</p>
4	<p>Pemaparan materi I : Karakteristik anak usia dini</p>	<p>Peserta dapat memahami karakteristik anak usia dini sehingga dapat lebih meningkatkan interaksi yang lebih baik dengan anak usia dini.</p>	<p>90 menit</p>	<p>a) Presentasi tentang karakteristik anak usia dini.</p> <p>b) Tanya jawab dan <i>sharing session</i> dari masing-masing peserta</p>	<p>Ceramah bervariasi, Tanya jawab</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Laptop • LCD Projector 	<p>Peserta mampu menyebutkan karakteristik anak usia 3 hingga 4 tahun.</p>
5	<p>Pemaparan materi II : Fungsi makanan sehat</p>	<p>Peserta dapat memahami fungsi makanan sehat.</p>	<p>60 menit</p>	<p>a) Presentasi tentang fungsi makanan sehat.</p> <p>b) Pemutaran film tentang makanan sehat.</p>	<p>Ceramah bervariasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Laptop • LCD Projector • Penggalaan film 	<p>Peserta mampu menyebutkan fungsi makanan sehat.</p>
6	<p>Pemaparan</p>	<p>Peserta dapat</p>	<p>150 menit</p>	<p>a) Presentasi tentang kegiatan makan</p>	<p>Ceramah bervariasi,</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Laptop • LCD 	<p>Peserta mampu</p>

	materi III : Kegiatan makan yang berkualitas bagi anak usia dini	memahami kegiatan makan yang berkualitas bagi anak usia dini.	it	yang berkualitas bagi anak usia dini. b) Praktek memberikan kegiatan makan yang berkualitas bagi anak usia dini. c) Pembahasan secara individual akan kemampuan masing-masing peserta dalam kegiatan makan pada anak usia 3-4 tahun.	<i>role play</i>	Project or • Handycam	mempraktikkan kegiatan makan yang berkualitas pada anak usia 3-4 tahun.
7	Rangkuman materi	Peserta dapat memahami seluruh isi materi .	60 menit	Presentasi tentang seluruh isi materi kegiatan pelatihan.	Ceramah	• Laptop • LCD Projector	Peserta memahami dan mempraktikkan kegiatan makan yang berkualitas bagi anak usia dini.
8	Pertanyaan akhir	Mengetahui kemampuan akhir peserta dalam memberikan kegiatan makan yang berkualitas pada anak usia dini setelah pelatihan	30 menit	Diberikan <i>paper & pencil test</i> tentang kegiatan makan yang berkualitas bagi anak usia dini.	Game, ceramah.	• Lembar soal • Alat tulis	Peserta mampu menjawab pertanyaan tentang kegiatan makan pada anak usia 3-4 tahun setelah mengikuti pelatihan.

		n.					
9	Ucapan terima kasih dan pemberian souvenir		5 mnt				



LAPORAN OBSERVASI SUBJEK SEBELUM DIKENALKAN DENGAN METODE MLE (*PRE-TEST*)

Dalam lampiran ini akan dipaparkan laporan hasil observasi di lapangan. Laporan hasil observasi mencakup laporan observasi sebelum subjek mendapatkan metode *Mediated Learning Experience* (MLE) melalui pelatihan (*Pre-test*).

1. Laporan Observasi Subjek 1

1.1. Gambaran Umum Subjek 1 dan lingkungan kerjanya

Subjek 1 berusia 25 tahun, dan sudah menikah. Subjek berlatar belakang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Observasi terhadap subjek 1 dilakukan pada hari Selasa pagi, tanggal 22 Mei 2012, pukul 8.30 Waktu Indonesia Barat, atau pada saat makan pagi. Saat itu, di rumah tempat subjek bekerja terdapat banyak barang yang ditumpuk di ruang tamu dan ruang keluarga. Di ruang keluarga terdapat rak buku, pesawat televisi, kasur yang diletakkan di lantai, dan meja makan, tanpa kursi makan. Di meja makan tersedia piring-piring dan wadah yang berisi makanan.

Ibu dari anak yang diasuh subjek bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Waktu kerja subjek adalah hari Senin sampai Jum'at, mulai pukul 07.00 hingga pukul 19.00 Waktu Indonesia Barat. Subjek merupakan satu-satunya pengasuh anak di rumah tersebut. Di rumah tempat subjek bekerja, ada juga pekerja lain yang bertugas membersihkan rumah. Anak yang diasuh subjek adalah anak perempuan berusia 4 tahun. Saat ini anak bersekolah di sebuah Kelompok Bermain. Jadwal sekolah anak adalah tiga kali seminggu, yaitu setiap hari Senin, Rabu, dan Jum'at.

1.2. Laporan Observasi Subjek 1 Sebelum Dikenalkan dengan Metode MLE

Pada saat observasi kegiatan makan ini dilaksanakan, subjek 1 sedang menyiapkan makan pagi untuk anak di ruang keluarga. Subjek menyiapkan makanan berupa nasi dan sayur. Makanan ditempatkan di dalam satu piring. Piring berisi makanan untuk anak diletakkan di lantai

Lanjutan

ruang keluarga. Subjek tampak menyalakan televisi, kemudian memanggil anak untuk makan, “I, sini makan!”. Setelah itu subjek membereskan mainan anak. Anak mulai makan tetapi hanya makan sedikit. Subjek meminta anak untuk berjabat tangan dan memberi salam kepada peneliti. Anak tampak malu, dan tidak mau memberi salam. Setelah itu subjek masuk ke kamar. Anak mengikuti subjek.

Selama kegiatan makan berlangsung, subjek terlihat sibuk membereskan mainan dan barang-barang yang ada di rumah. Anak makan sendiri sambil menonton televisi. Kadang-kadang terlihat anak mengikuti subjek masuk ke dalam kamar. Subjek tidak membicarakan tentang makanan kepada anak. Hanya sesekali terdengar subjek meminta anak untuk menghabiskan makanannya.

Anak terlihat tidak menghabiskan makanannya. Subjek melihat ke arah piring dan berkata, “Lho, I kok maemnya nggak habis?”. Anak tidak menjawab pertanyaan subjek. Subjek bertanya lagi kepada anak, “Ini makanannya mau dihabisin nggak? Sedikit lagi ya..”. Anak menggelengkan kepalanya. Setelah itu subjek berusaha menyuapi anak. Tetapi anak tidak mau makan lagi. Subjek berkata, “ya udah deh kalau gitu..”. Subjek membawa piring berisi makanan anak ke dapur.

Selama observasi ini berlangsung, terlihat anak beberapa kali mengikuti subjek. Terkadang anak bersembunyi di belakang subjek, jika peneliti mengajak anak berbicara.

2. Laporan Observasi Subjek 2

2.1. Gambaran Umum Subjek 2 dan Lingkungan Kerjanya

Subjek 2 berusia 25 tahun dan belum menikah. Observasi terhadap subjek 2 dilakukan pada waktu makan sore, hari Kamis, tanggal 24 Mei 2012, pukul 16.30 Waktu Indonesia Barat. Lokasi dilakukannya observasi adalah di rumah tempat subjek bekerja. Di rumah tersebut terdapat ruang tamu, kamar tidur, ruang makan, dapur, dan ruang keluarga yang cukup luas. Di ruang keluarga banyak kotak berisi mainan anak, televisi, dan *DVD player*.

Ibu dari anak yang diasuh subjek bekerja sebagai karyawati swasta, yang berkantor di daerah Kalibata. Ibu mempunyai 2 orang anak, yang berusia 4 tahun, dan 3 tahun. Tugas subjek adalah mengurus anak sulung. Anak sulung yang diasuh subjek adalah anak lelaki berusia 4 tahun. Di rumah tempat subjek bekerja, ada juga pekerja

lain yang bertugas mengurus rumah dan mengasuh anak bungsu yang berusia 3 tahun. Saat ini anak yang diasuh subjek bersekolah di sebuah kelompok bermain.

2.2. Laporan Observasi Subjek 2 Sebelum Dikenalkan dengan MLE

Ketika observasi ini dilaksanakan, terlihat subjek 2 sedang menyiapkan makanan untuk anak di meja kecil. Makanan yang disiapkan berupa nasi dan opor ayam. Setelah itu subjek 2 memanggil anak untuk makan, “Kakak ayo makan!” Anak terlihat sedang bermain sambil berlari-larian dengan adiknya. Setelah dipanggil subjek 2, anak duduk di kursi makan. Subjek 2 mulai menyuapi anak, dan anak makan dengan lahap. Terlihat anak berlari-larian. Subjek 2 memanggil anak, “Kakak!”. Subjek mengikuti anak sambil menyuapi. Setelah itu anak digandeng untuk duduk kembali.

Anak terdengar beberapa kali menanyakan kepada subjek 2 tentang makanan yang diinginkannya,

Anak : “Mau ayam goreng”.

Subjek 2 : “Kan udah tadi pagi kak, masak ayam goreng terus”.

Anak : “Mau ayam goreng, mau ayam goreng!”.

Subjek 2 : “Ayam gorengnya habis. Besok lagi ya kak, kan tadi pagi udah kak”.

Setelah itu anak terlihat berlari keluar rumah. Subjek 2 memanggil anak, “Kakak! Kakak! Ayo makan dulu!”. Di luar rumah, anak terpeleset. Subjek 2 bicara kepada anak, “Kalau dikasih tahu yang nurut dong kak, tuh jadi terpeleset kan”. Subjek 2 segera menggandeng anak ke dalam kemudian mencuci tangan dan kaki anak. Setelah mencuci kaki dan tangan, anak kembali duduk. Subjek 2 melanjutkan menyuapi anak.

Lanjutan

Anak kembali minta makanan yang diinginkannya. Subjek 2 menjawab pertanyaan anak sambil terus menyuapi anak.

Anak : “Mau ayam goreng!”.

Subjek 2 : “Iya besok kakak, sekarang ayam gorengnya sudah habis”.

Anak : “Besok mau bawa ayam *chicken* ke sekolah”.

Subjek 2 : “oo besok kakak B mau bawa ayam *chicken* ke sekolah? boleh..”.

- Anak : “Mau bawain J”.
- Subjek 2 : “Temennya kakak B namanya J ya, terus siapa lagi?”.
- Anak : “A sama J,... A.... J..... A.... J....”.
- Subjek 2 : “Ayo balapan sama adik. Siapa yang duluan habis ya? Yang duluan habis jadi juara satu”.

Setelah makanan habis, subjek 2 menyodorkan gelas berisi minuman kepada anak, sambil berkata, “pinteer”. Anak menyedot minuman menggunakan sedotan. Kemudian subjek 2 menggandeng anak ke wastafel, kemudian mencuci tangan anak. Setelah itu tangan anak dikeringkan dengan tisu.

Selama observasi ini berlangsung, terlihat subjek 2 terus menyuapi anak. Anak tidak makan sendiri. Terlihat juga komunikasi terjadi antara anak dengan subjek 2. Namun komunikasi yang terjadi tidak membicarakan tentang makanan yang terhidang saat itu.

3. Laporan Observasi Subjek 3

3.1. Gambaran Umum Subjek 3 dan Lingkungan Kerjanya

Subjek 3 berusia 31 tahun dan belum menikah. Observasi terhadap subjek 3 dilakukan pada waktu makan siang, hari Kamis, tanggal 24 Mei 2012, pukul 11.30 Waktu Indonesia Barat.

Observasi dilakukan di rumah tempat subjek 3 bekerja. Pintu masuk ke rumah tersebut langsung menghadap ruang tamu dan ruang makan. Di dekat ruang makan terdapat penyekat ruangan yang menjadi pembatas menuju ruang keluarga dan kamar tidur. Di ruang makan terdapat meja makan berbentuk bulat, 5 buah kursi makan, *dispenser* berisi galon air minum, dan lemari es.

Ibu dari anak yang diasuh subjek 3 bekerja sebagai karyawan bank swasta di kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan. Subjek 3 bekerja di rumah tersebut sebagai pengasuh anak dan mengurus rumah. Anak yang diasuh subjek 3 adalah anak perempuan berusia 4 tahun. Anak adalah bungsu dari 3 bersaudara. Saat ini anak bersekolah di sebuah Kelompok Bermain.

3.2. Laporan Observasi Subjek 3 Sebelum Dikenalkan dengan Metode MLE

Di meja makan sudah terlihat makanan dan peralatan makan lengkap, seperti piring, sendok, garpu, dan gelas. Kegiatan makan diawali pada saat subjek 3 menyiapkan makanan untuk anak. Subjek 3 mengambil makanan dari meja makan dan ditempatkan dalam satu piring. Makanan yang diambil subjek 3 berupa nasi, sayur, dan lauk pauk. Setelah itu subjek 3 menghampiri anak yang sedang duduk di ruang keluarga. Saat itu anak sedang menonton televisi. Subjek 3 mulai menyuapi anak.

Subjek 3 berkata sambil menyuapkan sendok berisi makanan kepada anak, “ini dek telornya dimakan, enak lho”. Anak makan sambil terus menonton televisi. Sese kali anak melihat ke arah piring di tangan subjek. Anak menunjuk ke arah sayuran, “mbak, nggak mau pake ini”. Kemudian subjek 3 menyingkirkan sayuran tersebut.

Sese kali terdengar perbincangan antara subjek dan anak. Perbincangan yang terdengar berkisar tentang acara di televisi, “itu anaknya pintar ya mbak”. Subjek 3 menjawab, “iya, N juga pintar”. Kadang-kadang anak minta diambilkan minum oleh subjek 3.

Subjek 3 terlihat memberi motivasi kepada anak untuk menghabiskan makanannya. “Ayo dek, makannya tinggal dikit lagi. Habis itu cuci tangan ya”. Ketika anak sudah menghabiskan makanannya, subjek 3 berkata, “pinter ya adek, sana cuci tangan..”. Kemudian terlihat anak berlari ke kamar mandi untuk mencuci tangan.

Selama observasi berlangsung, terlihat komunikasi yang timbul antara subjek 3 dan anak. Meskipun terjadi komunikasi, isi komunikasi tersebut lebih banyak tentang tontonan di televisi.

4. Laporan Observasi Subjek 4

4.1. Gambaran Umum Subjek 4 dan Lingkungan Kerjanya

Subjek 4 berusia 19 tahun dan belum menikah. Observasi terhadap subyek 4 dilakukan pada saat jam makan siang, hari Kamis, tanggal 24 Mei 2012, pukul 12.30 Waktu Indonesia Barat. Observasi dilakukan di rumah tempat subjek 4 bekerja. Rumah tersebut terletak di pinggir jalan raya. Pada siang hari terlihat kendaraan lalu lalang di jalanan depan rumah. Di rumah tempat subjek 4 bekerja terdapat pagar besi tempa yang tinggi. Rumah merupakan sebuah bangunan bertingkat dua. Ruang makan terletak di

lantai bawah. Di ruang makan terdapat meja makan besar dengan 6 buah kursi. Di meja makan terdapat piring makan yang ditumpuk. Selain itu terdapat juga sendok dan garpu di dalam sebuah wadah tertutup. Ruang makan bersebelahan dengan dapur.

Ibu dari anak yang diasuh subjek 4 bekerja sebagai karyawan swasta di Jakarta Selatan. Anak yang diasuh subjek adalah anak perempuan berusia 4 tahun. Anak merupakan anak tunggal. Saat ini anak bersekolah di sebuah kelompok bermain.

4.2. Laporan Observasi Subjek 4 Sebelum Dikenalkan dengan Metode MLE

Kegiatan makan pada saat observasi ini berlangsung dimulai ketika subjek 4 mulai menyiapkan makanan. Subjek 4 mengambilkan makanan untuk anak di dapur. Ketika subjek 4 keluar dari dapur, tangannya sudah membawa piring berisi makanan dan gelas berisi air putih. Subjek 4 membawa piring dan gelas tersebut ke ruang keluarga. Piring dan gelas diletakkan di meja kecil. Subjek 4 meletakkan kursi kecil di dekat meja.

Ketika itu anak sedang bermain. Anak bermain bersama saudara sepupunya yang berusia 5 tahun. Permainan yang dimainkan anak adalah piano-pianoan. Anak terlihat serius bermain. Percakapan yang terjadi adalah antara anak dan sepupu anak. Isi percakapan adalah tentang permainan yang sedang dimainkan saat itu. Anak berpura-pura menyanyi menggunakan *microphone* mainan. Sedangkan sepupu anak bermain piano mainan. Subjek 4 mulai menyuapi anak, “Biar nyanyinya tambah bagus, ayo makan dulu”. Subjek 4 juga tampak menuntun anak untuk duduk di kursi kecil yang telah subjek sediakan. Setelah anak duduk, subjek 4 mulai menyuapi anak. Sepupu anak juga makan dengan cara disuapi oleh pengasuhnya.

Selama kegiatan makan berlangsung, subjek 4 memotivasi anak untuk makan, “Lihat tuh K pinter makannya. Adik juga pinter lho..”. Anak bertanya kepada subjek 4 tentang kegiatannya saat itu yang sedang bermain bersama sepupu anak, “Mbak, di sekolah kan ada piano kayak gini..”. Setelah itu anak melanjutkan bernyanyi sambil bergaya seperti artis. Subjek 4 bertepuk tangan, “waah keren banget dek!”.

Selama observasi, subjek 4 tidak membicarakan tentang makanan yang terhidang saat itu. Subjek 4 lebih banyak mengomentari kegiatan anak dalam hal bermain. Anak terus disuapi sampai makanan di piring habis. Setelah makanan habis,

subjek 4 menyodorkan gelas kepada anak sambil berkata, “nih dek, minum air putihnya”. Kemudian subjek 4 masuk kembali ke dapur sambil membawa piring dan gelas kotor. Anak tetap melanjutkan aktivitasnya dalam hal bermain dengan saudara sepupunya.

Selama observasi berlangsung, interaksi yang terjadi antara subjek 4 dan anak adalah perbincangan dalam hal kegiatan bermain. Anak terlihat cukup dekat dengan subjek 4. Berkali-kali anak menanyakan pendapat subjek tentang permainan yang sedang dimainkannya.

5. Laporan Observasi Subjek 5

5.1. Gambaran Umum Subjek 5 dan Lingkungan Kerjanya

Subjek 5 berusia 22 tahun dan belum menikah. Observasi terhadap subjek 5 dilakukan saat jam makan sore, hari Kamis, tanggal 24 Mei 2012, pukul 17.30 Waktu Indonesia Barat. Lokasi dilakukannya observasi adalah di rumah tempat subjek bekerja. Rumah ini mempunyai 2 kamar tidur, 1 kamar belajar, 1 ruang kerja, dan 1 ruang makan. Di ruang makan terdapat meja makan dengan 5 buah kursi. Di dekat meja makan terdapat wastafel atau tempat untuk mencuci tangan. Meja makan terletak di dekat dapur.

Ibu dari anak yang diasuh subjek 5 berprofesi sebagai dokter umum. Ibu membuka praktek dokter di sebuah klinik. Anak yang diasuh subjek 5 adalah anak laki-laki berusia 4 tahun. Anak mempunyai 2 orang kakak, yang berusia 11 dan 9 tahun. Saat ini anak bersekolah di sebuah kelompok bermain. Tugas subjek 5 adalah mengurus anak bungsu yang berusia 4 tahun. Di rumah tempat subjek 5 bekerja, ada juga pekerja lain yang bertugas mengurus rumah.

5.2. Laporan Observasi Subjek 5 Sebelum Dikenalkan dengan Metode MLE

Ketika observasi ini dilaksanakan, terlihat subjek sedang mengambil makanan di dapur untuk anak. Ketika itu anak sedang bermain di kamar dengan kakaknya. Makanan yang disiapkan subjek berupa nasi dan ayam berbumbu. Subjek membawa makanan anak ke dalam kamar tidur. Di kamar tidur tersebut terdapat kasur besar tanpa ranjang yang diletakkan di atas karpet.

Di dalam kamar tidur, terlihat kakak anak sedang bermain *i-pad*. Anak bermain loncat-loncat di kasur. Kadang-kadang anak menghampiri kakaknya dan ikut bermain *games*. Subjek 5 duduk di pinggir kasur sambil membawa piring berisi makanan anak. Subjek 5 berkata, "R.... makan". Subjek 5 mulai menyodorkan sendok berisi nasi dan potongan ayam ke mulut anak. Anak membuka mulut, sambil melihat ke arah piring. Anak bertanya, "Kok cuma satu mbak?". Subjek 5 menjawab, "Tiga.."

Sambil mengunyah makanan, anak kembali menghampiri kakaknya. Setelah makanan di mulutnya habis, anak kembali menghampiri subjek 5, sambil membuka mulutnya. Subjek 5 kembali menyuapkan sendok berisi nasi dan potongan ayam ke mulut anak. Anak mendekati kakaknya lagi. Terdengar anak berkata, "*i-pad.. i-pad.. i-pad..*". Anak banyak bergerak selama kegiatan makan berlangsung, seperti loncat-loncat dan berguling-gulingan di kasur. Anak juga sering berjalan bolak-balik di atas kasur dari arah subjek 5 ke arah kakaknya di ujung kasur.

Selama kegiatan makan berlangsung, subjek 5 tidak banyak bicara. Terkadang subjek 5 memanggil anak jika makanan di mulut anak sudah habis. Ketika makanan di piring sudah hampir habis, terlihat anak memperlihatkan gejala akan muntah. Subjek 5 segera berkata, "Ayo R...jangan begitu.., ini minum!". Kemudian subjek 5 menyodorkan gelas berisi air putih kepada anak. Anak segera minum air dan tidak jadi memuntahkan makanan di mulutnya. Subjek 5 kemudian berkata, "Nah! Begitu..."

Setelah itu subjek 5 kembali menyuapkan makanan ke arah anak. Terlihat nasi di dalam piring sudah habis, dan ayam masih tersisa 1 potong. Anak segera mengambil ayam dan menghabiskannya. Setelah itu anak berjalan ke luar kamar. Subjek memanggil anak, "R... R.... sini minum dulu!". Anak kembali ke kamar dan minum air putih dalam gelas yang disodorkan subjek 5.

LAPORAN OBSERVASI SUBJEK DENGAN ALAT UKUR MLERS SETELAH DIKENALKAN DENGAN METODE MLE (*POST-TEST*)

Dalam lampiran ini akan dipaparkan laporan hasil observasi di lapangan yang mencakup laporan observasi setelah subjek mendapatkan metode *Mediated Learning Experience* (MLE) melalui pelatihan (*Post-test*). *Post-test* dilakukan 1 sampai 2 minggu setelah subjek mendapatkan metode MLE melalui pelatihan kegiatan pemberian makan yang berkualitas. *Post-test* dilakukan di rumah tempat subjek bekerja.

1. Laporan Observasi Subjek 1 Setelah Dikenalkan dengan Metode MLE

Observasi terhadap subjek 1 dilakukan pada saat makan siang, hari Jum'at, tanggal 8 Juni 2012, pukul 11.00 Waktu Indonesia Barat. Ketika observasi ini dilaksanakan, subjek 1 sedang menyiapkan makan siang untuk anak di meja ruang tamu. Subjek 1 menyiapkan makanan berupa nasi, lauk, dan sayur, yang ditempatkan di dalam satu piring. Subjek 1 juga menyediakan air minum untuk anak.

Setelah itu subjek 1 memanggil anak untuk makan di kursi. "Ayo, I maem!" Anak terlihat tidak mau makan, dan memilih untuk bermain sambil menonton televisi. Beberapa kali tampak subjek 1 membujuk anak agar mau makan, "Ayo dong I kan pinter sekarang, sini maem!". Akhirnya, anak mau makan sambil duduk. Anak mengambil makanan sedikit-sedikit dan menyuapkannya sendiri ke mulutnya. Subjek 1 berkata lagi, "Nah gitu pinter maemnya". Setelah satu suapan, anak berhenti makan, kemudian hendak masuk ke dalam ruang keluarga. Subjek 1 memegang tangan anak. "Eeh maem dulu baru nonton TV. Katanya tadi I mau dibikin sayur kangkung. Ayo!". Anak kembali duduk.

Subjek 1 berkata lagi kepada anak, "Telor dadarnya dimaem ya. Telor kan sehat, biar I jadi pinter". Anak menyuap makanan ke dalam mulutnya. Subjek 1 kembali berkata, "pinter ya I". Anak makan tiga suap. Setelah itu anak berhenti makan dan tidak menghabiskan makanannya. Subjek 1 berkata, "Yaah.. Kok I nggak abis makannya..". Anak menggelengkan kepalanya. Anak memeluk tangan subjek. "Ayo dong, masak I makannya cuma sedikit". Anak menggelengkan kepalanya dan tidak berkata apa-apa.

Subjek 1 berkata lagi, “Ya udah, I minum air putih dulu”. Anak mengambil gelas yang disodorkan subjek 1, kemudian minum air yang ada di dalam gelas. Anak masuk ke ruang keluarga. Setelah itu subjek 1 membereskan piring dan gelas, serta membawanya ke dapur.

2. Laporan Observasi Subjek 2 Setelah Mendapatkan Metode MLE

Setelah mendapatkan intervensi berupa pemberian metode MLE melalui pelatihan, dilakukan observasi terhadap subjek 2. Observasi terhadap subjek 2 dilakukan pada jam makan sore, hari Senin, tanggal 4 Juni 2012, pukul 15.30 Waktu Indonesia Barat. Observasi dilakukan di rumah tempat subjek 2 bekerja.

Kegiatan makan dimulai ketika subjek 2 menyiapkan makan untuk anak di dapur. Setelah itu makanan dibawa ke meja ruang depan. Subjek membunyikan piring, kemudian mengatakan, “Waktunya makan!”. Anak duduk di kursi makan.

Subjek 2 : “Ayo sekarang kakak B makan sendiri, kan sudah pintar. Nih mbak ajarin ya. Ini tahunya taruh di piring, seperti ini. Tahu bentuknya apa kak?”

Anak : “Segitiga”

Subjek 2 : Segitiga ya. Kuahnya masukin ke piring. Ini namanya daging apa?”

Anak : “Sapi”

Subjek 2 : “Daging sapi kak. Tadinya sapinya hidup? Terus diapain kak? Dipotong lehernya? Iya, betul. Terus dibersihin bulu-bulunya, darah-darahnya dibersihin, dipotong-potong, dicuci, terus dijual di pasar-pasar ya. Bunda belinya dimana kemarin?”

Anak : “Di Pasar Modern”

Subjek 2 : Di Pasar Modern? Iya betul, kakak B pintar ya. Terus, dibawa pulang, dicuci dulu yang bersih trus dipotong kecil-kecil. Habis itu direbus biar apa kak? Biar empuk ya. Terus diapain lagi? Dimasak, dikasih bumbu biar enak. Habis itu kompornya dimatiin”.

Subjek 2 : “Piringnya ada gambar apa kak?”

Anak : “*Shaun the sheep*”.

Subjek 2 : Tuh *shaun the sheep*nya bilang kakak B pinter ya makannya, kakak B bisa makan sendiri. Pinteer! Hebat ya, kakak nanti juara 1 lho, biar dapat hadiah. Tepuk tangan! Kakak B pinter makannya, makan sendiri, hebat!”

Subjek 2 : “Tahu nggak kak, dulu waktu mbak N seumuran kakak B, bapaknya mbak N di kampung pelihara ayam. Ayamnya bertelur. Telurnya kayak yang kakak B makan itu. Telur bisa bikin pinter kak. Pinter lho kakak B makannya motong sendiri. Ayo ayo makannya dihabisin dulu baru main sama adik”.

Selama kegiatan makan berlangsung, terlihat anak hendak bermain dengan adiknya. Subjek 2 segera menahan anak jika anak akan beranjak dari tempat duduknya. Selama kegiatan makan ini, anak sudah makan sendiri. Subjek sekali-kali membantu dan mengajari anak untuk memotong lauk atau menyendokkan kuah di mangkuk.

Setelah makanan habis, subjek berseru, “Hore! Kakak B pinter! Nih diminum air putihnya. Habis itu cuci tangan ya”. Anak minum air putih dalam gelas yang telah disediakan, Kemudian subjek 2 menggandeng anak ke dapur untuk mencuci tangan. Subjek 2 membereskan piring dan gelas kotor di meja.

3. Laporan Observasi Subjek 3 Setelah Dikenalkan dengan Metode MLE

Observasi terhadap subjek 3 setelah intervensi dilakukan pada jam makan sore. Observasi dilakukan hari Selasa, tanggal 5 Juni 2012, pukul 18.30 Waktu Indonesia Barat. Observasi dilakukan di rumah tempat subjek 3 bekerja. Pada saat observasi berlangsung, subjek 3 telah menyiapkan makanan lengkap di meja makan. Anak duduk di kursi makan.

“Hmmm... haruum... adik mau makan pake apa? Ini tempe, bentuknya kotak ya. Ini ayam. Ayo makan sendiri, N pinter ya. Sini mbak bantuin motong-motong ayamnya. Eh baca doa dulu jangan lupa”. Kemudian anak mengucapkan doa sebelum makan. Setelah itu terlihat anak mulai menyendokkan nasi ke piringnya. Subjek 3 membantu anak memotong-motong ayam goreng di piring.

Terlihat anak mulai makan. Terjadi perbincangan antara subjek 3 dan anak.

Subjek 3 : “N ambil sayurnya, ini wortelnya diambil dek, sehat lho dek, biar matanya terang”. Anak menyendokkan sayur ke dalam piringnya.

Anak : “Mbak, wortelnya dibentuk kayak kembang ya?”.

Subjek 3 : “Iya, biar N seneng makan”.

Subjek 3 : “Ini perkedel jagung. Ambil ya”. Subjek 3 mengambil perkedel jagung dan menempatkannya ke dalam piring anak.

Subjek 3 : “Tempenya ada yang gosong nih. Adik suka nggak tempe gosong nggak?”.

Anak : “Enggak mbak”.

Subjek : “Rasanya apa sih kalau gosong? Pahit ya dek?”.

Anak mengangguk. Terlihat anak makan sendiri. Kemudian subjek bertanya lagi pada anak, “N mau tambah lagi nasinya?”. Anak mengangguk. Subjek berkata lagi, “Wah pintar banget ya”.

Anak terus makan sendiri. Subjek 3 terlihat menemani anak dengan duduk di samping anak selama kegiatan makan berlangsung. Setelah makanan di piring habis, subjek berkata, “N pintar! Diminum air putihnya. Habis ini cuci tangan ya”.

4. Laporan Observasi Subjek 4 Setelah Dikenalkan dengan Metode MLE

Observasi terhadap subjek 4 dilakukan pada jam makan siang, pada hari Senin, tanggal 4 Juni 2012, pukul 12.00 Waktu Indonesia Barat. Observasi dilakukan di rumah tempat subjek 4 bekerja. Subjek 4 terlihat menyiapkan makanan untuk anak di sebuah piring dengan penyekat untuk nasi dan lauk. Subjek 4 juga menghidangkan sayur dalam sebuah mangkuk. Setelah makanan disiapkan di meja makan kecil, subjek 4 membunyikan piring dengan sendok. Subjek berkata, “Waktu makan siang!!”. Setelah itu subjek 4 memanggil anak, “Sini dek! Ayo kita makan”. Anak duduk di kursi makan.

Subjek 4 : “Ayo adek makan sendiri, nih lihat sendoknya bagus ya. Wortelnya ambil dek. Bentuknya apa?”

Anak : “Bulat mbak”

Subjek 4 : “Kalau makan wortel biar apa dek? Biar matanya jelas..”.

Anak terlihat mengambil makanan dan mulai makan sendiri.

Subjek 4 : “Waah pinteerr, makan sendiri!”.

Anak terus melanjutkan makannya.

Subjek 4 : “Lagi dek, nih ambil makaroninya”.

Anak terlihat berusaha mengambil makanan yang dimaksud subjek 4.

Subjek 4 : “Susah ya? Sini mbak bantu. Hebaat...”.

Subjek 4 membantu meletakkan makanan ke dalam sendok makan anak. Sendok yang digunakan anak berukuran kecil.

Subjek 4 : “Sendoknya diganti aja ya pake yang lebih gede”.

Anak : “Nggak mau mbak, pake ini aja”.

Subjek 4 : “O iya ya, kan ini sendoknya bagus”.

Subjek 4 : “Brokolinya kok nggak diambil dik? Biar rambutnya panjang.. Kayak siapa dek? Oo kayak K ya. Hebat!! Tepuk tangan buat adek!! Toss dulu dik!”.

Subjek 4 menjulurkan tangannya ke hadapan anak. Kemudian subjek 4 melakukan gerakan ‘tos’ dengan anak.

Subjek 4 : “Ambil kuahnya. Ini telur puyuh dek namanya, bentuknya lonjong ya.”.

Selama kegiatan makan berlangsung, anak terlihat banyak bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh subjek 4. Anak juga makan sendiri dengan tenang. Subjek 4 duduk untuk mendampingi anak makan di samping anak. Setelah makanan habis, subjek 4 bertepuk tangan, “Hore! Adek pinter makannya udah habis!”.

5. Laporan Observasi Subjek 5 Setelah Dikenalkan dengan Metode MLE

Observasi terhadap subjek 5 dilakukan pada jam makan sore, hari Kamis, tanggal 7 Juni 2012, pukul 16.30 Waktu Indonesia Barat. Observasi dilakukan di rumah tempat subjek 5 bekerja. Subjek 5 menyiapkan makan untuk anak di meja makan. Makanan yang disiapkan berupa nasi, ayam goreng, dan sayur misoa. Semua makanan disiapkan di dalam tempat yang terpisah. Subjek 5 membunyikan piring menggunakan sendok sambil berkata, “Waktu makan sudah datang!”. Subjek 5 mengambil kursi tangga di dekat wastafel, kemudian meminta anak untuk mencuci tangan. Setelah mencuci tangan subjek 5 mengeringkan tangan anak menggunakan tissue.

Subjek 5 membimbing anak untuk makan di meja makan. Subjek 5 bertanya kepada anak, “R mau makan pakai piring yang mana? Nih ada piring gambar sponge bob, ada yang gambar mickey. Oh mau yang gambar sponge bob ya”. Subjek 5 meminta anak untuk berdoa terlebih dahulu. Subjek mengambilkan minum air putih untuk anak dan meletakkannya di dekat anak.

Setelah itu subjek kembali berkata kepada anak, sambil menyodorkan piring berisi ayam goreng, “Coba cium bau ayamnya, hmmm... gurih banget R...”. Subjek 5 memberi instruksi kepada anak, “Ayo ambil nasinya sendiri, pinteer.. ambil ayamnya juga!”.

Anak : “Ini sayur apa mbak? Nggak mau! Nggak mau!”

Subjek 5 : “Ya udah ayamnya aja. Ayamnya hidup dimana R?”

Anak : “Hutan”

Subjek 5 : “Oh di hutan.. Temennya siapa aja, monyet ya? Kalau yang hidup di laut apa R?”

Anak : “Ikan”

Subjek 5 : “Ikan ya.. Ini namanya sayur misoa pake oyong. Pinter ya Reza”. Anak terlihat makan dengan tenang.

Subjek 5 : “Ayo dong ambil sayurnya R, biar R kuat, larinya biar kenceng, bisa nangkep bola... Sponge bob aja makan sayur.. Ayo tambah lagi nasinya, waah R pinter banget makan sendiri ya sekarang.. Coba R hitung ayamnya ada berapa?”

Anak menunjukkan ketiga jarinya.

Subjek 5 : “Ada 3 ya, satu.. dua.. tiga...pinteer.. Nah kalau sudah selesai makan, minum airnya terus cuci tangan lagi ya..hebat!”

Selama kegiatan makan berlangsung, anak duduk dengan tenang dan menghabiskan makanannya di meja makan. Subjek 5 mendampingi anak duduk di sebelahnya. Anak menjawab setiap pertanyaan yang diajukan subjek. Subjek terus membujuk anak untuk makan sayur. Setelah makanan habis, subjek memuji anak, “Pinter R! Makannya habis”.